ISSN .2337-5922

Jurnal PENDIDIKAN IPS

Diterbitkan oleh
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
STKIP " Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Volume 1 Nomor 9 Desember 2015
Hal. 1608 - 1846

SUSUNAN DEWAN REDAKSI JURNAL PENDIDIKAN IPS
(STKIP) TAPANULI SELATAN
TAHUN 2014-2016

Penasehat	: Ketua Yayasan Al-Iman Padangsidimpuan
Penanggungjawab	: Ketua STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan
Koordinator	: Wakil Ketua I
	Wakil Ketua II
	Wakil Ketua III
Ketua Redaksi	: Enni Sari Siregar, S.Pd., M.E
Sekretaris Redaksi	: Muhammad Gunawan, S.Pd.
Bendahara	: Rosnida Siregar, S.Pd
Penelaah Ahli	: Salman Alparis Sormin, S.Pd., M.Pd
	Fitriani Harahap, S.Pd., M.E
	Riswandi Harahap, S.H., M.Pd
Penyunting	: Muhammad Gunawan, S.Pd.
Layout dan Desain	: Muhammad Gunawan, S.Pd
Distributor	: Rosnida Siregar, S.Pd

ISSN.2337-5922

JURNAL
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

STKIP ”TAPANULI SELATAN”
PADANGSIDIMPUAN
2015

ISSN.2337-5922

Jurnal Pendidikan IPS
STKIP ”Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan
Volume : 001 | Nomor 9.hal 1608-1846 Desember 2015

Daftar Isi

Hal

Kata Sambutan iii
Kata Pengantar iv

Judul Jurnal

1. HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA VISUALDENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR MODAL SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 ULU BARUMUN
SUSILAWATI HASIBUAN 1608

2. PENGARUH PENGUASAAN SISWA TENTANG BANK TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOK LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK DI KELAS IX SMP NEGERI 2 MARANCAR
TRI YULIANI 1618

3. INFLUENCE MODEL OF COOPERATIVE LEARNING STAD TYPE OF LEARNING OUTCOMES OF THE COST OF ECONOMY ON DEMAND AND SUPPLY IN CLASS X SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU
YULI NOVARIANI HARAHAP 1638

4. PENGARUH MODEL PAIKEM TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR DI KELAS X SMA NEGERI 1 SIBUHUAN
HUSNA KHAIRANI HASIBUAN..... 1649

5. HUBUNGAN PENGUASAAN MASALAH POKOK EKONOMI DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOKPERMINTAAN DI KELAS X IPS SMA NEGERI 5PADANGSIDIMPUAN
ZUL FAHMI KOTO 1661

6. PENGARUH PENGUASAAN SISTEM EKONOMI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR PERSAINGAN SEMPURNA DI KELAS X SMA NEGERI 1 BARUMUN TENGAH
HALIMA TUSSAHDIA..... 1677

7. PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA MATERI POKOKMASALAH POKOK EKONOMI DI KELAS X SMANEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE
SAHNIA RITONGA..... 1688

8. PENGARUH KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOKPAJAK DI KELAS XI SMK NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN
NETTYHELMINA MANALU..... 1700

9. PENGARUH PENGUASAAN MATERI PAJAK TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BARUMUN TENGAH
NURASIAH HARAHAP 1715

10. HUBUNGAN PENGUASAAN MATERI POKOK KETENAGAKERJAAN DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MAKRO KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN UTARA
IDA MAHYANI 1728

11. PENGARUH PENGGUNAAN PETA PIKIRAN TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOK TEORI BIAYA PRODUKSI DI KELAS X MAN 1 SIPIROK
RISNAWATI SIREGAR..... 1742

12. PEMBATALAN DAN PENERBITAN SERTIFIKAT HAK ATAS TANAH PENGGANTI
KASMUDIN HARAHAP, S.H., M.H 1752

13. TINJAUAN HISTORIS PENATAAN MASALAH AGRARIA PASCA PEMBERLAKUAN UNDANG-UNDANG POKOK AGRARIA (UUPA) TAHUN 1960
DEKA MAITA SANDI 1767

14. HUBUNGAN PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF TERHADAP PANCASILA DI KELAS VIII MTS SWASTA IHYAUL ULUM PURBASINOMBA
SERI SURIANTI NASUTION..... 1779

15. KURIKULUM DAN KONTROVERSI BUKU TEKS SEJARAH DALAM KTSP
SITI AISYAH, S.Pd. I., M.Pd 1794

16. PENGARUH PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA MATERI POKOK KEDAULATAN RAKYAT DI KELAS XSMA NEGERI 1SOSOPAN
RISWANDI HARAHAP, SH.,M.Pd. 1805

17. PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN IPS - SEJARAH DI MTSN DURIAN TARUNG PADANG
HERI EFFENDI, S.PD. I., M. PD 1814

18. PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DAERAH SUMATERA UTARA
ENNI SARI SIREGAR..... 1827

19. PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI DI SMKN 3 PADANGSIDIMPUAN
UMAR KHOLIL LUBIS 1836

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA VISUALDENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR MODAL SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 ULU BARUMUN

Oleh

Susilawati Hasibuan
NPM: 1105194/Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

ABSTRACT

*The background of this research problem of low student test results in the subject matter of capital market in Class XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun. This study aimed to examine the effect of using learning Visual Basic Media on learning outcomes of students in the subject matter of capital market in Class XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun. The population in this study were all students of Class XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun consists of 2 classes totaling 80 students. The sampling technique used was random sampling technique. Thus obtained sample are 40 students. Based on calculations on statistical analysis shows that the average value of the learning Visual Media using in the subject matter of capital market in Class XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun of 2.80 with categories " good " , while the economics of learning outcomes of students in the subject matter of capital market before the use of the learning Visual Basic Media obtained an average value of 64.38 . with categories " Enough " and after the use of Visual Basic Media obtained average value 78.87 . with categories " good / Completed ". For signaling hypothesis upheld in this study received or rejected , then the inferential analysis using the formula test " t - test" . The score of "$t"_{test}$ is bigger than "$t"_{table}$ (*5,39 > 1,68*). It means that the alternative hypothesis formulated in this research can be accepted the truth.*

Key words : visual media, capital market .

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sehingga siswa memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahtrakan masyarakat. Kualitas pendidikan yang diharapkan adalah memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal serta menghasilkan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan bangsa. Pendidikan dalam arti luas mengandung pengertian mendidik, mengajar, dan melatih, tiga aspek ini pada hakekatnya merupakan kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena masing-masing

memiliki fungsi tertentu dan mengarah pada kepribadian siswa. Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran serta fungsi Guru (Tenaga Pendidik) merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam kunci keberhasilan belajar mahasiswa. Oleh sebab itu pemerintah harus terus berupaya untuk mewujudkan perbaikan mutu pendidikan.

Keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari kegiatan proses belajar mengajar. Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Selain itu, belajar juga bisa memberikan dampak yang positif bagi siswa karena dengan belajar siswa akan memiliki kemampuan dalam mengatasi setiap perubahan yang terjadi baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Selanjutnya, belajar bisa juga membuat aset yang sangat besar bagi negara kita, dan akan membawa perekonomian kita lebih maju dan meningkat. Untuk itu, guru dalam proses pembelajaran harus memberikan motivasi terhadap siswa agar lebih giat belajar sehingga afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa juga akan lebih baik.

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan sekolah salah satunya adalah Sekolah Menengah. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah yang bertugas untuk mentransformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan siwanya agar menjadi warga Negara yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memberikan berbagai ilmu kepada siswanya yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menegah Pertama).

Salah satu pokok mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mata pelajaran ekonomi. Adapun Tujuan mata pelajaran ekonomi KTSP SMA adalah yaitu membekali siswa untuk mengetahui, mengerti peristiwa-peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan Negara. Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran ekonomi yaitu tentang pasar modal

Pasar modal adalah suatu gejaja naiknya harga secara terus-menerus terhadap sejumlah barang Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 April 2013 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ulu Barumun, Penulis mewawancarai guru yang mengajarkan mata pelajaran ekonomi bahwa siswa yang gagal mencapai KKM sebanyak 65% dan 35% siswa yang tuntas dalam materi Pasar. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada pada bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Ulu Barumun bahwa hasil ulangan harian siswa pada materi pokok pasar modal, siswa hanya dapat memperoleh nilai 68. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa perlu ditingkatkan.

Apabila kondisi ini terus menerus dibiarkan maka mutu pendidikan akan semakin rendah dan angka pengangguran akan semakin bertambah, tujuan sekolah tidak tercapai, tujuan instruksional/tujuan mata pelajaran/kompetensi dasar tidak tercapai serta tujuan pendidikan nasional juga tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta tersebut kemungkinan

dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi pada diri peserta didik, penggunaan Media pembelajaran yang kurang efektif, sikap yang kurang baik, sarana prasarana kurang memadai, keadaan panca indra tidak sehat, keadaan ekonomi peserta didik. Banyak guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hanya dengan cara yang pasif salah satunya dalam mempelajari ekonomi materi pokok pasar modal.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar sesuai pada materi pokok pasar modal seperti, memberikan penguatan, pendekatan, motivasi, menggunakan variasi dalam mengajar, mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran yang cocok, mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan menggunakan Media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, misalnya dengan menggunakan Media Visual. Media Visual secara langsung dapat melibatkan siswa untuk berfikir dan siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran. Proses belajar mengajar ini akan mendorong dan memotivasi siswa dimana proses pembelajarannya akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar tetapi diajak untuk melihat, dan mengamati. Dan untuk pihak sekolah dapat mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) terhadap guru mata pelajaran untuk dapat keluar dari permasalahan proses pembelajaran khususnya materi pasar modal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis terdorong dan berkeinginan mengadakan suatu penelitian dengan judul: “Hubungan Media Visual Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Pada Materi Pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun”.

1. Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Pasar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Menurut Oemar (2001:27), “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Dalam hal ini kemampuan dalam menerima isi pelajaran dari proses belajar terjadi dalam diri seseorang.

Dimyati dan Mudjono (2009:3) mengatakan bahwa : “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interagsi tindak belajar dan tindak mengajar yang dipandang dari dua sisi,yaitu sisi guru dan sisi siswa. Dari sisi siswa,hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental atau yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar”.Hasil belajar dalam hal ini adalah hasil belajar Ekonomi Pada Materi pokok

pasar modal.

a. Pengertian Pasar Modal

Salah satu materi dalam pelajaran ekonomi adalah materi tentang pasar modal. Pasar Modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Anoraga (2006:5), ”Pasar modal merupakan pertukaran klaim jangka panjang penambahan *financial Assets* (dan hutang) pada saat yang sama memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi.” Hal ini sesuai dengan pendapat Hermansyah (2011:26), ”Pasar Modal merupakan diperjual belikannya modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham.” Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pasar modal adalah pasar dimana terjadinya interaksi antara investor sebagai pemilik modal dan perusahaan yang membutuhkan modal.

b. Instrumen Pasar Modal

Pasar modal merupakan wadah dalam jual beli surat-surat berharga, surat-surat berharga ini merupakan instrumen atau yang diperjual belikan dalam pasar modal. Menurut Anoraga (2006:54), “Instrumen pasar modal adalah semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa.” Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2009:209), ”Instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjual belikan kembali oleh pemiliknya, baik instrumen bersifat kepemilikan atau saham atau bersifat utang seperti obligasi.” Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa instrumen tersebut adalah surat-surat berharga dalam hal ini saham dan obligasi.

Saham adalah surat bukti penyertaan modal pada perusahaan atau surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki, maka semakin besar pula kekuasaan di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham disebut deviden, deviden adalah laba yang diberikan emiten kepada pemegang saham. Pembagian deviden ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Dahlan (2009:507), “Instrumen pasar modal adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjual belikan melalui pasar modal.” Dalam melaksanakan transaksi jual dan beli baik saham maupun obligasi di pasar modal diperlukan penjual dan pembeli. Tanpa adanya penjual dan pembeli, maka tidak akan mungkin terjadi transaksi seperti dalam definisi pasar yang lalu. Penjual dan pembeli di pasar modal kita sebut sebagai para pemain dalam transaksi di pasar modal. Para pemain terdiri dari para pemain utama dan lembaga penunjang yang bertugas melayani kebutuhan dan kelancaran pemain utama.

Menurut Manurung (2009:70), “Sekuritas (instrumen) pasar modal adalah sekuritas dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti saham, dan hipotik.” Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Membeli saham tidak ubahnya dengan menabung.

Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah kemampuannya memberikan keuntungan yang tidak terhingga. Tidak terhingga ini bukan berarti keuntungan investasi saham biasa sangat besar, tetapi tergantung pada perkembangan perusahaan penerbitnya. Bila perusahaan penerbit mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan yang besar pula. Karena laba yang besar tersebut menyediakan dana yang besar untuk didistribusikan kepada pemegang saham sebagi dividen.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen pasar modal adalah surat-surat berharga yang diperjual belikan dalam pasar modal seperti saham dan obligasi.

c. Tata Cara Perdagangan Efek

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Perdagangan Efek di Bursa hanya dapat dilakukan oleh Anggota Bursa. Menurut Anoraga (2009:41), "Perdaganag efek di bursa reguler dan bursa paralel diselenggarakan oleh masing-masing Bapepam dan Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek yang diselenggarakan setiap hari kerja." Sejalan dengan itu menurut Manurung (2009:90), , "Ada dua cara menjual sekuritas saham dan obligasi kepada publik, yaitu penjualan secara terorganisasi oleh perusahaan penjamin dan penempatan langsung." Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tata cara perdagangan efek adalah dengan menjual melalui perusahaan lain atau langsung menawarkan di bursa efek.

Menurut Kasmir (2006:225), "Bagi perusahaan yang akan melakukan emisi baik saham maupun obligasi di pasar modal haruslah memenuhi persyaratan dan prosedur yang telah ditetapkan di pasar modal." Hal ini sejalan dengan pendapat Dahlan (2011:500), "Proses emisi efek dapat dilakukan dengan melalui mekanisme Bursa Efek." Proses emisi efek biasanya dimulai dengan pernyataan yang ditujukan kepada Bapepam sebagai lembaga yang menaungi bursa efek dan emiten atau perusahaan yang membutuhkan modal baru masuk ke bursa efek.

Proses pencatatan efek di Bursa Efek Jakarta, dilakukan setelah pernyataan efektif oleh Bapepam dan emiten (yang membutuhkan modal) bersama dengan penjamin emisi telah melakukan penawaran umum. Penawaran umum adalah kegiaan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek (saham) kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diaur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Kegiatan ini lebih populer disebut sebagai *go public*. *Go public* dapat menjadi strategi untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar. Dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi, memperbaiki struktur permodalan, dan investasi.

d. Pasar Modal Dan Pasar Uang

Pasar modal dan pasar uang merupakan wadah dalam penyaluran dan tempat untuk memperoleh dana-dana untuk sarana investasi. Dalam pasar modal diperjual belikan dana jangka panjang sementara dalam pasar uang diperjual belikan dana-dana jangka pendek. Menurut Kasmir (2009:235),, "Pasar uang merupakan tempat memperjual belikan surat-surat berharga jangka pendek yang jangka waktunya tidak

lebih dari satu tahun."

Untuk mendapatkan dana jangka pedek dalam bentuk surat berharga bagi pihak yang membutuhkan dapat masuk ke pasar uang. Begitu juga bagi yang kelebihan dana dan mengharapkan mendapatkan bunga maka pasar uang merupakan tempat yang tepat. Menurut Dahlan (2005:440), "Tujuan pasar uang bagi investor adalalah untuk mencari keamanan dan likuiditas disamping peluang mendapatkan bunga." Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pasar uang bertujuan untuk menyalurkan dana yang lebih dan sebagai tempat bagi pihak membutuhkan dana.

Berdasarkan uraian di atas dapat simpulkan bahwa hasil belajar ekonomi pada materi pokok pasar modal adalah kompetensi yang dimiliki siswa tentang pasar modal setelah mendapat pembelajaran

1. Hakikat Media Visual

Media Visual merupakan suatu variasi/ strategi pembelajaran dengan menggunakan media visual yang berbentuk , Seperti foto, gambar, sketsa, grafik, bagan, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih yang berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman siswa dimana guru dalam menyajikan materi. Menurut Azhar (2009:17) menyatakan bahwa, "Model Visual memiliki 4 fungsi yaitu : (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris."

Kemudian Arief (2009:28) menyatakan bahwa, "Model Visual salah satunya adalah media grafik yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, Saluran yang di pakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang di sampaikan di tuangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual". Selanjutnya Azhar (2009:91) menyatakan bahwa, "Media Visual adalah media pembelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar , Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan para siswa. Bentuk media visual bisa berupa (a) gambar, (b) diagram, (c) peta, (d) grafik".

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media Visual adalah suatu media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyanpaikan materi pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa dengan mudah serta memperkuat ingatan para siswa, media visual tersebut dapat berupa gambar, diagram, peta dan grafik.

Adapun indikator yang akan di bahas adalah a) mamfaat media Visual, b) prinsif media Visual, c) jenis-jenis media Visual.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1Ulu Barumun yang beralamat di Jalan Sutan Soripada Mulia Padangsidmpuan. Penelitian didasarkan karena informasi yang diperoleh sesuai dengan judul yang dibuat oleh penulis belum pernah ada yang meneliti. Disamping itu penulis menganggap bahwa permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Januari sampai dengan April 2014.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dipakai dan ditempuh pada

pelaksanaan penelitian. Syaodih (2010:52) menyatakan bahwa Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Kuantitatif Jenis Deskriptif dan Jenis Metode Eksperimen. Sebagaimana menurut Ikhsan (2006:4) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang bersifat deskriptif untuk menemukan jawaban pertanyaan tentang, siapa, apa, kapan, dimana. Penelitian ini untuk menjelaskan suatu subjek dengan menciptakan suatu permasalahan, baik kelompok, orang, atau kejadian-kejadian. Metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan Media Visual (variabel X) dengan hasil belajar siswa pada materi pokok pasar modal (variabel Y).

Metode eksperimen merupakan metode percobaan. Sebagaimana Arikiunto (2009:207) mengatakan bahwa, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan *(treatment)*.

Dalam melaksanakan suatu penelitian harus ada objek yang akan diteliti. Keseluruhan objek penelitian ini disebut populasi. Sebagaimana Sugiyono (2010:61) memyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1Ulu Barumun yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 80 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yangmewakili populsi yang akan diambil. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan 40 siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk menggali dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi dan tes. Obsevasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang Media Visual. Sebagaimana Arikunto (2006:156) mengatakan Observasi atau yang disebut pula sebagai pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan seluruh alat indra. Bentuk Obsevasi yang digunakan adalah dalam bentuk lembar penilaian observasi dengan Media Visual. Adapun jumlah aspek yang dinilai untuk peneliti dalam skripsi ini sebanyak 15 butir dengan skala nilai 1,2,3,dan 4.

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian berbentuk serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing anak didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang perubahan kogniif. Menurut Arikunto (2006:150) mengatakan

bahwa, Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bentuk tes yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dalam bentuk pilihan ganda dengan opsi a, b, c, d dan e Untuk jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan menjawab salah diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimal yang mungkin dicapai responden dalam menjawab instrumen adalah 20 butir soal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah memberikan gambaran kedua variabel berdasarkan rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram. Analisis inferensial adalah untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara dua variabel. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus rumus uji t-tes.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis data nilai yang diperoleh dari observasi tentang Penggunaan Media Visual pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun, diperoleh skor terendah 2,67 dan skor tertinggi 3,00 sedangkan nilai yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 1,00 - 4,00 Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 2,80 Nilai tersebut dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III tabel 4 skor rata-rata Media Visual 2,78 berada pada kategori ”Baik”. Artinya peneliti telah melaksanakan proses penerapan Media pembelajaran Berbasis Visual pada materi pokok pasar modal secara baik sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah penggunaan Media Visual yang ditetapkan oleh para ahli.

Dari hasil belajar siswa pada materi pokok pasar modal sebelum menggunakan Media Visual diperoleh nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata sebesar 64,38, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 61,37 dan median adalah 62,98. Jadi nilai rata-rata hasil belajar siswa materi pokok pajak berada di atas nilai tengah teoritisnya, dan jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan hasil belajar siswa pada materi pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1Ulu Barumun sebelum menggunakan Media Visual berada pada kategori “Cukup”.

Sedangkan dari hasil belajar siswa pada materi pokok pasar modal sesudah menggunakan Media pembelajaran Berbasis Visua diperoleh nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah 55 dengan nilai rata-rata sebesar 78,87, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 79,98 dan median adalah 79,7. Jadi nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok pasar modal berada di atas nilai tengah teoritisnya, dan jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan hasil belajar siswa materi pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS

SMA Negeri 1Ulu Barumun sesudah menggunakan Media Visual berada pada kategori “Baik/Tuntas”.

Perhitungan melalui pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh yang berarti (*Significant)* dengan menggunakan rumus uji t – tes. diperoleh t_{hitung} = 5,39. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = n – 1= 40 – 1 = 39. Tidak diperoleh di tabel maka dapat ditetapkan dengan rumus interpolasi linier (persamaan garis) maka diperoleh t_{tabel} = 1,68. Sehingga dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1,68 dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} jauh lebih besar dibanding t_{tabel} atau 5,39 > 1,68. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Visual dengan Hasil belajar ekonomi pada materi pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta beberapa pendapat di atas yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa materi pokok pasar modal dengan Media Visual terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan menggunakan Media Visual maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun. Dengan kata lain semakin baik penggunaan Media Visual maka semakin baik pula hasil belajar siswa materi pokok pasar modal Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penggunaan Media Visual Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun berada pada kategori baik, dan hasil belajar siswa materi pokok pasar modal Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun berada pada kategori cukup, serta hipotesis alternatif yang ditegakkan dalam penelitian ini diterima atau disetujui. Artinya, terdapat pengaruh yang antara penggunaan Media Visual dengan Hasil belajar siswa materi pokok pasar modal Kelas XI IPS SMA Negeri 1Ulu Barumun.

2. Implikasi

Dalam penelitian ini bahwa penggunaan Media Visual merupakan salah satu faktor yeng mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa pada Materi Pokok pasar modal di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ulu Barumun yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa pada materi tersebut.

Maka dari itu sekolah menerapkan Media Visual tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini harus sesuai dengan langkah-langkah Media Visual.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamzah dan Uno. 2009. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Huda Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Media Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ikhsan Arfan dan Gojali Imam. 2006. *Metedologi Penelitian.* Medan: PT. Madju Medan Cipta.

Istarani. 2012. *58 Media Pembelajaran Inofatif.* Medan: Media Persada.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

M.L. Jhingan. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Rianto Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Jakarta: Kencana.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito

Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penenlitian.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Syaodih Nana. 2009. *Metode penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Todaro Michael. 2000. *Pasar I.* Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2010. *Mendesain Media Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

PENGARUH PENGUASAAN SISWA TENTANG BANK TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOK LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK DI KELAS IX SMP NEGERI 2 MARANCAR

OLEH :
TRI YULIANI
NPM.11050051/ Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

This research aims to find out whether there is effect of students' mastery in bank and students' achievement in non-bank financial institutions of the IX grade students of SMP Negeri 2 Marancar. Population of this research is all of IX grade students of SMP Negeri 2 Marancar, consist of 2 classes , it is 39 students. Sample of this research is taken by using total sampling. From the calculation, the mean of students' mastery in bank is 77.13 , it is categorized good. The mean of the students' achievement in non-bank financial institutions of the IX grade students of SMP Negeri 2 Marancar is 80.72, it is very good category. Based on the calculation in inferential analysis, it is found that r count is 0.559 and t table 0.325. After comparing t count and t table, it is got that t count is greater than t table (0.559 > 0.325). The hypothesis is accepted. Means that there is significant effect of students' mastery in bank and students' achievement in non-bank financial institutions of the IX grade students of SMP Negeri 2 Marancar.
Keywords : Effect, Students' Mastery In Bank, Non-Bank Financial Institutions

A. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan akan menentukan majunya suatu bangsa. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas akan dicetak, sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang (*Human Investment)* yang memberikan kesempatan pada setiap individu untuk membina dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan kompetensi yang dimiliki seseorang akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui pendidikan akan terjamin kesejahteraannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk memperoleh kemampuan tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam hal ini setiap orang dituntut untuk memiliki skill maupun pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya

dibidang ekonomi.Tujuan mempelajari ekonomi adalah untuk memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara serta dapat membentuk suatu karakter manusia yang dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap hal pemenuhan kebutuhan hidupnya terutama dalam hal kegiatan perbankan.

Hasil belajar sebagai salah satu tolak ukur penilaian pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran perlu untuk terus ditingkatkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Proses belajar mengajar adalah perubahan didalam diri siswa yang terjadi sebagai akibat hasil pengalaman yang diperoleh dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor yang harus dipenuhi dalam Proses Belajar Mengajar adalah siswa. Siswa seharusnya memahami materi prasyarat yakni materi Bank sebelum masuk ke materi selanjutnya yaitu Lembaga Keuangan Bukan Bank.Pendidik dan pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan, keterampilan dan profesionalisme yang baik serta memadai. Selain itu juga harus bisa menghayati siswa yang dibinanya karena wujud siswa setiap saat tidak sama, baik secara fisik maupun mental. Salah satunya dalam proses pembelajaran ekonomi khususnya pada materi pokok Lembaga Keuangan Bukan Bank.

Penguasaan materi pokok Lembaga Keuangan Bukan Bank menjadi bekal bagi siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi. Namun kenyataannya belum menjadi mata pelajaran yang diminati siswa bahkan siswa sering merasa bosan. Hal ini terjadi karena kurangnya semangat siswa mengikuti pelajaran yaitu salah satunya disebabkan oleh keterampilan mengajar yang digunakan guru kurang tepat.

Kemampuan ini terlihat pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas IX SMP Negeri 2 Marancar, rata-rata nilainya adalah 70, “ yang masuk dalam kategori C (cukup).”Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

seharusnya 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta ini disebabkan beberapa faktor diantaranya : 1) faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, 2) faktor latihan dengan jalan *relearning, recalling dan reviewing,* 3) pengalaman masa lampau, 4) Faktor kesiapan belajar, 5) Faktor minat dan usaha, 6) Faktor Fisiologis siswa, 7) Faktor Intelegensi siswa, 8) Kurangnya kemampuan guru mengajar, 9) Metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, 10) Rendahnya penguasaan konsep pada materi sebelumnya yakni penguasaan Bank terhadap materi selanjutnya yakni Lembaga Keuangan Bukan Bank.

Dalam hal ini penulis sebagai calon pendidik merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan pendidikan melalui wadah pendidikan formal, sehingga penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **"**Pengaruh Penguasaan Siswa Tentang Bank Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Lembaga Keuangan Bukan Bank Di Kelas XI SMP Negeri 2 Marancar".

1. Hasil belajar Siswa Pada Materi Pokok lembaga Keuangan bukan bank

Belajar adalah suatu proses interaksi antar diri dengan orang lain dan lingkungan nya. Menurut Sardiman (2011:20) menyatakan bahwa: " Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya". menurut teori behavioristik (dalam Budiningsih, 2008:20) bahwa: "Belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interkasi antara stimulus dan respon."

Hasil belajar ekonomi adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa setelah ia melakukan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh anitah (2008:2.19) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar yaitu: mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik."

Pada mata pelajaran Ekonomi SMP terdapat beberapa materi pokok

diantaranya adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank. Menurut Anggabrata (2011:67) "Lembaga Keuangan Bukan Bank adalah lembaga yang memiliki karakter yang berbeda-beda namun memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama mengumpulkan dana dari masyarakat". Kemudian menurut Soemitra (2009:31) menyatakan bahwa: "Lembaga keuangan non Bank adalah lembaga keuangan yang lebih terfokus kepada bidang penyaluran dana dan masing-masing lembaga keuangan mempunyai cirri-ciri usahanya sendiri." Pada penelitian ini yang akan dibahas sebagai indikator lembaga Keuangan bukan bank adalah: a. Lembaga keuangan bukan bank (Pegadaian, Aasuransi, Koperasi Simpan Pinjam, Dana Pensiun), b. Manfaat Pegadaian, Asuransi, Koperasi Simpan Pinjam, Dana Pensiun c. Jenis-jenis asuransi, koperasi simpan pinjam, Dana pensiun.

a. Lembaga Keuangan Bukan Bank (Pegadaian, Asuransi, Koperasi Simpan Pinjam, Dana Pensiun)

a) Pegadaian

Pegadaian adalah sebuah lembaga yang memberikan pinjaman atas dasar atau jaminan barang yang dititipkan oleh nasabah. Menurut Kasmir (2013:233) "Pegadaian adalah kegiatan menjaminkan barang-barang berharga kepada pihak kepada pihak tertentu, guna memperoleh sejumlah uang dan barang yang dijaminkan akan ditebus kembali sesuai dengan perjanjian antara nasabah dan lembaga gadai." Menurut Anggabrata (2011:75) "Pegadaian adalah sebuah lembaga yang memberikan pinjaman atas dasar atau jaminan barang yang dititipkan oleh nasabah."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pegadaian adalah sebuah lembaga yang memberikan pinjaman atas dasar atau jaminan barang yang dititipkan oleh nasabah sesuai dengan perjanjian antara nasabah dan lembaga gadai.

b) Asuransi

Asuransi adalah sebuah lembaga keuangan yang akan memberikan penggantian terhadap nasabah atau pihak yang tertanggung atas kerugian. Menurut Anggabrata (2011: 68) menyatakan bahwa: "Asuransi adalah sebuah lembaga keuangan yang akan memberikan penggantian terhadap nasabah atau pihak yang tertanggung atas kerugian/kejadian yang mungkin dialami tertanggung sesuai dengan

perjanjian kedua belah pihak." Menurut Rahardja (2008:337) "Asuransi merupakan sumber dana jangka panjang yang amat potensial bagi sektor swasta."

Jadi dapat disimpulkan bahwa asuransi adalah sebuah lembaga keuangan yang akan memberikan penggantian terhadap nasabah atau pihak yang tertanggung atas kerugian/kejadian yang mungkin dialami tertanggung sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak.

c) Koperasi

Koperasi yaitu organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi rakyat sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Menurut Anggabrata (2011:79) "Koperasi adalah sebuah badan usaha yang beranggotakan individu maupun badan hukum koperasi yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya." Menurut Kasmir (2013:254) "Koperasi adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama."

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Koperasi adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

d) Lembaga dana pensiun

Lembaga dana pensiun yaitu menghimpun dana dalam bentuk iuran pensiun dan mengerahkan dana ke masyarakat dalam bentuk investasi dan pembayaran uang pensiun kepada peserta yang sudah pensiun. Menurut Kasmir (2013: 289) "Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjanjikan manfaat pensiun." Menurut Simorangkir (2004:184) "Dana Pensiun diselenggarakan untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi karyawan dan keluarganya pada saat karyawan memasuki masa pensiun atau mengalami kecelakaan semasa kerja yang mengakibatkan cacat tubuh atau meninggal dunia".

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjanjikan manfaat pensiun bagi karyawan dan keluarganya pada

saat karyawan memasuki masa pensiun atau mengalami kecelakaan semasa kerja yang mengakibatkan cacat tubuh atau meninggal dunia.

b. Manfaat Pegadaian, Asuransi, Koperasi Simpan Pinjam, Dana Pensiun

a) Manfaat Pegadaian

Pegadaian adalah sebuah lembaga yang memberikan pinjaman atas dasar atau jaminan barang yang dititipkan oleh nasabah. Kasmir (2013: 235) menyatakan bahwa: Manfaat Pegadaian adalah 1) Waktu yang relative singkat untuk memperoleh uang, yaitu pada hari itu juga, hal ini disebabkan prosedurnya yang tidak berbelit-belit. 2) Persyaratan yang sangat sederhana sehingga memudahkan konsumen untuk memenuhinya. 3) Pihak pegadaian tidak mempermasalahkan uang tersebut digunakan untuk apa, jadi sesuai dengan kehendak nasabahnya. Sedangkan menurut Pandia (2005:71) Manfaat Pegadaian adalah 1) Turut melaksanakan dan menunjang pelaksanaan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum pinjaman atas dasar hukum gadai. 2) menengah praktik ijon, pedagang gelap, riba dan pinjaman tidak wajar lainnya.

b) Manfaat Asuransi

Asuransi adalah sebuah lembaga keuangan yang akan memberikan penggantian terhadap nasabah atau pihak yang tertanggung atas kerugian/kejadian yang mungkin dialami tertanggung sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Menurut Kasmir (2013: 265) "Manfaat asuransi adalah : Bagi Nasabah yaitu (1) Memberikan rasa aman. (2) Merupakan simpanan yang pada saat jatuh tempo dapat ditarik kembali. (3) Terhindar dari resiko kerugian dan kehilangan. (4) Memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang. (5) Memperoleh Penggantian akibat kerusakan atau kehilangan". Menurut Soemitra (2009:255) "Manfaat Asuransi yaitu:1) Rasa aman dan perlindungan, 2) Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil, 3) Berfungsi sebagai tabungan, 4) Alat penyebaran resiko, 5) Membantu meningktkan kegiatan usaha".

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat asuransi

adalah 1) Memberikan rasa aman, 2) Merupakan simpanan yang pada saat jatuh tempo dapat ditarik kembali, 3) Terhindar dari resiko kerugian dan kehilangan, 4) Memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang, 5) Memperoleh Penggantian akibat kerusakan atau kehilangan.

c) Manfaat Koperasi

Koperasi adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama. Menurut Kasmir (2013: 257) “Manfaat koperasi adalah: 1) Biaya bunga yang dibebankan ke peminjam, 2) Biaya administrasi setiap kali transaksi, 3) Hasil investasi di luar kegiatan koperasi.” Sedangkan menurut Anggabrata (2011:79) menyatakan bahwa: “Anggota koperasi wajib membayar iuran yang telah ditetapkan, yaitu iuran wajib dan iuran sukarela. Iuran inilah yang dijadikan modal koperasi untuk menjalankan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota dan mencari keuntungan. Keuntungan yang diperoleh akan dikembalikan kembali kepada anggotanya dalam bentuk Sisa Hasil Usaha sesuai dengan besarnya dana yang dimiliki anggota.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat koperasi adalah 1) Biaya bunga yang dibebankan ke peminjam, 2) Biaya administrasi setiap kali transaksi,3) Hasil investasi di luar kegiatan koperasi, 4) Keuntungan yang diperoleh akan dikembalikan kembali kepada anggotanya dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) sesuai dengan besarnya dana yang dimiliki anggota.

d) Manfaat Dana Pensiun

Dana pensiun adalah lembaga atau badan hukum yang mengelola program pensiun yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan suatu perusahaan terutama yang telah pensiun. Menurut Simorangkir (2004:188) bahwa: ”Manfaat dana pensiun adalah pembayaran secara berkala kepada peserta pada saat dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun”. Menurut

Kasmir (2011:291) “Manfaat Pensiun adalah 1) Kepastian memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang sesudah masa pensiun, 2) Memberikan rasa aman dan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat pensiun adalah Kepastian memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang sesudah masa pensiun melalui pembayaran secara berkala kepada peserta pada saat dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun.

c. Jenis- jenis Asuransi, koperasi simpan pinjam, Dana Pensiun

a) Jenis-jenis Asuransi

Asuransi adalah sebuah lembaga keuangan yang akan memberikan penggantian terhadap nasabah atau pihak yang tertanggung atas kerugian/kejadian yang mungkin dialami tertanggung sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Menurut Kasmir (2013:262) Jenis-jenis asuransi yaitu: “1) Dilihat dari segi Fungsinya (Asuransi Kerugian, asuransi jiwa, reasuransi), 2) Dilihat dari segi kepemilikannya (Asuransi milik pemerintah, asuransi milik swasta nasional, asuransi milik perusahaan asing, asuransi milik campuran”. Menurut Simorangkir (2004:180) Jenis asuransi yaitu: “1) Asuransi kerugian 2) Asuransi Jiwa 3) Reasuransi ”.

Jadi menurut pendapat diatas Jenis asuransi secara umum yaitu

1) Asuransi Kerugian

   Asuransi kerugian merupakan suatu bentuk asuransi atau penggantian yang diberikan perusahaan asuransi kepada nasabah jika mengalami suatu bentuk kerugian terutama terhadap harta yang diasuransikannya

2) Asuransi Jiwa

   Asuransi jiwa adalah suatu bentuk pertanggungan yang diberikan perusahaan asuransi terhadap diri seseorang yang berhubungan dengan nyawa mereka.

3) Asuransi Kesehatan

   Asuransi kesehatan merupakan suatu bentuk pertanggungan yang diterima nasabah terhadap gangguan kesehatan yang disebabkan oleh suatu penyakit.

4) Asuransi Pendidikan

   Asuransi pendidikan merupakan suatu jenis asuransi yang memiliki sifat

seperti tabungan dimana nasabah akan mendapatkan sejumlah nilai pertanggungan pada waktu tertentu yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

b) Jenis – jenis Koperasi

Koperasi adalah sebuah badan usaha yang beranggotakan individu maupun badan hukum koperasi yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menurut Kasmir (2013: 256) "Jenis-jenis Koperasi Simpan Pinjam yaitu: a) Koperasi Produksi, b) Koperasi Konsumsi, c) Koperasi Simpan Pinjam, d) Koperasi Serba guna." Sedangkan Menurut Anggabrata (2011: 81) "Jenis-jenis Koperasi simpan pinjam yaitu: a) Koperasi Konsumsi, b) Koperasi Jasa, c) Koperasi Produksi."

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis koperasi simpan pinjam yaitu: a) Koperasi Produksi, b) Koperasi Konsumsi, c) Koperasi Simpan Pinjam, d) Koperasi Serba guna, e) Koperasi Jasa.

c) Jenis-jenis Dana Pensiun

Dana pensiun adalah lembaga atau badan hukum yang mengelola program pensiun yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan suatu perusahaan terutama yang telah pensiun. Menurut Siamat (2004:65) "Jenis-Jenis Dana Pensiun yaitu a) Dana Pensiun pemberi kerja, b) Dana Pensiun Lembaga Keuangan. Sedangkan Menurut Kasmir (2013:292) "Jenis-jenis Dana Pensiun yaitu: a) Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK), dan b) Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)."

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis dana pensiun dibagi menjadi dua yaitu:

- Dana pensiun pemberi kerja (DPPK)

  DPPK adalah dana pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang memperkerjakan karyawan, selaku pendiri untuk menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.

- Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)

  DPLK adalah dana pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perseoranangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah DPPK dari karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar ekonomi pada materi pokok lembaga keuangan bukan bank yaitu kemampuan siswa memahami tentang Lembaga keuangan bukan bank yakni: Asuransi, Pegadaian, Koperasi simpan pinjam, dan Dana Pensiun, manfaat asuransi, pegadaian, koperasi simpan pinjam dan dana pensiun, jenis-jenis asuransi, koperasi simpan pinjam dan dana pensiun.

2. Penguasaan Bank

Penguasaan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh sesuatu hal agar dipahami. Dimyati (2009:27) mengemukakan bahwa: ”Pemahaman mancakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.”

Adapun materi bank yaitu: a. menjelaskan sejarah terjadinya bank, b. Mengidentifikasi fungsi bank, c. Mendeskripsikan jenis-jenis bank, d. Mengidentifikasi produk-produk bank. Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan satu per satu sebagai berikut:

a. Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Ismail (2010:4) ”Bank Merupakan lembaga keuangan yang Fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan”.

Sesuai dengan pendapat diatas dapat disimpulkan secara sederhana bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lain sebagai

pendukung.

b. Sejarah terjadinya bank

Semakin berkembangnya kegiatan perdagangan kemudian melibatkan uang yang lebih besar jumlahnya. Kegiatan Bank pun mulai berkembang dari sekedar tempat penukaran uang kemudian meluas kepada jasa penitipan uang yang dibutuhkan oleh para pedagang. Selanjutnya Menurut Kasmir (2008:15) menyatakan bahwa Sejarah dikenalnya asal mula perbankan yaitu: dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu, Bank di kenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkanuang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, dimana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan pedagang valuta asing *(Money Changer).* Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan operasional perbankan bertambah lagi menjadi tempat penitipan uang atau yang disebut sekarang ini kegiatan simpanan. Kemudian kegiatan perbankan berkembang dengan kegiatan peminjaman uang, yaitu dengan cara uang yang semula disimpan masyarakat, oleh perbankan dipinjamkan ke masyarakat yang membutuhkannya".

Menurut Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya perbankan adalah Dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu, Bank di kenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, dimana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan pedagang valuta asing *(Money Changer).*Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan operasional perbankan bertambah lagi menjadi tempat penitipan uang atau yang disebut sekarang ini kegiatan simpanan. Kemudian kegiatan perbankan berkembang dengan kegiatan peminjaman uang, yaitu dengan cara uang yang semula disimpan masyarakat, oleh perbankan dipinjamkan ke masyarakat yang membutuhkannya.

c. Fungsi bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Menurut Anggabrata (2011:41) ”Fungsi Bank adalah 1) Penghimpun Dana, 2) Penyalur/Pemberi Pinjaman, 3) Penyalur Modal, 4) Pelayan Jasa Keuangan”. Sedangkan Menurut Ismail (2010 : 4) ”Fungsi Utama Bank adalah 1)Menghimpun dana dari masyarakat, 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat, 3) Pelayanan Jasa Perbankan”.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

d. Jenis-jenis bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kasmir (2008:18) Mengatakan: Adapun jenis bank jika ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari fungsinya; Bank umum dan bank perkreditan rakyat
2. Dilihat dari segi kepemilikannya; Bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing, dan bank milik campuran.
3. Dilihat dari segi status; Bank devisa, bank non devisa
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga; Bank yang berdasarkan prinsif komersial (Barat) dan bank yang berdasarkan prinsif syariah (islam)

Menurut Ismail (2010: 13) Jenis-jenis Bank:

1. Jenis Bank ditinjau dari segi Fungsinya ; Bank Sentral,Bank Umum, BPR.
2. Jenis Bank ditinjau dari segi kepemilikannya; Bank Milik Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Milik Koperasi, Bank Asing, Bank Campuran
3. Jenis Bank ditinjau dari segi statusnya; Bank Devisa, Bank Nondevisa
4. Jenis Bank ditinjau dari segi cara penentuan harga; Bank Konvensional, Bank Syariah
5. Jenis Bank ditinjau dari segi Tingkatannya (Kantor); Kantor Pusat, Kantor

Wilayah, Kantor Cabang Penuh, Kantor Cabang Pembantu, kantor Kas.

Jadi menurut pendapat diatas dapat dikatakan bahwa jenis-jenis bank yaitu jenis bank ditinjau dari segi fungsinya, jenis bank ditinjau dari segi kepemilikannya, Jenis Bank ditinjau dari segi statusnya, Jenis Bank ditinjau dari segi cara penentuan harga, dan Jenis Bank ditinjau dari segi Tingkatannya (Kantor).

e. Produk-produk bank

Setiap bank memiliki produk-produk unggulannya masing-masing, karena setiap bank berlomba-lomba untuk menarik minta nasabah agar mau menyimpan uang nya dan menggunakan fasilitas dan layanan keuangan yang disediakan oleh bank.

Menurut Anggabrata (2011: 59) Produk-produk layanan Bank yaitu:

a. Kredit Pasif; Giro, Tabungan, Tabungan Berjangka, deposito berjangka, sertifikat deposito
b. Kredit Aktif; Kredit dengan jaminan, kredit tanpa jaminan, kredit keemilikan barang, kredit askep, *letter of credit* (LC)
c. Layanan Keuangan Lainnya; Transfer Uang, Inkaso, Kartu Kredit, Cek Perjalanan, Pembayaran Tagihan Rutin, Bank Garansi, Wali amanat.

Menurut Kasmir (2010:125) Jenis-jenis produk Bank yaitu:

1. Menghimpun dana (*funding)* dalam bentuk: rekening giro, rekening tabungan dan rekening deposito
2. Menyalurkan dana (*lending)* dalam bentuk: kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, dan kredit produktif
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services)* seperti: *transfer, inkaso*, *safe deposit box*, *bank card*,*bank notes*, bank garansi, *refernsi bank*, *bank draft*, *letter of credi*t (LC), cek wisata, dll.
4. Menerima setoran-setoran antara lain: pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, dan pembayaran uang kuliah.
5. Melayani pembayaran-pembayaran seperti: Gaji /pensiun /honorarium,

pembayaran deviden, dan pembayaran bonus/ hadiah.

6. Berperan dalam pasar modal seperti menjadi: penjamin emisi, penanggung, wali amanat, perantara perdagangan efek, pedagang efek, perusahaan pengelola dana.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa produk-produk bank yaitu: 1) Berupa Kredit pasif, 2) kredit aktif dan 3) Meberikan jasa-jasa keuangan lainnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan penguasaan bank yaitu dimana siswa mampu memahami pengertian bank, sejarah terjadinya bank, fungsi bank, jenis-jenis bank dan Produk-produk bank.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Marancar yang beralamat di Kelurahan Pasar Sempurna Kec. Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Yakni pada siswa kelas IX tahun ajaran 2014/2015 dan yang menjadi Kepala Sekolah adalah H. Abdul Said, M.Pd. dan sebagai guru mata pelajaran IPS diasuh oleh ibu Annahari, S.Pd. untuk kelas VII, ibu Sahriati Siregar, S.Pd. untuk kelas VIII, Ibu Emma Suryawati Ritonga, S.Pd. untuk kelas IX. Adapun alasan peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Marancar sebagai lokasi penelitian karena hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran ekonomi khususnya materi pokok lembaga keuangan bukan bank dan masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya. Disamping itu lokasi SMP Negeri 2 Marancar tidak terlalu jauh dari domisili penulis, sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti seberapa jauh penguasaan siswa tentang bank terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok lembaga keuangan bukan bank yang nantinya akan dapat meningkatkan mutu mata pelajaran ekonomi.

Sedangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini diperkirakan lebih kurang 3 (tiga) bulan yakni, mulai bulan Maret 2015 sampai dengan Mei 2015. Waktu ini digunakan untuk mengambil data, pengolahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh penulis dalam

pengumpulan data tentang masalah yang dihadapi serta menguji hipotesis yang diajukan. Sebagaimana menurut Daulay (2010:2) “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akurat dengan tujian dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan seehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan korelasional untuk mencari gambaran dan hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu penguasaan bank sebagai variabel bebas (variabel X) terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok lembaga keuangan bukan bank sebagai variabel terikat (variabel Y).

Metode penelitian deskriptif adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan peristiwa atau kondisi. Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa: “Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan gejala yang terjad terhadap suatu variabel penelitian. Untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian digunakan metode korelasional.

Bentuk metode dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu ingin melihat gambaran atau pengaruh diantara kedua variabel yaitu variabel X adalah Pengaruh penguasaan bank dan variabel Y adalah hasil belajar ekonomi materi pokok lembaga keuangan bukan bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara penguasaan siswa tentang bank terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok keuangan bukan bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar.

Populasi merupakan hal penting dalam sebuah penelitian, yaitu merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. Trianto (2010:255) bahwa: ”Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Selanjutnya menurut Arikunto (2013:173) bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti, maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Marancar yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 39 orang.

Sampel adalah himpunan bagian dari populasi. Sebagaimana diakatakan Erlina (2011: 81) "Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Hasil penelitian yang menggunakan sampel maka kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi". Sejalan dengan pendapat Daulay (2010:70) bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi , misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu."

Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil maka penarikan sampel penelitian dilakukan dengan *Total Sampling* yaitu dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:34) mengatakan "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih."

Menurut Bungin (2005:111) menyatakan bahwa: "Sampel Total adalah keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian". Selanjutnya Noor (2011:151) menyatakan bahwa: "*Boring Sampling/Total sampling* yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100."

Dari beberapa pendapat diatas dapt disimpulkan bahwa teknik *total sampling* adalah seluruh siswa dari jumlah populasi dijadikan sampel tanpa memperhatikan strata tingkatan dalam populasi tersebut. Jika dilihat dari sekolah tersebut hanya mempunyai dua kelas saja, maka populasi ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Marancar yang jumlah populasinya sebanyak 39 orang. Jadi sampelnya adalah seluruh Kelas IX SMP Negeri 2 Marancar, yang terdiri dari kelas IX_1 dan IX_2

dengan jumlah siswa 39 orang.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menetapkan tes sebagai instrumen untuk kedua variabel, yakni penguasaan bank sebagai Variabel X dan hasil belajar ekonomi siswa pada materi pokok lembaga keuangan bukan bank sebagai Variabel Y.

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran kemampuan individu maupun kelompok. Menurut Arikunto (2013:193) bahwa: "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok."

Adapun tes yang digunakan untuk masing-masing variabel berbentuk pilihan ganda (*multiple choice)* dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu: a, b, c, dan d dengan jumlah soal 20 butir. Penulis menggunakan pilihan ganda karena lebih mudah dalam memeriksa jawaban, memberikan kemudahan pada siswa dalam menjawab dan menganalisis setiap soal, tidak membutuhkan jawaban yang terperinci karena hanya member tanda silang pada pilihan jawaban yang tersedia. Maka terhadap jawaban siswa tentang instrumen tes dilakukan penskoran. Apabila siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, sedangkan jika salah diberi skor 0, sedangkan nilai yang mungkin dicapai adalah 0 - 100.

C. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas yakni penguasaan Bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar diperoleh nilai rata- rata 77,13. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata- rata tersebut berada pada kategori "Baik". Nilai terendah diperoleh adalah 56, nilai tertinggi adalah 96, sedangkan nilai tengah (median) 75,8, dan angka yang sering muncul (modus) 74,03. Nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai teoritisnya 50. Dengan membandingkan antara nilai tengah teoritis dengan rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai tengah teoritisnya.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel terikat yakni hasil belajar

ekonomi materi pokok lembaga keuangan bukan bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar diperoleh nilai rata- rata 80,72. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata- rata tersebut berada pada kategori "Sangat Baik". Nilai terendah diperoleh adalah 56, nilai tertinggi adalah 96, sedangkan nilai tengah (median) 80,78, dan angka yang sering muncul (modus) 75. Nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai teoritisnya 50. Dengan membandingkan antara nilai tengah teoritis dengan rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai tengah teoritisnya.

Hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment didapat hasil 0,559. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tebel} pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5% derajat kebebasan (df) = N-Nr = 39 – 2 = 37, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,325 dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} (0,559 > 0,325). Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dilakukan dengan menggunakan uji t-test. Diperoleh hasil t_{hitung} 4,245, apabila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (df) = N – Nr= 39-2 = 37, diperoleh "t_{tabel}" sebesar 1,686 dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari "t_{tabel} (4,245 > 1,686). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditegakkan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan bank terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok lembaga keuangan bukan bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar.

Selanjutnya hasil perhitungan Koefisien Determinan di peroleh sebesar 31%, artinya 31% penguasaan siswa terhadap materi Lembaga Keuangan Bukan Bank dipengaruhi oleh penguasaan Bank dan 69% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

DISKUSI

Hasil belajar siswa pada materi lembaga keuangan bukan bank menunjukkan hasil yang cukup memuaskan setelah guru menuntaskan materi sebelumnya yakni bank. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata 80,72 berada pada kategori "Sangat Baik" dan mencapai nilai KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Marancar yaitu 75.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran tergantung pada peranan guru dalam memberikan pemahaman konsep yang mendalam pada materi pelajaran sebelumnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka bagian akhir penulisan ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan Bank di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar berada pada kategori "Baik", dan hasil belajar ekonomi materi pokok lembaga keuangan bukan bank Siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar berada pada kategori "Sangat Baik". Hal ini dapat diterima, artinya terdapat pengaruh antara penguasaan bank terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok pokok lembaga keuangan bukan bank Siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Marancar.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ditarik dalam melalui kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menerangkan hal–hal sebagai berikut :

1. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar agar memperoleh hasil yang baik bahkan yang lebih baik untuk bekal dimasa yang akan datang.
2. Kepada guru mata pelajaran pendapatan nasioanl khususnya diharapkan agar lebih meningkatkan proses pembelajaran,dan kepada Bapak / Ibu guru umumnya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan siswa dalam memperoleh hsil belajar yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Anggabrata, Rizal. 2011. *Uang dan Lembaga Keuangan.* Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama

Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

_____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Budiningsih, asri.2008. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta:Prenada Media Grup

Daulay, Murni 2010. *Metodologi Penelitian Ekonomi.* Medan: USU Press

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian.* Medan: USU Press

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* jakarta : PT Raja GrafindoPersada.

_____. 2010. *Pemasaran Bank.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

_____. 2011. *Manajemen Perbankan.* Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada

Noor, Juliansyah.2011. Metodologi Penelitian, Jakarta :Kencana Prenada Media Group

Pandia, Frianto. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Rahardja, Pratama. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan Makroekonomi).* Jakarta : Fakultas ekonomi unversitas Indonesia.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simorangkir O. P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor Selatan :Ghalia Indonesia.

Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta : Kencana.

Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan Tenaga Kependidikan*.Jakarta :Kencana Prenada Media Group

INFLUENCE MODEL OF COOPERATIVE LEARNING STAD TYPE OF LEARNING OUTCOMES OF THE COST OF ECONOMY ON DEMAND AND SUPPLY IN CLASS X SMA NEGERI 1

PADANG BOLAK JULU

Oleh:
YULI NOVARIANI HARAHAP
NPM: 11050010 / Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

The aim of this research was to know whether there was any significant influence of cooperative learning of STAD type and economic achievement in supply and demand subject at tenth grade students of SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu . The approach of this research was descriptive method. Population of this research was all tenth grade students of SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu consist of 120 students. By using random technique sample, the writer took 40 students as sample. Based on descriptive analysis, the average of cooperative learning of STAD type was 2.8, it was categorized "good". The average of supply and demand subject before using STAD type was 51.32, it was categorized "Minus" while the average of supply and demand subject after using STAD type was 70,32, it was categorized "good". Based statistic inferential analysis by using t_{test} formula to test hypothesis, it could be gotten t_{count} = 5,39 and t_{table} = 1.68 at error level 5%. It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant influence of cooperative learning of STAD type and economic achievement in supply and demand subject at tenth grade students of SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

Key words: influence, STAD, supply and demand

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari sistem pendidikan di negara itu, sebab pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu. Setiap individu secara langsung atau pun tidak langsung dipersiapkan untuk mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan mampu sebagai SDM untuk menangani pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Guru menyokong pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara.

Bagi seorang guru sudah sewajarnya memiliki suatu strategi pembelajaran

siswa yang dinamis dan kondusif sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga guru harus lebih memiliki jiwa kebijaksanaan dalam mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat mendorong pengembangan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir secara logis, sistematik dan kreatif, kecerdasan sikap kritis, terbuka dan ingin tahu di kalangan siswanya.

Di samping itu, sesuai dengan wawancara yang di lakukan pada sebagian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu di temukan masih banyak siswa tidak menunjukkan sikap, keterampilan dan perilaku untuk lebih memahami materi pokok permintaan dan penawaran. Rendahnya hasil belajar tersebut kemungkinan pengaruh oleh kurangnya penggunaan materi dalam pembelajaran. Di mana di dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di SMA negeri 1 Padang Bolak Julu selama 3 bulan yaitu bulan Maret sampai Mei 2015. Hasil belajar ekonomi (nilai rata-rata) terutama pada materi pokok permintaan dan penawaran adalah 65 sedangkan KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu sebesar 70.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti: kajian kurikulum, pembinaan tenaga pendidikan melalui penakaran, penataran dan seminar serta memberikan sertifikasi untuk kesejahteraan tenaga pendidik yang telah ditetapkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa di antaranya dengan memiliki metode mengajar yang lebih tepat, mengadakan tambahan pelajaran di luar jam sekolah, memberi dorongan kepada siswa agar giat belajar. Menyediakan sarana dan prasarana yaitu buku ekonomi, musyawarah guru mata pelajaran, memberikan kelompok belajar serta pemberian pelatihan, penguasaan materi sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut diketahui telah banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu namun hasil belajar siswa tentang materi pokok permintaan dan penawaran belum memuaskan.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan secara ilmiah tentang besar kecilnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD

terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul" Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Permintaan dan Penawaran di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

1. Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Permintaan dan Penawaran

Belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulasi dan respon. Menurut Skiner dalam Dimyati dan Mudjiono (2006:9) mengatakan bahwa, Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responden menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Selanjutnya Oemar (2001:28) mengatakan bahwa, Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Asri (2008:20) mengatakan bahwa, Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulasi dan respon.Menurut Trianto (2009:16) mengatakan bahwa, Belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku atau melakukan perubahan dalam diri individu interaksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam rangkaian direncanakan atau terprogram bertujuan untuk memperoleh hasil belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:20) mengatakan bahwa, Hasil belajar adalah merupakan suatu puncak proses belajar. Selanjutnya menurut Oemar (2001:27) mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan suatu penguasaan hasil latihan melalui pengubahan kelakukan. Menurut Zaenal (2009:26) mengatakan bahwa, Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik. Dan menurut Bloom dkk yang dikutif oleh Mudjiono (2009:26) mengatakan bahwa, Hasil belajar secara garis besar diklasifikasikan atas ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang bersifat pembentukan perbuatan yang Nampak pada perubahan tingkah laku

yang mengarah kepada yang baik, melalui pengalaman seperti pada perhatian terhadap pelajaran sikap terhadap guru, teman, kebiasaan secara bergaul dan seterusnya.

Permintaan dan Penawaran merupkan materi pokok yang akan diajarkan di dalam kelas. Adapun matari pokok permintaan dan penawaran yang membahas indikator tentang :1) hukum permintaan dan penawaran, 2) keseimbangan pasar, 3) faktor yang mempengaruhi permintaan, 4) faktor yang mempengaruhi penawaran.

Permintaan merupakan sederetan angka yang menunjukkan banyaknya barang yang diminta oleh konsumen dan penawaran merupakan gabungan antara pemilik dengan kesediaan untuk menjual. Menurut Prathama (2006:20) mengatakan bahwa, Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu dan menurut Prathama (2006:28) mengatakan bahwa penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu. Sofjan (2009:85) mengatakan bahwa permintaan adalah berbagai jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Dan Sofjan (2009:94) mengatakan bahwa penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:167) mengatakan bahwa permintaan adalah keinginan yang didukung daya beli dan akses untuk membeli.Dan menurut Kasmir (2010:167) mengatakan bahwa penawaran adalah jumlah harga atau jasa yang ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa permintaan merupakan keinginan komsumen untuk membeli suatu barang dan penawaran adalah merupakan jumlah barang yang ditawarkan produsen kepada konsumen berbagai tingkat harga.

Hukum permintaan adalah jika harga suatu barang naik maka permintaan terhadap suatu barang turun dan sebaliknya, Dan hukum penawaran adalah merupakan suatu pernyataan yang menjelaskan tentang hubungan antara harga dan jumlah yang ditawarkan penjual.Keseimbangan pasar merupakan kesepakatan penjual dan pembeli terhadap harga suatu barang yang ditawarkan oleh sipenjual kepada sipembeli.faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri yaitu jika harga suatu barang semakin murah ,maka permintaan terhadap barang itu bertambah begitu juga sebaliknya.

faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri yaitu jika harga suatu barang naik , maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan.

2. Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa materi pada saat pembelajaran di mulai. Adapun model pembelajaran kooperatif tipe STAD : 1) langkah-langkah pembagian kelompok, 2) pemberitahuan tugas kelompok, 3) pelaksanaan evaluasi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Hamdani (2011:90) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang sering di pandang metode yang paling kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif, karena metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi meupun dalam keterampilan proses kelompok.

Menurut Hamzah (2011:109) mengatakan bahwa,model pembelajaran merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan sulit diterapkan. Sedangkan menurut Istarani (2011:86) mengatakan bahwa,model pembelajaran kooperatip tipe STAD merupakan gekiatan sistematik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis hingga menarik kesimpulan. Dan menurut Trianto (2010:78) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Langkah- langkah *Student Teams Achievement Division* merupakan sebagian besar percakapan dan cara guru mengajar mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa. kebaikan *Student Teams Achievement Division* merupakan sebagian besar diskusi dan cara dalam menyampaikan pelajaran pada siswa. keburukan *Student Teams Achievemen Division* yaitu dalam diskusi sering kali yang aktif hanya sebagian siswa saja dan siswa yang malas hanya diam saja.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu yang beralamat di Sipupus kecamatan padang bolak julu. Adapun alasan penulis menjadikan sekolah tersebut tempat penelitian di dasarkan atas pertimbangan bahwa masalah yang berpengaruh dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar ekonomi permintaan dan penawaran belum pernah diadakan penelitian di sekolah tersebut.selanjutnya keterbatasan waktu dan biaya turut mempengaruhi alasan pertimbangan untuk menetapkan lokasi ini sebagai tempat penelitian penulis, di samping itu tempatnya tidak begitu jauh dari temapt tinggal penulis sehingga mempermudah untuk memperoleh data yang di perlukan. Penelitian direncanakan dalam ± 3 bulan yaitu Maret sampai dengan Mei 2015. Waktu tersebut dipergunakan untuk mengambil data sampai dengan selesai.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil kesimpulan data dari hasil belajar siswa materi pokok permintaan dan penawaran di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, penilaian angket pada indikator: 1) hukum permintaan dan penawaran, 2) keseimbangan pasar, 3) faktor yang mempengaruhi permintaan, 4) faktor yang mempengaruhi penawaran.

Berdasarkan penilaian obsevasi tentang hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran maka di peroleh nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 88. Setelah dilakukan perhitungan data, maka di peroleh rata-rata (mean) sebesar 61,8 Bila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan pada Bab III table 6, maka posisi hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu. termasuk pada kategori cukup. Artinya siswa masih perlu meningkatkan pemahaman tentang hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

Dari hasil analisis yang diperoleh dari data observasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu. Penilaian observasi pada indikator: 1) langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) kebaikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 3) keburukan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan penilaian observasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu , diperoleh nilai rata-rata 2,8. Apabila di konsultasikan pada criteria penilaian yang ditetapkan pada Bab III table 6, maka posisi keberadaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu masuk kategori "Baik". Artinya siswa telah mampu menguasai tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat dengan jelas bahwa sebelumnya dilakukan penelitian metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran nilai rata-ratanya 61,8 dan setelah dilakukan penelitian metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* pada materi pokok permintaan dan penawaran nilai rata-ratanya 2,8. Dari penelitian yang berarti tidak dapat dikatakan nilai rata-ratanya meningkat.

Sejalan dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti sebelumnya ReffiYuni (2013) juga memperoleh hasil yang sama bahwa terdapa pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran di Kelas X SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu. Hasil perhitungannyar$_{hitung}$ = 0,467, bila dibandingkan r$_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = n – 2 : 54 2) = 52 maka dapat ditetapkan dengan rumus interpolasi linear (persamaan garis) sehingga dapat diketahui bahwa nilai r$_{hitung}$ lebih besar dari nilai r$_{tabel}$ yakni 0,467 > 0,254.

Berdasarkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengenalan belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006:10) bahwa hasil belajar adalah hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dan menurut Nana Sudjana (2010:3) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, psikomotorik.

Adanya hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga merupakan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses mengajar.

Dalam hal ini keterampilan mengajar yang digunakan guru adalah metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. Keterampilan mengajar yang dikuasai guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik atau malah sebaliknya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa bukan hanya karena hasil kemampuan oleh siswa itu sendiri melainkan adanya faktor-faktor dari luar, seperti faktor dari pengajar/guru itu sendiri salah satunya yaitu penggunaan metode *Student Teams Achievement Divisions* yang harus dikuasai oleh guru itu sendiri dalam mengajar.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara metode pembelajaran dengan hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran di Kelas X SMA Negeri 1Padang Bolak Julu. Hal ini dapat dilihat dari nilai r_{xy} lebih besar dari r_{tabel}
(0,55> 0,25)

Dari uraian di atas, hasil belajar pada materi pokok permintaan dan penawaran dengan menggunakan model STAD menunjukkan hasil yang cukup memuaskan atau siswa telah mampu menguasai tentang materi permintaan dan penawaran. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa menggunakan model STAD berkontribusi kepada hasil belajar pada materi pokok permintaan dan penawaran, artinya menggunakan model STAD jika dilaksanakan dengan baik dan memudahkan siswa dalam memahami materi pokok permintaan dan penawaran.

Merujuk pada pengertiaan model Student Teams Achievement Devision (STAD) merupakan satu cara yang epektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas. Dan memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu Thinking (berfikir), Pairing (berpasangan), dan Sharing (berbagi).

Pembuktian dilapangan dengan penggunaan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) telah dilakukan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok permintaan dan penawaran. Hal ini diketahui dari hasil uji test yang diterapkan. Dimana tahap awal penelitian penulis memberikan pretest. Dari hasil pretest terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) masih berada pada kategori cukup. Sedangkan tahap selanjutnya peneliti memberikan posttest. Dari hasil post test terlihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa berada pada kategori baik/tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Student Team Achievement Devision (STAD). Model tersebut kedudukannya sangat kuat hal ini di lihat dari hasil pre-test ke pos-test meningkat sebesar 22,5%.

Dari penelitian diperoleh hasil penelitian bahwa peningkatan hasil belajar ekonomi siswa yang diajar sesudah menggunakan Model Student Teams achievement Devision (STAD) jauh lebih baik sebelum menggunakan model Student Teams Achievement Devision (STAD). Hal ini disebabkan antara lain:

1. Melalui pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) sudah lebih memahami permintaan dan penawaran.
2. Melalui pembelajaran yang sesudah menggunakan model Student Teams Achievement Devision (STAD) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) dapat meningkatkan kemaampuan berpikir secara ilmiah dan kereatif karena siswa diajak untuk memahami suatu masalah kemudian siswa diajak berpasangan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang ada untuk diajak berbagi, untuk membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lain dalam mencari kebenarannya .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sebagaimana di jelaskan pada bagian pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai rata-rata metode pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* sebesar 2,8. Dimana nilai terendah 2,5 dan nilai tertinggi 3,00 dengan membandingkan pada klasifikasi penelitian, maka diketahui bahwa metode pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* berada pada kategori "Baik".
2. Hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran diperoleh nilai rata-rata sebesar 61.8 dimana nilai terentah 36 dan nilai tertinggi 88 dengan membandingkan pada klasifikasi penilaian, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran pada kategori "CUKUP". Artinya siswa mampu menguasai tentang hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran.
3. Ada pengaruh yang signipikan antara penggunaan model pembelajaran Student Team Achievement Division terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan dan penawaran di kelas x SMA Negeri 1 padang bolak julu.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif),* Bandung: Yrama Widya, 2013.

Assauri, Sofjan, *Matematika Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Budiningsih, Asri, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV- PUustaka Setia, 2011.

Hamzah B.Uno, dan Mohammad, Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Media Group, 2009.

Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2011.

Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Mudjiono, dan Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Raharja, Prathama dan Manurung, Manadala, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.

Rosyidi, Suherman, *Pegantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2005.

PENGARUH MODEL PAIKEM TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR DI KELAS X

SMA NEGERI 1 SIBUHUAN

HUSNA KHAIRANI HASIBUAN
NPM : 10050222
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

ABSTRACT

*The background of this research problem of low student test results in the subject matter of market in Class X SMA Negeri 1 Sibuhuan. This study aimed to examine the effect of using learning Visual Basic Media on learning outcomes of students in the subject matter of inflation in Class X SMA Negeri 1 Sibuhuan. The population in this study were all students of Class X SMA Negeri 1 Sibuhuan consists of 11 classes totaling 443 students. The sampling technique used was random sampling technique. Thus obtained sample are 40 students. Based on calculations on statistical analysis shows that the average value of the learning Visual Basic Media using in the subject matter of inflation in Class X SMA Negeri 1 Sibuhuan of 2.78 with categories " good " , while the cocial of learning outcomes of students in the subject matter of market before the use of the learning Paikem Model obtained an average value of 64.38 . with categories " Enough " and after the use of Paikem Model obtained average value 78.87 . with categories " good / Completed ". For signaling hypothesis upheld in this study received or rejected , then the inferential analysis using the formula test " t - test" . The score of "$t"_{test}$ is bigger than "$t"_{table}$ (*12,28 > 1,68*). It means that the alternative hypothesis formulated in this research can be accepted the truth.*

Key words : **paikem model, *market* .**

PENDAHULUAN

Belajar senantiasa dilakukan oleh setiap orang, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan. Kebutuhan akan belajar harus dipenuhi dengan bahasa maupun penguasaan yang seimbang agar dapat memberi kepuasan, sedangkan rasa puas itu sendiri tercapai jika memperoleh keberhasilan. Oleh karena itu, tiap orang yang belajar ingin berhasil dan ingin mendapat kepuasan atas hasil yang diperoleh. Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah lanjutan pertama.

Pemahaman mendasar mengenai Ekonomi di sekolah dapat meningkatkan sikap sosial di lapangan serta pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Ekonomi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam

kehidupan sehari- hari. Bagi seorang guru bidang studi Ekonomi sudah sewajarnya memiliki suatu strategi pembelajaran siswa yang dinamis dan kondusif sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga guru Ekonomi diharapkan harus lebih bijaksana dalam mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, seorang guru Ekonomi harus dapat mendorong perkembangan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya pada materi pokok pasar.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan kejelian seorang guru dalam memilih metode pembelajaran dan penguasaan materi untuk meningkatkan hasil belajar Ekonomi, sehingga dapat diketahui peserta didik kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan, karena dalam pembelajaran pasar siswa kurang aktif dalam pembelajaran bahkan takut disuruh untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil ulangan Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Sibuhuan pada materi pokok pasar berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran saat dilakukan wawancara diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 61. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seharusnya 70. Jika perolehan nilai siswa tersebut dipersentasekan maka 55% siswa belum mampu menguasai materi pokok pasar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi masih perlu ditingkatkan.(Daftar Kumpulan Nilai Harian SMA Negeri 1 Sibuhuan, 2013/2014).

Fenomena-fenomena yang digambarkan di atas kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor. Secara universal faktor-faktor tersebut ada yang bersumber dari diri siswa yaitu bakat dan minat siswa memasuki sekolah, tingkat inteligensi siswa, siswa belum memiliki semangat belajar yang baik. Dan dapat juga dipengaruhi faktor yang datang dari luar diri siswa seperti pendekatan belajar yang digunakan guru belum membangun semangat belajar bagi siswa, metode yang digunakan kurang tepat, dukungan sarana dan prasarana masih kurang, lingkungan dan lain-lain.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk pengendalian pendidikan SMP baik secara internal maupun eksternal. Secara internal SMA Negeri 1 Sibuhuan telah melakukan kegiatan MGMP demi peningkatan mutu pendidikan dan kepala sekolah tetap melakukan pembinaan rutin melalui rapat mingguan, rapat bulanan, dan rapat triwulan, serta melakukan evaluasi kinerja guru melalui supervisi kepada gur baik itu secara individu maupun secara kelompok. Akan tetapi hasil belajar siswa masih rendah.

Apabila kondisi ini terus menerus dibiarkan maka mutu pendidikan akan semakin rendah dan pada akhirnya tujuan intruksional/tujuan mata pelajaran/kompetensi dasar tidak tercapai serta tujuan pendidikan nasional juga tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan menggunakan model PAIKEM yaitu yang mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang **”**Pengaruh Pembelajaran Model PAIKEM terhadap hasil belajar Ekonomi Pada Materi pokok Pasar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan.

2. Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokoko Pasar

Salah satu materi pelajaran Ekonomi adalah masalah pasar. Menurut Rommel

(2010:84), “Pasar adalah sarana bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan transaksi jual beli”. Selanjutnya menurut Sonny (2007:190), “Struktur pasar atau yang dikenal dengan bentuk pasar merupakan bentuk pasar yang dihadapi perusahaan yang dibagi secara umum yaitu struktur pasar penjualan dan struktur pasar pembelian.” Demikian juga Rommel (2010:84-89), menyatakan bahwa, jenis-jenis pasar menurut organisasi atau struktur pasarnya, yaitu : 1.Pasar persaingan sempurna, 2. Pasar Monopoli, 3. Pasar Monopolistik, dan 4.Pasar Oligopoli.

Jenis pasar persaingan sempurna terjadi ketika jumlah produsen sangat banyak sekali dengan memproduksi produk yang sejenis dan mirip dengan jumlah konsumen yang banyak. Menurut Prathama (2006:66), “Pasar persaingan sempurna adalah pasar dimana jumlah perusahaan yang masuk pasar sangat banyak dan kemampuan perusahaan dianggap sedemikian kecilnya, sehingga tidak mampu mempengaruhi pasar.” Kemudian menurut Sonny (2006:198), “Pasar persaingan sempurna adalah salah satu struktur pasar yang ditandai oleh tidak adanya persaingan yang bersifat pribadi diantara perusahaan-perusahaan individu yang ada didalamnya.” Contoh produknya adalah seperti beras, gandum, batubara, kentang, dan lain-lain.

Jenis pasar persaingan sempurna terjadi ketika jumlah produsen sangat banyak sekali dengan memproduksi produk yang sejenis dan mirip dengan jumlah konsumen yang banyak. Pada pasar persaingan sempurna, strategi efisiensi untuk menghasilkan produk dengan biaya relatif murah menjadi strategi yang umum dilakukan oleh perusahaan untuk bersaing atau merintis ekspansi di dalam jangka panjang. Jika suatu perusahaan tidak mampu bekerja efisien sehingga biaya rata-rata diatas harga pasar maka perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau keluar dari pasar. Perusahaan yang mampu efisien di dalam jangka panjang atau bekerja pada skala ekonomis akan sekaligus menciptakan hambatan bagi perusahaan baru untuk masuk pasar.

Dalam pasar persaingan sempurna merupakan suatu pasar di mana terdapat begitu banyak penjual sehingga tindakan masing-masing penjual tidak bisa mempengaruhi harga pasar yang berlaku, baik dengan merubah jumlah penawarannya maupun harga produknya. Dalam pasar persaingan sempurna harga ditentukan oleh pasar baginya, dengan demikian penjual dalam pasar ini adalah sebagai "price taker"; penjual dapat menjual semua produk yang ingin dijualnya dengan harga pasar yang berlaku. Harga terbentuk melalui mekanisme pasar dan hasil interaksi antara penawaran dan permintaan sehingga penjual dan pembeli di pasar ini tidak dapat mempengaruhi harga dan hanya berperan sebagai penerima harga.

Barang satu dengan lainnya adalah sama persis; produksi satu perusahaan merupakan substitusi yang sempurna bagi hasil produksi perusahaan lainnya. Barang dan jasa yang dijual di pasar ini bersifat homogen dan tidak dapat dibedakan. Semua produk terlihat identik. Pembeli tidak dapat membedakan apakah suatu barang berasal dari produsen A, produsen B, atau produsen C? Oleh karena itu, promosi dengan iklan tidak akan memberikan pengaruh terhadap penjualan produk.

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar persaingan sempurna adalah suatu pasar di mana terdapat begitu banyak penjual sehingga tindakan masing-masing penjual tidak bisa mempengaruhi harga pasar yang berlaku, baik dengan merubah jumlah penawarannya maupun harga produknya.

Pasar monopoli merupakan suatu bentuk interaksi antara permintaan dan penawaran di mana hanya ada satu penjual atau produsen yang berhadapan dengan banyak pembeli atau konsumen. Menurut Prathama (2008:158), "Pasar monopoli adalah pasar bila hanya ada satu produsen atau penjual tanpa pesaing langsung maupun tidak langsung." Hal ini sejalan dengan pendapat Rommel (2010:87), Pasar monopoli adalah bentuk organisasi pasar yang terdiri dari satu perusahaan sebagai penjual tunggal atas suatu barang yang tidak memiliki subsitusi yang mirip di pasar. Contohnya seperti perusahaan listrik negara. Perusahaan monopolis tidak selalu memperoleh keuntungan lebih; mungkin perusahaan hanya menerima keuntungan normal, bahkan dalam jangka pendek bisa menderita rugi.

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persaingan monopoli adalah suatu pasar di mana hanya terdapat satu penjual saja. Tidak ada substitusi bagi barang-barang atau jasa-jasa yang ditawarkan monopolis. Jadi, pasar monopoli sama sekali tidak ada persaingan, baik nyata maupun potensial.

Pasar Monopolistik merupakan salah satu bentuk pasar di mana terdapat banyak produsen yang menghasilkan barang serupa tetapi memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. Penjual pada pasar monopolistik tidak terbatas, namun setiap produk yang dihasilkan pasti memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan produk lainnya. Struktur pasar monopolistik terjadi manakala jumlah produsen atau penjual banyak dengan produk yang serupa/sejenis, namun di mana konsumen produk tersebut berbeda-beda antara produsen yang satu dengan yang lain. Menurut Sonny (2006:285), Pasar persaingan monopolistik adalah suatu pasar dimana terdapat banyak produsen yang menghasilkan barang yang berbeda corak. Hal ini sejalan dengan pendapat Rommel (2004:84) bahwa, "Pasar persaingan monopolistik adalah bentuk struktur pasar yang terdiri dari banyak perusahaan yang menjual suatu barang terdiferensiasi, mirip namun tidak identik." Contoh pruduk pasar persaingan monopolistik adalah seperti makanan ringan (snack), nasi goreng, pulpen, buku, dan sebagainya.

Menurut Masyhuri (2007:188), "Pada prinsipnya pasar monopolistik terdapat sejumlah besar penjual atau produsen yang menjual suatu barang yang tidak homogen artinya berbeda satu sama lain tetapi dapat memenuhi kebituhan yang sama sehingga barang yang satu merupakan barnga pengganti pada barang lain". Persaingan monopolistis adalah suatu bentuk pasar di mana terdapat banyak penjual, masing-masing menjual suatu macam produk tertentu yang dengan suatu cara

diperbedakan antara satu penjual dengan penjual lainnya, yaitu terdapat unsur-unsur diferensiasi produk. Perbedaan ini bisa berupa merk, warna, bungkus atau pelayanan penjualan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penguasaan struktur pasar adalah penguasaan siswa tentang materi struktur pasar yang dilihat dari struktur persaingannya, seperti pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, dan pasar persaingan monopolistik.

3. Hakikat Pembelajaran Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah adalah PAIKEM. Pendekatan PAIKEM merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa terlibat aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan saat proses belajar di sekolah. Dalam melaksanakan PAIKEM dalam kelas, diperlukan guru yang kreatif. Guru yang bukan sekedar melaksanakan tugasnya sebagai rutinitas. PAIKEM memerlukan guru yang selalu mau mencoba melakukan pembaharuan dan perubahan, dan mau mencoba sesuatu yang baru.

Menurut Jauhari (2011:151) PAIKEM didefinisikan sebagai "Pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan". Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

Senada dengan itu Budimansyah, dkk. (2010:94) mengatakan bahwa "PAIKEM adalah pendekatan atau model pembelajaran yang memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran sebagai berikut: aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan".

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PAIKEM adalah pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi terampil dalam belajar sehingga dalam pembelajaran PAIKEM siswa terlibat menjadi belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran PAIKEM menurut Harjanto dalam Budimansyah, dkk. (2010:76) menguraikan sebagai berikut:

1) Guru dan siswa meninjau ulang pelajaran yang lampau.
2) Guru senantiasa menyajikan ide baru dan perluasan konsep.
3) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dalam interaktif dengan cara belajar kelompok.
4) Siswa belajar sendiri dalam kelompok dengan perluasan konsep.
5) Hasil kerja individu atau kelompok dilaporkan, kemudian dipresentasikan.
6) Anak diajak bermain dengan tujuan untuk memperdalam materi.
7) Pekerjaan rumah yang diberikan guru harus dikoreksi dan dinilai.

Menurut Jahuhari (2011:156) bahwa "Adapun komponen yang terdapat dalam

pendekatan pembelajaran PAIKEM adalah: 1) aktif, 2) inovatif, 3) kreatif, 4) efektif, dan 5) menyenangkan. Hal yang sama dikatakan Budimansyah (2010:70) bahwa komponen yang terdapat dalam pembelajaran PAIKEM adalah: 1) aktif, 2) inovatif, 3) kreatif, 4) efektif, dan 5) menyenangkan.

Dari pendapat ahli tersebut penulis akan membahas lebih lanjut tentang pembelajaran: 1) aktif, 2) inovatif, 3) kreatif, 4) efektif, dan 5) menyenangkan. Hal itu diuraikan berikut ini:

a. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *aktif* artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Menurut Jauhari (2011:156) "Pembelajaran aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan sritual. Sedangkan menurut Budimansyah, dkk. (2010:70) mengatakan bahwa "Pembelajaran aktif adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data informasi yang mereka perlukan memecahkan masalah. Selanjutnya Ibrahim (2010:26) mengatakan bahwa "Untuk mengaktifkan siswa maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas dalam belajar". Hakim (2009:54) mengatakan bahwa "Pembelajaran aktif adalah kegiatan mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya". Selanjutnya Menurut Silberman dalam Asmani (2010:65) mengatakan bahwa:

Menurut Taslimuharram dalam Jauhari (2011:156) mengatakan bahwa "Sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung: 1) keterlekatan pada tugas (*commitment*), 2) tanggung jawab (*responsibility*), 3) motivasi (*motivation*). Lebih lanjut Jauhari (2011:156) menguraikan bahwa "Dalam situasi pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan guru dan siswa yang bertindak aktif yaitu: Guru aktif: 1) memberikan umpan balik, 2) mengajukan pertanyaan yang menantang, dan 3) mendiskusikan gagasan siswa. Sedangkan siswa aktif dalam hal: 1) bertanya/meminta penjelasan, 2) mengemukakan gagasan, dan 3) mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri".

Dari pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam situasi pembelajaran, hingga siswa tersebut aktif dalam bertanya dan menemukan informasi dalam pembelajaran.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memperkenalkan sesuatu hal yang baru. Membangun sebuah pembelajaran inovatif bisa dilakukan dengan cara yang diantaranya menampung setiap karakteristik siswa dan mengukur kemampuan/daya serap setiap siswa. Menurut Mcleod dalam Jauhari (2011:158) mengatakan bahwa "Pembelajaran inovatif diartikan sebagai *semething newly introducd such as method or device*. Berdasarkan hal itu, segala aspek (metode, bahan, seperangkat dan sebagainya) dipandang baru atau bersifat inovatif apabila metode dan

sebagainya itu berada atau sebelum dilaksanakan oleh guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain".

Sedangkan Budimansyah, dkk. (2010:9) mengatakan bahwa "Pembelajaran yang inovatif merupakan pembelajaran yang memerlukan guru selalu mau mencoba melakukan pembaharuan dan perubahan, dan mau mencoba sesuatu hal yang baru dalam pembelajaran. Misalnya menerapkan metode pembelajaran yang menyesuaikan keadaan siswa".

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memperkenalkan sesuatu hal yang baru, baik penggunaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran.

c. Pembelajaran Kreatif

Kreatif berarti mengahasilkan ciptaan/kreasi baru atau berbeda dengan sebelumnya. Menurut Taslimuharom yang dikutip dari Asmadi (2010:70) mengatakan bahwa "Pembelajaran kreatif adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi dan melakukan hal-hal yang lainnya. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang baru, memiliki kemampuan untuk menciptakan dan merancang untuk mensimulasikan imajinasi".

Selanjutnya Budimansyah, dkk. (2010:70) menjelaskan bahwa "Belajar kreatif adalah guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa". Sedangkan Jauhari (2011:162) mengatakan bahwa "Pembelajaran kreatif adalah pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar". Menurut Supriadi dalam Asmadi (2010:71) mengatakan bahwa "Ciri kepribadian kreatif adalah tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif, mempunyai pendapat sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan toleransi terhadap perbedaan dan situasi yang tidak pasti".

Lebih lanjut Jauhari (2011:163) menguraikan bahwa "Dalam situasi pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan guru dan siswa yang bertindak kreatif dalam arti guru yang bertindak kreatif dalam: 1) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam, dan 2) Membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana. Sedangkan siswa yang kreatif dalam hal: 1) merancang/membuat sesuatu, dan 2) menulis/mengarang.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dapat menciptakan hal-hal yang baru bersifat membangun kegiatan dalam pembelajaran baik yang bermula dari guru maupun dari siswa.

d. Pembelajaran Efektif

Secara umum yang dikatakan dengan efektif adalah tepat guna. Dalam hal ini ketepatan dalam menggunakan pendekatan dalam pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Jauhari (2011:163) mengemukakan bahwa "Pembelajaran yang dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan". Selanjutnya Budimansyah, dkk. (2010:70) mengatakan bahwa

"Pembelajaran efektif dimaksud jika siswa tersebut dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai".

Sedangkan menurut Yusuf Hadi Miarso dalam Hamzah, dkk. (2011:173) mendefinisikan "Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat". Defenisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Seirama dengan pendapat tersebut, Murshell dalam Hamzah, dkk. (2011:191) mengatakan bahwa "Indikator pembelajaran efektif adalah hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang ditetapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalaui kompetensi yang telah ditetapkan dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat dicapai siswa dengan baik atau tuntas.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu deselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Menurut Jauhari (2011:164) "Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa, siswa merasa nyaman, aman dan asyik". Perasaan yang mengasikkan itu mengandung unsur dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Hal yang sama dikatakan oleh Budimansyah, dkk. (2010:71) bahwa "Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi". Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian siswa terbukti meningkatkan hasil belajar.

Dari pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tenang, santai dan menarik perhatian dalam belajar, yang mengakibatkan siswa tersebut lebih berani untuk bertanya, membuat gagasan sendiri dan berpikir positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis PAIKEM adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran menjadikan siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan akhirnya siswa mempunyai keterampilan untuk berbuat dan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibuhuan yang beralamat di Jalan Kihajar Dewantara No 43 Sibuhuan. Penelitian didasarkan karena informasi yang diperoleh sesuai dengan judul yang dibuat oleh penulis belum pernah ada yang

meneliti. Disamping itu penulis menganggap bahwa permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Januari sampai dengan April 2014.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dipakai dan ditempuh pada pelaksanaan penelitian. Syaodih (2010:52) menyatakan bahwa Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Kuantitatif Jenis Deskriptif dan Jenis Metode Eksperimen. Sebagaimana menurut Ikhsan (2006:4) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang bersifat deskriptif untuk menemukan jawaban pertanyaan tentang, siapa, apa, kapan, dimana. Penelitian ini untuk menjelaskan suatu subjek dengan menciptakan suatu permasalahan, baik kelompok, orang, atau kejadian-kejadian. Metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan Model Paikem (variabel X) dengan hasil belajar siswa pada materi pokok inflasi (variabel Y).

Metode eksperimen merupakan metode percobaan. Sebagaimana Arikiunto (2009:207) mengatakan bahwa, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan *(treatment)*.

Dalam melaksanakan suatu penelitian harus ada objek yang akan diteliti. Keseluruhan objek penelitian ini disebut populasi. Sebagaimana Sugiyono (2010:61) memyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 160 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yangmewakili populsi yang akan diambil. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan 40 siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk menggali dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi dan tes. Obsevasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang Model Paikem. Sebagaimana Arikunto (2006:156) mengatakan Observasi atau yang disebut pula sebagai pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan seluruh alat indra. Bentuk Obsevasi yang digunakan adalah dalam bentuk lembar penilaian observasi dengan Model Paikem. Adapun jumlah aspek yang dinilai untuk peneliti dalam skripsi ini sebanyak 15 butir dengan skala nilai 1,2,3,dan 4.

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian berbentuk serangkaian

pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing anak didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang perubahan kogniif. Menurut Arikunto (2006:150) mengatakan bahwa, Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bentuk tes yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dalam bentuk pilihan ganda dengan opsi a, b, c, d dan e Untuk jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan menjawab salah diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimal yang mungkin dicapai responden dalam menjawab instrumen adalah 20 butir soal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah memberikan gambaran kedua variabel berdasarkan rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram. Analisis inferensial adalah untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara dua variabel. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus rumus uji t-tes.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis data nilai yang diperoleh dari observasi tentang Penggunaan Model Paikem pada Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan, diperoleh skor terendah 2,67 dan skor tertinggi 3,00 sedangkan nilai yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 1,00 - 4,00 Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 2,78 (lampiran 3). Nilai tersebut dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III tabel 4 skor rata-rata Model Paikem 2,78 berada pada kategori ”Baik”. Artinya peneliti telah melaksanakan proses penerapan Media pembelajaran Berbasis Visual pada materi pokok inflasi secara baik sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah penggunaan Model Paikem yang ditetapkan oleh para ahli.

Dari hasil belajar siswa pada materi pokok inflasi sebelum menggunakan Model Paikem diperoleh nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata sebesar 64,38, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 61,37 dan median adalah 62,98. Jadi nilai rata-rata hasil belajar siswa materi pokok pajak berada di atas nilai tengah teoritisnya, dan jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan hasil belajar siswa pada materi pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpaun sebelum menggunakan Model Paikem berada pada kategori “Cukup”.

Sedangkan dari hasil belajar siswa pada materi pokok inflasi sesudah menggunakan Media pembelajaran Berbasis Visua diperoleh nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah 55 dengan nilai rata-rata sebesar 78,87, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 79,98 dan median adalah 79,7. Jadi nilai rata-rata

hasil belajar siswa pada materi pokok inflasi berada di atas nilai tengah teoritisnya, dan jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan hasil belajar siswa materi pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan sesudah menggunakan Model Paikem berada pada kategori "Baik/Tuntas".

Perhitungan melalui pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh yang berarti (*Significant)* dengan menggunakan rumus uji t – tes. diperoleh t_{hitung} = 5,39. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = n – 1= 40 – 1 = 39. Tidak diperoleh di tabel maka dapat ditetapkan dengan rumus interpolasi linier (persamaan garis) maka diperoleh t_{tabel} = 1,68. Sehingga dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1,68 dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} jauh lebih besar dibanding t_{tabel} atau 5,39 > 1,68. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Paikem terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta beberapa pendapat di atas yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa materi pokok inflasi dengan Model Paikem terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan menggunakan Model Paikem maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan. Dengan kata lain semakin baik penggunaan Model Paikem maka semakin baik pula hasil belajar siswa materi pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penggunaan Model Paikem di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan berada pada kategori baik, dan hasil belajar siswa materi pokok inflasi Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan berada pada kategori cukup, serta hipotesis alternatif yang ditegakkan dalam penelitian ini diterima atau disetujui. Artinya, terdapat pengaruh yang antara penggunaan Model Paikem terhadap hasil belajar siswa materi pokok inflasi Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan.

3. Implikasi

Dalam penelitian ini bahwa penggunaan Model Paikem merupakan salah satu faktor yeng mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa pada Materi Pokok inflasi di Kelas X SMA Negeri 1 Sibuhuan yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa pada materi tersebut.

Maka dari itu sekolah menerapkan Model Paikem tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini harus sesuai dengan langkah-langkah Model Paikem.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamzah dan Uno. 2009. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Huda Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Media Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ikhsan Arfan dan Gojali Imam. 2006. *Metedologi Penelitian.* Medan: PT. Madju Medan Cipta.

Istarani. 2012. *58 Media Pembelajaran Inofatif.* Medan: Media Persada.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

M.L. Jhingan. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Rianto Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Jakarta: Kencana.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito

Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penenlitian.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Syaodih Nana. 2009. *Metode penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Todaro Michael. 2000. *Pasar I.* Jakarta: Bumi Aksara.

HUBUNGAN PENGUASAAN MASALAH POKOK EKONOMI DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PERMINTAAN DI KELAS X IPS SMA NEGERI 5PADANGSIDIMPUAN

OLEH :
ZUL FAHMI KOTO
NPM.11050057/ Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

ABSTRAK

The aim of this research was to describe whether there was any significant correlation of the problems of basic economic mastery and economic achievement in demand subject at tenth grade students of SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.The method of this research was descriptive by applying correlation. By using random sampling technique, the writer took 60 students as the sample or 30% from population. The average of problems of basic economic mastery subject was 74.00, it was categorized "good" and the average of demand subject was 76.00, it was categorized "good". Based statistic inferential analysis by using t_{test} to test hypothesis, it could be gotten t_{count} = 2.324 and t_{table} = 1.671 at error level 5%. It could be seen t_{count} was greater than t_{table} (2.324 >1.671). It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant correlation of the problems of basic economic mastery and economic achievement in demand subject at tenth grade students of SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Key words: correlation, the problems of basic economic, demand

A. PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala tindak/upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai kemakmuran. Dengan demikian pengajaran ekonomi sangat perlu diberikan kepada manusia sebagai insan ekonomi. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan manusia yang memiliki wawasan luas dan pengetahuan yang lebih baik, maupun orang yang lebih profesional dalam bidang membimbing seperti profesi guru.

Guru merupakan komponen pengajar dan pembimbing yang sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka dari itu guru dituntut

untuk dapat mendesain skenario pembelajaran yang tujuannya untuk mendapatkan pengalaman, keterampilan, serta pembentukan sikap sebagai hasil suatu proses.

Proses pembelajaran sebaiknya diikuti dengan usaha-usaha dari siswa untuk belajar seperti; keinginan untuk berinteraksi dengan teman-teman maupun guru, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mampu menanggapi serta memperhatikan dengan serius sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya.

Dalam hal ini setiap orang dituntut untuk memiliki skill maupun pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya dibidang ekonomi. Tujuan mempelajari ekonomi adalah untuk memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara serta dapat membentuk suatu karakter manusia yangdapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap hal pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Hasil belajar sebagai salah satu tolak ukur penilaian pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran perlu untuk terus ditingkatkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Proses belajar mengajar adalah perubahan didalam diri siswa yang terjadi sebagai akibat hasil pengalaman yang diperoleh dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam mata pelajaran ekonomi ini terdapat banyak materi yang harus dipelajari salah satunya yang berkaitan dengan materi permintaan. Permintaan adalah kesediaan pembeli untuk membeli berbagai jumlah barang pada berbagai tingkat harga, tempat, dan waktu tertentu. Barang/jasa yang terdapat di pasar tidak terlepas daripada permintaan oleh para konsumen di pasar itu sendiri, konsumen dapat menentukan jumlah barang/jasa yang dikonsumsi tergantung pada harga barang tersebut. Pada umumnya semakin tinggi harga suatu barang/jasa, maka akan semakin sedikit jumlah permintaan atas barang tersebut begitu juga sebaliknya.

Namun permasalahan umum yang sering ditemukan di lapangan adalah siswa belum tertarik untuk mempelajari ekonomi hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa materi ekonomi merupakan bahasan yang tergolong rumit, karena cara penyampaian pelajaran oleh guru masih relatif menggunakan metode mengajar untuk menghimpun pelajaran, dimana siswa hanya ditekankan untuk mengingat materi pelajaran yang diberikan guru bukan untuk mengerti dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata maupun lingkungan siswa.

Dalam hal ini penguasaan materi pokok Permintaan menjadi bekal bagi siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi. Namun kenyataannya belum menjadi mata pelajaran yang diminati siswa bahkan siswa sering merasa bosan. Hal ini terjadi karena kurangnya semangat siswa mengikuti pelajaran yaitu salah satunya disebabkan oleh keterampilan mengajar yang digunakan guru kurang tepat.

Kemampuan ini terlihat pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, rata-rata nilainya adalah 70yang masuk dalam kategori C (cukup). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seharusnya 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah.

Rendahnya hasil belajar yang di peroleh siswa ini disebabkan beberapa faktor diantaranya: kurang maksimalnya kemampuan guru dalam mengajar, rendahnya penguasaan konsep pada materi sebelumnya yakni penguasaan Masalah Pokok Ekonomi terhadap materi selanjutnya yakni Permintaan, kurangnya motivasi pada diri siswa, kurangnya minat belajar siswa, sarana dan prasarana, keluarga, dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan beberapa solusi untuk peningkatan hasil belajar siswa, menyediakan sarana dan prasarana, melengkapi buku-buku pelajaran ekonomi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), latihan kelompok dalam belajar, dan pemberian latihan.

Namun apabila masalah ini terus dibiarkan, maka hasil belajar IPS

(Ekonomi) siswa akan semakin rendah dan tujuan pembelajaran yang di inginkan akan sulit dicapai dan pada akhirnya akan semakin merosot nilai pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis sebagai calon pendidik merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan pendidikan melalui wadah pendidikan formal, sehingga penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Penguasaan Masalah Pokok Ekonomi Dengan Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Permintaan Di Kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan".

1. Hakikat Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Permintaan

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan itu bisa dilihat dari sikap, contohnya dari tidak tahu menjadi tahu atau perkembangan sikap emosionalnya. Sardiman (2011:20) menyatakan bahwa: "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru dan sebagainya". Menurut Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama pada diri seorang individu melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan tingkah laku dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi suatu kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana menurut pendapat Dimyati dan Mudjiono (2009:34) bahwa: "Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi siswa, dan tingkat hasil siswa rendah dan tingkat hasil puncak dalam hasil belajar". Sardiman (2011:28) mengemukakan bahwa "Hasil belajar itu meliputi : a) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) Hal ihwal personal, kepribadian, atau sikap (afektif), dan c) Hal ihwal kelakukan, keterampilan atau penampilan

(psikomotorik)".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan individu pada ranah kognitif yang berupa pengetahuan, ranah efektif atau sikap, dan ranah psikomotorik atau keterampilan dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Pada mata pelajaran Ekonomi terdapat beberapa materi pokok diantaranya adalah Permintaan. Permintaan merupakan kesediaan konsumen untuk membeli suatu barang/jasa pada berbagai tingkat harga, tempat, dan waktu tertentu. Di pasar sendiri banyak terdapat berbagai jenis barang/jasa, semua jenis barang/jasa tersebut disediakan oleh produsen karena adanya permintaan dari pihak konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rahardja dan Manurung (2006:20) mengatakan bahwa "Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu". Kemudian Rosyidi (2006:291) menyatakan bahwa, "Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan". Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa permintaan merupakan keinginan, kemampuan, dan ketersediaan konsumen membeli suiatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu, tempat, dan harga tertentu. Adapun indikator yang akan dibahas adalah a) kurva permintaan, b) hukum permintaan, c) fungsi permintaan.

a. Kurva Permintaan

Kurva permintaan merupakan suatu bentuk kurva yang menggambarkan atau memperlihatkan jumlah permintaan atas suatu barang/jasa yang diminta pada tingkat harga barang/jasa tertentu. Sukirno (2013:77) menyatakan bahwa, "Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta pada pembeli".

Lebih lanjut Rahardja dan Manurung (2006:23) menjelaskan bahwa, "kurva permintaan adalah daftar hubungan antara harga suatu barang dengan tingkat

permintaan barang tersebut".

Pada gambar di bawah ini sumbu tegak menggambarkan tingkat harga (p) suatu barang tertentu, sedangkan sumbu datar adalah jumlah barang yang diminta (Q) dan DD adalah kurva permintaan. Pada gambar tersebut terlihat bahwa terjadi perubahan jumlah permintaan atas suatu barang pada berbagai tingkat harga tertentu.

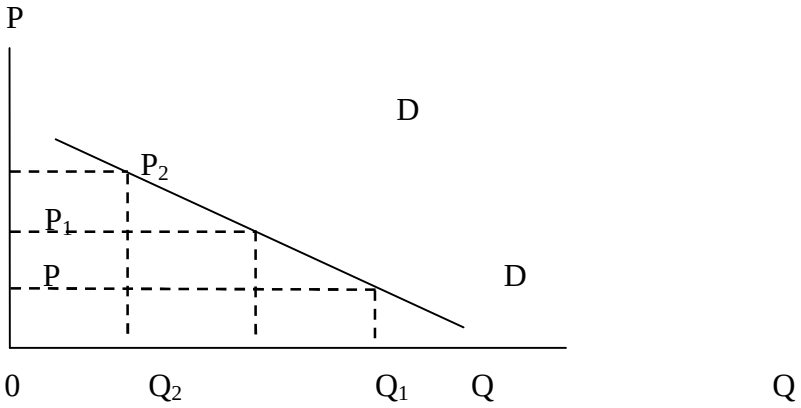

Kurva Permintaan

Berdasarkan gambar di atas pada harga $0P_1$, jumlah permintaan atas suatu barang sebanyak $0Q_1$. Apabila harga naik dari $0P_1$ ke $0P_2$, maka jumlah permintaanberkurang sebesar $0Q_1$ ke $0Q_2$. Demikian juga sebaliknya, apabila harga turun dari $0P_2$ke $0P_1$, maka jumlah permintaan atas suatu barang bertambah sebesar $0Q_2$ ke $0Q_1$.

Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa kurva permintaan adalah suatu kurva atau garis yang menggambarkan bagaimana hubungan antara jumlah permintaan terhadap suatu barang yang diminta dengan berbagai tingkat harga barang tersebut.

b. Hukum Permintaan

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Menurut Murni dan Amaliawiati (2012:36) menyatakan bahwa, "Hukum permintaan merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana sifat-sifat hubungan antara permintaan terhadap suatu barang dengan harganya. Hukum permintaan

dapat dinyatakan bila harga naik maka jumlah barang yang diminta semakin berkurang, sebaliknya bila harga turun jumlah barang yang diminta akan bertambah".

Sedangkan Sukirno (2008:76) menyatakan bahwa, "Hukum permintaan pada hakikatnaya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin banyak permintaan suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hukum permintaan menyatakan terdapat hubungan terbalik antara jumlah yang diminta dengan harga. Dimana apabila harga naik maka permintaan terhadap suatu barang akan sedikit dan sebaliknya.

c. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan merupakan kaitan permintaan atas suatu barang/jasa dan hubungannya dengan faktor-fakor yang mempengaruhinya. Murni dan Amaliawiati (2012: 35) menyatakan bahwa, "Fungsi permintaan (demand function) adalah fungsi yang memperlihatkan keterkaitan antara variabel jumlah permintaan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhinya".

Rahardja dan Manurung (2006:22) menyatakan bahwa, "Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya". Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu : 1) Harga barang tersebut, 2) Harga barang lain, 3) Pendapatan masyarakat, 4) Selera, 5) Jumlah penduduk, 6) Perkiraan harga dimasa yang akan datang. Dengan fungsi permintaan maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas (depedent variable) dan variabel-variabel bebas (independent variables).

Dari pendapat yang diutarakan di atas dapat disimpulakan bahwa fungsi permintaan adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan matematis antara variabel jumlah permintaan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Hakekat Penguasaan Masalah Pokok Ekonomi

Masalah pokok ekonomi merupakan masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Masalah ekonomi adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan alat pemuas kebutuhan manusia. Sukirno (2011:4) menyatakan bahwa "Masalah ekonomi yang dihadapi setiap masyarakat yaitu masalah kelangkaan atau kekurangan". Hal yang sama juga disampaikan oleh Murni dan Amaliawati (2013:5) "Masalah ekonomi selalu muncul dan dapat dirasakan oleh setiap individu dalam kehidupannya".

Dari pendapat yang diutarakan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber-sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebaik-baiknya. Adapun yang menjadi pembahasan dalam materi masalah pokok ekonomi adalah a) barang apa yang diproduksi, b) bagaimana cara memproduksi, c) untuk siapa barang diproduksi.

a. Barang Apa yang Diproduksi

Barang merupakan suatu alat yang berguna bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Menurut Murni dan Amaliawari (2013:192) "Masalah penentuan pilihan jenis barang apa dan berapa banyaknya barang yang akan diproduksi dengan batas kapasitas produksi yang tersedia". Yang penting barang dan jasa yang diproduksi memberikan kegunaan/manfaat bagi pemakai atau kosumen.

Rahardja dan Manurung (2006:3) mengatakan bahwa "Produksi berupa barang dan jasa adalah hasil transformasi berbagai faktor produksi. Barang dan jasa memberikan kegunaan atau manfaat bagi pemakai atau konsumen. Pertanyaannya barang apa yang harus diproduksi bermakna barang apa yang harus disediakan, berapa banyak agar kesejahteraan masyarakat meningkat".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa barang dan jasa yang harus diproduksi (what) harus sesuai, artinya digunakan untuk apa barang dan jasa yang akan diproduksi dan jumlahnya berapa, menyangkut apa, berapa jenis, serta jumlah barang dan jasa yang diproduksi harus ditentukan.

Setelah mengetahui barang/jasa apa yang diproduksi masalah pokok ekonomi yang kedua adalah bagaimana cara barang/jasa diproduksi. Bagaimana cara memproduksi artinya untuk memproduksi barang/jasa diperlukan proses yang tepat sehingga barang/jasa yang dihasilkan bermanfaat serta dapat memenuhi kebutahan manusia.

Rahardja dan Mandala (2006:3) mengatakan bahwa "Setelah memutuskan barang dan jasa apa saja yang harus diproduksi, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara memproduksinya, metode dan teknologi apa yang digunakan dalam proses produksi".

Menurut Bangun (2010:4) mengatakan bahwa "Masalah ini berkaitan dengan metode yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan barang atau jasa sesuai kebutuhan manusia".

Dari pendapat yang diutarakan di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana (how) proses produksi akan dilakukan, maksudya adalah siapa yang akan melaksanakan, menggunakan sumber daya apa saja, dengan teknologi apa barang-barang tersebut dihasilkan, dan seberapa besar skala produksinya.

b. Untuk Siapa Barang Diproduksi

Barang yang diproduksi tentunya untuk kepentingan manusia dan khalayak ramai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bangun (2010:4) mengatakan bahwa "Sebelum barang atau jasa itu diproduksi, terlebih dahulu produsen harus mengetahui siapa konsumen dari barang atau jasa tersebut. Barang atau jasa yang diproduksi harus dapat memenuhi kebutuhan manusia". Sedangkan Murni dan Amaliawati (2013:19) mengatakan bahwa, "Disini merupakan masalah penentuan pemilihan kelompok masyarakat mana yang akan memperoleh atau menikmati barang yang dihasilkan tersebut".

Dari pendapat yang diutarakan di atas dapat dinyatakan bahwa produsen dalam memproduksi barang atau jasa terlebih dahulu harus mengetahui siapa golongan masyarakat yang membutuhkan barang tersebut. Sehingga barang atau jasa yang diproduksi bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan yang beralamat yang beralamat dijalan Melati No. 90 Padangsidimpuan. Berada dibawah pimpinan Bapak Drs. H. Saladin Amas Muda Hutasuhut dan sebagai guru mata pelajaran ekonomi diasuh oleh Ibu Masdalifah, S.Pd.

Adapun alasan penulis memilih dan menetapkan SMA Negeri 5 Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian karena masalah yang berkaitan dengan hubungan penguasaan masalah pokok ekonomi dengan hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan belum pernah dikaji lewat suatu penelitian di sekolah tersebut, selanjutnya penulis bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tersebut, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara yang akan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh pada saat kegiatan penelitian. Menurut Sugiono (2014: 24) menyatakan bahwa, “Metode penelitian cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Selanjutnya Sukmadinata (2010: 5) mengemukakan bahwa, “Metode penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu penelitian, untuk diambil langkah-langkah agar penelitian ini terwujud secara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan korelasional untuk mencari gambaran dan hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu penguasaan masalah pokok ekonomi sebagai variabel bebas (variabel X) dengan hasil belajar ekonomi pada materi pokok permintaan sebagai variabel terikat (variabel Y).

Metode penelitian deskriptif adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan peristiwa atau kondisi. Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa: "Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan gejala yang terjadi terhadap suatu variabel penelitian. Untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian digunakan metode korelasional.

Bentuk metode dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu melihat gambaran atau pengaruh antara kedua variabel yaitu variabel X adalah Pengaruh penguasaan masalah pokok ekonomi dan variabel Y adalah hasil belajar ekonomi materi pokok permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara penguasaan siswa tentang masalah pokok ekonomi dengan hasil belajar ekonomi materi pokok permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Arikunto (2010: 173) berpendapat bahwa, "Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti". Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 148) mengatakan bahwa, "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa poulasi adalah keseluruhan subjek peneltian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian melalui statistika hasil penelitian dan ditarik kesimpulan. Sejalan pendapat-pendapat diatas yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 5 padangsidimpuan yang tediri dari 7 kelas dengan jumlah 201 orang.

Trianto (2011:256) menyatakan bahwa, "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Menurut Sukmadinata (2010:205) menyatakan bahwa, "Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi dengan teknik-teknik tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang diungkapkan oleh Arikunto (2009:112), mengemukakan bahwa: "Apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi lebih dari 100 maka sampel boleh 10 – 15%, 20 – 25%".

Mengingat jumlah populasi yang banyak maka penarikan sampel penelitian dilakukan dengan *Random sampling* (teknik secara acak) yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama, dengan kata lain sampel diambil 30% dari 201 orang, jadi jumlah sampel adalah sebanyak 60.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menetapkan tes sebagai instrumen untuk kedua variabel, yakni penguasaan masalah pokok ekonomi sebagai Variabel X dan hasil belajar ekonomi siswa pada materi pokok permintaan sebagai Variabel Y.

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran kemampuan individu maupun kelompok. Menurut Arikunto (2013:193) bahwa: "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok."

Bentuk tes yang digunakan oleh peneliti dalam penilitian ini adalah tes pilihan ganda. Adapun jumlah soal untuk masing-masing variabel dibuat tes sebanyak 20 butir soal dalam bentuk pilihan ganda (multiple choice) dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu: a, b, c, dan d. Peneliti menggunakan pilihan ganda karena lebih mudah dalam mengkoreksi jawaban responden, siswa lebih mudah dalam menjawab dan menganalisis setiap soal, tidak memerlukan jawaban yang banyak karena hanya memberi tanda silang atau menandai option (pilihan jawaban) yang disediakan sehingga tidak butuh waktu lama.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas yakni

penguasaan Masalah Pokok Ekonomi di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan diperoleh nilai rata- rata 74,00. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata- rata tersebut berada pada kategori "Baik". Nilai terendah diperoleh adalah 50, nilai tertinggi adalah 90, sedangkan nilai tengah (median) 74,36, dan angka yang sering muncul (modus) 72,75. Nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai teoritisnya 50. Dengan membandingkan antara nilai tengah teoritis dengan rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai tengah teoritisnya.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel terikat yakni hasil belajar ekonomi materi pokok Permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan diperoleh nilai rata- rata 76,00. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata- rata tersebut berada pada kategori "Sangat Baik". Nilai terendah diperoleh adalah 50, nilai tertinggi adalah 90, sedangkan nilai tengah (median) 77,10, dan angka yang sering muncul (modus) 76,50. Nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai teoritisnya 50. Dengan membandingkan antara nilai tengah teoritis dengan rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai tengah teoritisnya.

Hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment didapat hasil 0,281. Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dilakukan dengan menggunakan uji t-test. Diperoleh hasil t_{hitung} 2,324 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 60 – 2 = 58, diperoleh "t_{tabel}" sebesar 1,671 dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari "t_{tabel} (2,324 > 1,671). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditegakkan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan masalah pokok ekonomi dengan hasil belajar ekonomi materi pokok permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

DISKUSI

Hasil belajar siswa pada materi perrmintaan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan setelah guru menuntaskan materi sebelumnya yakni masalah pokok ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata 76,00 berada pada kategori "Baik" dan mencapai nilai KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan yaitu 75. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran tergantung pada peranan guru dalam memberikan pemahaman konsep yang mendalam pada materi pelajaran sebelumnya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa dari hasil perhitungan diatas diperoleh "r-hitung " sebesar 0,281. Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dilakukan dengan menggunakan uji t-test. Diperoleh hasil t_{hitung} 2,324 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 60 – 2 = 58, diperoleh "t_{tabel}" sebesar 1,671 dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari "t_{tabel} (2,324 > 1,671). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditegakkan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan masalah pokok ekonomi dengan hasil belajar ekonomi materi pokok permintaan di kelas X SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

2. Implikasi

Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan ekonomi tergantung kepada dedikasi guru. Sebagaimana dari hasil penelitian ini, agar siswa lebih mudah memahami masalah pokok ekonomi dan supaya hasil belajar permintaan menjadi lebih baik maka sebelumnya siswa perlu dipersiapkan dan memiliki kemampuan penguasaan masalah pokok ekonomi dan masih banyak

lagi kemampuan lainnya yang mendukung berhasilnya mempelajari permintaan.

Siswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi. Untuk itu guru harus memberikan semangat kepada siswa dan berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai konsep-konsep dan cara penyelesaian soal-soal pada materi pokok permintaan. Di samping itu, guru juga hendaknya menggunakan metode yang bervariasi ketika mengajarkan materi permintaan, juga tidak lupa memotivasi siswa untuk giat belajar.

3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ditarik dalam melalui kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menerangkan hal–hal sebagai berikut :

1. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar agar memperoleh hasil yang baik bahkan yang lebih baik untuk bekal dimasa yang akan datang.
2. Kepada guru mata pelajaran pendapatan nasioanl khususnya diharapkan agar lebih meningkatkan proses pembelajaran,dan kepada Bapak / Ibu guru umumnya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan siswa dalam memperoleh hsil belajar yang lebih baik.
3. Bagi instansi terkait diharapkan untuk memberi masukan dalam usaha perbaikan kearah peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran khususnya bidang studi ekonomi di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.
4. Kepada rekan mahasiswa ada kemungkinan kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut dengan memperbesar objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

_____. 2009. Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Bangun. 2010. Teori ekonomi micro. Bandung: PT Refika Aditama.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Murni dan Amaliawiati. 2012. *Ekonomi Mikro*. Bandung: PT.Refika Aditia

Rosyidi, suherman. 2006. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Rahardja dan Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan Makroekonomi).* Jakarta : Fakultas ekonomi unversitas Indonesia.

_____. 2006. Teori ekonomi mikro, suatu pengantar. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2013. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo

_____ . 2008. *Pengantar Ekonomi mikro*. Jakarta: PT. Grafindo

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

Sadirman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sukmadinata. 2010. *Penelitian Deskriptif*. Bandung: Bumi Aksara.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan Tenaga Kependidikan*.Jakarta :Kencana Prenada Media Group

PENGARUH PENGUASAAN SISTEM EKONOMI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PASAR PERSAINGAN SEMPURNA DI KELAS X SMA NEGERI 1 BARUMUN TENGAH

Oleh

HALIMA TUSSAHDIA
NPM: 11050068/Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

The aim of this research was to know whether there was any significant influence of economic system mastery and economic achievement in perfect competition markets subject at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Barumun Tengah. The method of this research was descriptive by applying correlation. By using random sampling technique, the writer took 36 students as the sample from 212 students. Test was used to collected the data. Based on descriptive analysis, the average of economic system mastery was 70.56, it was categorized " good" and the average of economic achievement in perfect competition markets subject was 74.86, it was categorized "good". Based statistic inferensial analysis by using t_{test} to test hypothesis, it could be gotten t_{count} = 5.58 and t_{table} = 1.69 at error level 5%. It could be seen t_{count} was greater than t_{table} (5.58 >1.69).It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant influence of economic system mastery and economic achievement in perfect competition markets subject at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

Key words: economic system mastery, economic achievement, perfect competition markets

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi adalah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala tindakan/upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai kemakmuran. Dengan demikian pengajaran ekonomi sangat perlu diberikan kepada

manusia sebagai insan ekonomi. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan manusia yang memiliki wawasan luas dan pengetahuan yang lebih baik, maupun orang yang lebih profesional dalam bidang membimbing seperti profesi guru.

Adapun tujuan dari mata pelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum KTSP pada tingkat SMA/MA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara, 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, 3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara, 4) Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, penguasaan sistem Ekonomi di sekolah dapat menjadi bekal bagi siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan masalah ekonomi lainnya seperti pasar persaingan sempurna. Pengajaran tentang pasar ini sangat perlu disampaikan agar pengetahuan mengenai keadaan pasar persaingan sempurna dapat dijadikan landasan dalam membuat perbandingan dengan jenis struktur pasar lainnya. Namun ketika mempelajari materi pasar persaingan sempurna siswa mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana kriteria pasar yang masuk sebagai pasar persaingan sempurna. Berdasarkan studi pendahuluan data hasil ulangan harian, banyak diantara siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pasar persaingan sempurna yang akhirnya nilai yang diperoleh siswa rendah.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya penataran guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), Pengadaan sarana dan prasarana belajar yang memadai, salah satunya dengan mengadakan pengawasan serta memberikan pengarahan di sekolah, meningkatkan kinerja guru, membuat model pembelajaran yang bervariasi,

memberikan hadiah, memberikan pujian, penilaian yang tepat, pendekatan dan lain-lain.

Apabila kondisi demikian terus berlanjut tentu akan menjadi suatu kendala dalam pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pada pelajaran Ekonomi materi pokok Pasar Persaingan Sempurna. Sehingga memahami tentang sistem ekonomi sangat berpengaruh untuk kelanjutan berbagai kegiatan perekonomian seperti perilaku konsumen, produsen, permintaan, penawaran, harga keseimbangan, pasar dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan suatu penelitian lewat judul: Pengaruh Penguasaan Sistem Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Pasar Persaingan Sempurna Di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

1. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Pasar Persaingan Sempurna

Belajar haruslah menimbulkan perubahan pola-pola yang berguna untuk kehidupan individu. Hasil belajar ekonomi siswa merupakan barometer untuk mengukur tercapai atau tidak tercapainya tujuan pengajaran, begitu juga halnya mengukur pencapaian tujuan pengajaran. Sebagaimana Agus (2009:5) menyatakan "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Diman hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pasar merupakan tempat bertemunya antara pembeli dengan penjual. Pasar sangat penting artinya bagi para pelaku ekonomi. Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal. Euis Amalia (2010:218), Pasar persaingan sempurna adalah suatu pasar dimana jumlah produsen banyak dan volume produksi setiap produsen hanya merupakan bagian (*share)* yang kecil dari volume transaksi total di dalam pasar, sehingga masing-masing produsen tidak mampu menentukan harga.

Pada pasar persaingan sempurna ditandai oleh adanya sejumlah besar penjual di dalam pasar dan masing-masing diantara mereka memiliki kekuatan pasar yang relatif sama. Muhammad Teguh (2010:30-31), menjelaskan bahwa, Ciri-ciri pasar

persaingan sempurna adalah: (1) Di dalam pasar terdapat banyak penjual yang tidak satupun diantaranya dapat memengaruhi harga pasar dan output pasar, (2) Produk yang dijual dipasar bersifat homogen, (3) Produsen/penjual dianggap sebagai *price taker,* (4) Setiap perusahaan sejenis dapat secara bebas untuk keluar/memasuki pasar.

Setiap pasar pasti memiliki suatu ciri yang dapat memberikan identitas maupun keterangan bagi pelaku ekonomi. Begitu juga pasar persaingan sempurna, dimana pasar persaingan sempurna mempunyai ciri-cir antara lain: produsen bebas keluar masuk pasar, barang yang dihasilkan sejenis, terdapat benyak perusahaan, penjual dan pembeli hanya sebagai penerima harga, penjual dan pembeli mempunyai informasi sempurna tentang pasar.

Pasar persaingan sempurna bagi masyarakat adalah pasar yang dapat memberikan tingkat kemakmuran dan kenikmatan yang maksimal, adapun kelebihan pasar persaingan sempurna menurut Sadono (2008:157) adalah:

1. Harga jual output barang dan jasa adalah yang termurah,
2. Jumlah output paling banyak sehingga rasio output per penduduk maksimal (kemakmuran maksimal).
3. Masyarakat merasa nyaman dalam mengkonsumsi karena tidak perlu membuang waktu untuk memilih barang dan jasa (produk yang homogen) dan tidak takut ditipu dalam kualitas dan harga (informasi sempurna).

Sedangkan kelemahan pasar persaingan sempurna, yaitu :

1. Kelemahan dalam hal asumsi, di mana asumsi yang digunakan mustahil untuk terwujud dalam dunia nyata.
2. Kelemahan dalam pengembangan teknologi, sebab perusahaan tidak mempunyai dan cukup untuk kegiatan riset dan pengembangan produknya.
3. Persaingan sempurna adakalanya menimbulkan biaya sosial kepada masyarakat, karena ada biaya sosial yang tidak tercakup dalam biaya perusahaan.
4. Adanya barang-barang yang bisa dinikmati dan diproduksi secara kolektif (bersama-sama) dan tidak diperjual belikan dipasar (misalnya: keamanan dan penegakan hukum).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pasar persaingan sempurna memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pasar persaingan sempurna secara umum dapat memberikan tingkat kemakmuran dan kenikmatan yang maksimal, harga jual output yang termurah, dan masyarakat merasa nyaman dalam mengkonsumsi. Namun

ada juga kelemahan dari pasar persaingan sempurna, yaitu dalam pelaksanaan pasar persaingan sempurna sangat sulit diterapkan karena pengembangan teknologi sangat terbatas, sehingga sulit diaplikasikan dalam dunia nyata, ketidakadilan juga menjadi suatu kendala.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar ekonomi siswa materi pokok pasar persaingan sempurna adalah hasil dari kegiatan interaksi belajar mengajar berupa perubahan perilaku serta kemampuan dan keterampilan dalam memahami tentang pasar persaingan sempurna.

2. Penguasaan Sistem Ekonomi

Penguasaan dapat diartikan sebagai pemahaman sesuatu dengan pikiran. Pemahaman yang dimaksud adalah mengerti secara mental, makna-maknanya, konsep-konsepnya, serta aplikasinya dengan kehidupan. Dimiyati (2009:27) bahwa Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Dimana kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode dan sebagainya.

Sistem ekonomi pada dasarnya marupakan suatu mekanisme untuk mengatasi masalah kelangkaan. Menurut Subandi (2012:3) Sistem ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang membahas persoalan pengambilan keputusan dalam tata susunan organisasi ekonomi untuk menjawab persoalan-persoalan ekonomi untuk mewujudkan tujuan nasional suatu negara. Suatu sistem pada dasarnya adalah merupakan organisasi besar yang menjalin berbagai subjek serta perangkat kelembagaan dalam suatu tatanan tertentu.

Muhammad (2002:3) menyatakan, Ada tiga cara bagi masyarakat untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi, yaitu: dengan cara mengorganisir masyarakat menurut tradisi, menurut komando, dan menurut pasar. Sistem pasar bebas, atau sistem *laissez faire* adalah sistem ekonomi yang paling ideal. Dimana dalam sistem ini masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan kegiatan ekonomi yang mereka inginkan. Sistem ekonomi pasar bebas, menurut

Murti (2003:36), seseorang bebas untuk memiliki kekayaan memiliki perusahaan, bersaing secara bebas dalam pasar, seseorang bebas dalam memilih dan membuat barang/jasa yang inginkan.

Komando artinya terpimpin atau terpusat. Sistem ekonomi komando dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi terhadap masyarakat ekonomi lemah. Wilson (2010:6) Sistem ekonomi komando atau terpimpin merupakan kebalikan dari sistem ekonomi bebas, dimana pemerintah sepenuhnya menentukan kegiatan ekonomi.

Sistem ekonomi campuran berarti gabungan antara sistem ekonomi pasar dan terpusat. Iskandar (2005:21) pada sistem ekonomi campuran adalah sistem ekonomi yang pada satu sisi pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhannya akan tetapi disisi lain pemerintah turut campur tangan dalam perekonomian, tujuannya adalah untuk menghindari penguasaan secara penuh dari segolongan masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

Sistem ekonomi adalah suatu cara pengaturan kegiatan untuk menjawab permasalahan ekonomi dalam suatu negara. Adapun sistem-sistem yang dapat digunakan adalah sistem ekonomi pasar, pemerintah dan campuran atara pasar dan pemerintah. Sehingga penguasaan sistem ekonomi merupakan kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari yaitu sistem ekonomi.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Lama penelitian ini 3 bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan September Tahun 2015. Adapun alasan penulis menjadikan SMA Negeri 1 Barumun Tengah sebagai lokasi penelitian karena tempat tinggal peneliti tidak jauh dari lokasi tersebut sehingga penulis mudah mendapatkan data yang lebih akurat,disamping itu dapat menghemat waktu dan biaya.

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, perlu diambil langkah-langkah agar

penelitian ini terwujud secara sistematis, terarah, dan mengikuti konsep ilmiah. Menurut Abburahmad Fathoni (2006:98) bahwa Metodologi Penelitian adalah ilmu tentang metode-metode yang akan digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Widi (2010: 84), Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sebagaimana Nurul Zuriah (2009:116) mengatakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah, yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah seluruhnya 212 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2010:250) bahwa kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya disebut sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *random sampling* atau sampel acak. Sebagaimana Arikunto (2009:95): "Sampel acak *(random sampling)* digunakan oleh peneliti apabila populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri. Di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Maka peneliti mengambil 20% dari total populasi sebagai sampel yaitu 42 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan instrument yaitu tes.

Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai Penguasaan sistem ekonomi dan hasil belajar ekonomi materi pokokpasar persaingan sempurna. Abdurrahmat Fathoni (2006:150) mengatakan bahwa Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini berupa *multiple choice* (pilihan ganda) dengan pilihan a, b, c, dan d, dengan jumlah 20

butir untuk kedua variabel penelitian.

Penganalisisan data yang diperoleh dilakukan dengan dua tahap yaitu: Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran kedua variabel berupa mean, median, modus dan distribusi frekuensi serta histogram. Dan Analisis statistik infrensial dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dibuktikan dengan menggunakan uji "t" ("t" test).

HASIL ANALISIS

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas (X), diperoleh skor terendah 40 dan skor tertinggi 90. Sedangkan skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 100 dengan demikian nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai mean 70,56 median 69,86 dan modus 69,14. Dari nilai rata-rata tersebut jika dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian, maka posisi keberadaan penguasaan sistem ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah Onang masuk pada kategori "Baik".

Selanjutnya, penulis menguraikan secara khusus nilai indikator sebagai berikut: Penguasaan sistem ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah pada indikator sistem ekonomi tradisional mempunyai skor rata-rata 74,44 masuk pada kategori "Baik", sistem ekonomi pasar mempunyai nilai rata-rata 70,00, masuk pada kategori "Baik", sistem ekonomi komando mempunyai nilai rata-rata 73,89 masuk pada kategori "Baik". Sedangkan pada indikator sistem ekonomi campuran mempunyai nilai rata-rata 63,33 masuk pada kategori "Cukup".

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel terikat (Y), maka jawaban responden atas variabel ini diperoleh skor terendah 45 dan skor tertinggi 95. Sedangkan skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 100 dengan demikian nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 74,86 nilai tengah (median) 74,54 dan nilai yang paling sering muncul (modus) 75,18. Dari nilai rata-rata tersebut jika dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian, posisi keberadaan hasil belajar ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah masuk pada kategori "Baik".

Hal ini dapat dilihat dari Dari hasil penelitian yang terkumpul nilai tentang hasil belajar ekonomi materi pokokpasar persaingan sempurna yang dijelaskan pada tiap-tiap indikator sebagai berikut: Hasil belajar ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna di Kelas mendeskripsikan pengertian pasar persaingan sempurna mencapai skor rata-rata 75,00 berada pada kategori "Baik", mengenai ciri-ciri pasar persaingan sempurna mencapai skor rata-rata 76,11 berada pada kategori "Baik", mengenai kelebihan dan kekurangan pasar persaingan sempurna mencapai nilai rata-rata 78,89 berada pada kategori "Baik", dan mengenai permintaan dan penawaran dalam pasar persaingan sempurna mencapai nilai rata-rata 69,44 berada pada kategori "Cukup".

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus uji t_{tes}, maka diperoleh nilai t_{hitung} = 5,58 (Lima koma Lima Delapan). Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Sistem Ekonomi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Pasar Persaingan Sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah, Bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 1 = 36– 1 = 35 maka, diperoleh t_{tabel} = 1, 69 (Satu koma enam sembilan).

Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} atau 5,58 > 1,69. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan sistem ekonomi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Pasar Persaingan Sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

DISKUSI

Hasil penelitian yang diperoleh serta beberapa pendapat di atas maka, terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan sistem ekonomi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Pasar Persaingan Sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Semakin baik penguasaan sistem ekonomi maka akan semakin baik pula hasil belajar Ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna di Kelas X

SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, penulis memahami betapa pentingnya upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam belajar tentang hasil belajar Ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas disimpulkan bahwa penguasaan sistem ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah berada pada kategori "Baik". Hasil belajar Ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah berada pada kategori "Baik". Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan sistem ekonomi terhadap hasil belajar Ekonomi materi pokok pasar persaingan sempurna di Kelas X SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berimplikasi terhadap tinggi rendahnya hasil belajar Ekonomi siswa pada materi pokok pasar persaingan sempurna ditentukan faktor internal yakni penguasaan sistem ekonomi. Penguasaan sistem ekonomi yang diamati yaitu yang mencakup penguasaan siswa tentang sistem ekonomi tradisional, sistem ekonomi pasar, sistem ekonomi komando, serta sistem ekonomi campuran. Untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil perolehan tersebut maka dalam hal ini diupayakan untuk tetap memperhatikan cara belajar yang lebih baik. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan penguasaan sistem ekonomi terhadap hasil belajar Ekonomi siswa pada materi pokok pasar persaingan sempurna adalah : 1) Agar guru lebih meningkatkan kompetensi pedagogik yang utama menguasai bahan yang akan diajarkan, 2) Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif atau iklim belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kompetensi belajar, serta guru mampu melihat perbedaan dalam kemampuan belajar siswa dengan memberikan bantuan jika siswa membutuhkannya sehingga hasil belajar siswa akan semakin baik.

3. Saran-Saran

Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan implikasi penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan Bagi siswa diharapkan untuk lebih aktif dan giat belajar dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Untuk para guru mata pelajaran ekonomi hendaknya lebih meningkatkan cara proses pembelajaran dan berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa depan dan kepada rekan-rekan, mengingat adanya kemungkinan kelemahan penelitian ini, maka perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih lanjut dengan kajian lebih dalam dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar – Dasar evaluasi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Bangun, Wilson 2010. *Teori Ekonomi Mikro.* Bandung: PT Refika Aditama.

Dimyati Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta:Rineka Cipta.

Euis Amalia dan Nur Rianto Al Arif. 2010. *Teori Mikro Ekonomi.* Jakarta: Kencana

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Firdaus, Muhammad. 2002. *Perkoperasian Sejarah, Teori Dan Praktek.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Murti Asfia dan Lia Amaliawati. 2003. *Ekonomi Kamikro.* Bandung: PT Refika Aditama

Putong, Iskandar. 2005. *Ekonomika Makro*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sadono Sukirno. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Subandi. 2012. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri.* Jakarta: Rajawali Perss.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Soal dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL

BELAJAR EKONOMI SISWA MATERI POKOKMASALAH POKOK EKONOMI DI KELAS X SMANEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE

OLEH :
Sahnia Ritonga
NPM.11050065
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli Selatan"Padangsidimpuan

Abstract

The aim of this research was to know whether there was any significant influence of using inquiry method toward economic achievement in the basic problem of economics subject at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. The method of this research was descriptive. By using total sampling technique, the writer took 43 students as the sample. Questionnaire and test were used to collect the data. Based on descriptive analysis, the average of using inquiry method in teaching the basic problem of economic subject was 3.02, it was categorized "good" and the average of the basic problem of economic subject was 78.02, it was categorized "good". Based statistic inferential analysis by using t_{test} to test hypothesis, it could be gotten t_{count} = 3.11 and t_{table} = 1.68 at error level 5%. It could be seen t_{count} was greater than t_{table} (3.11>1.68). It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant influence of using inquiry method toward economic achievement in the basic problem of economics subject at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

Key words: inquiry method, economic achievement in the basic problem of economics

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran ekonomi adalah agar

siswa dapat memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara. Dari uraian tersebut diketahui begitu penting peranan pelajaran ekonomi di sekolah.

Namun pelajaran ekonomi dewasa ini bukan menjadi pelajaran yang disukai oleh peserta didik. Tentu hal ini akan menimbulkan masalah karena dalam kegiatan sehari-hari begitu banyak kegiatan yang erat kaitannya dengan ekonomi. Adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan sumber daya yang terbatas menimbulkan suatu masalah dalam ekonomi. Permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam mempelajari masalah pokok ekonomi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang kegiatan produksi yang meliputi: apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, serta siapa yang akan menggunakan produksi dan bagaimana agar benda produksi itu sampai ke tangan konsumen yang membutuhkan. Bahkan tak jarang siswa kurang mengetahui bagaimana cara agar dapat mengalokasikan/menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian ekonomi siswa pada materi permasalahan ekonomi yang diperoleh dari guru bidang studi masih memiliki nilai rata–rata 71, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75". Ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa berada di bawah KKM dan belum maksimal.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah. Upaya-upaya tersebut, seperti penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai, sedangkan pihak sekolah juga menegakkan disiplin belajar, sedangkan upaya yang dilakukan guru meliputi membuat belajar tambahan, membuat tugas-tugas rumah, melengkapi sarana belajar seperti menggunakan media dan metode pembelajaran.

Inkuiri merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pelajar untuk menemukan sendiri jawaban permasalahan dengan bimbingan guru. Dengan keterlibatan siswa dalam belajar secara langsung diyakini akan lebih meningkatkan ingatan siswa tentang materi yang dipelajari.

Dasar inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

1. Hakikat Hasil Belajar Ekonomi Materi Masalah Pokok Ekonomi

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan lingkungan lainnya.Subry Sutikno (2013:5) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari kegiatan belajar akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2009:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami proses pembelajaran di kelas.Sehubungan dengan pembahasan penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa materi pokok permasalahan ekonomi.

Masalah ekonomi sama tuanya dengan usia peradaban manusiaEkonomi memusatkan perhatiannya pada bagaimana perilaku manusia memenuhi kebutuhannya yang untuk mendapatkan kebutuhannya dibutuhkan pengorbanan karena ketersediaannya yang terbatas atau langka. Masalah ekonomi adalah masalah pilihan alokasi sumber daya yang langka.Menurut Iskandar (2005:10), Masalah ekonomi muncul, akibat manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhannya terbatas.

Selanjutnya menurut Wilson (2010:3) "Dalam memilih penggunaan sumberdaya-sumberdaya, ada 3 pertanyaan yang harus dijawab antara lain: barang /jasa apa yang diproduksi, bagaimana barang/jasa diproduksi, untuk siapa barang/jasa diproduksi". Ketiga pertanyaan tersebut menjadi indikator pembahasan dari materi masalah pokok ekonomi tersebut.

Barang merupakan suatu alat yang berguna bagi manusia dalam pemenuhan

kebutuhannya seperti makanan, sandang dan lain-lain.Terkait barang apa yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan berapa banyak. Pratama (2006:4) menyatakan Produksi berupa barang dan jasa adalah hasil transformasi berbagai faktor produksi.Barang dan jasa yang diproduksi memberikan kegunaan/manfaat bagi pemakai/konsumen.

Setelah mengetahui barang dan jasa apa yang diproduksi masalah pokok ekonomi kedua adalah bagaimana cara barang/jasa diproduksi.Asfia (2013:192) menyampaikan untuk mengetahui bagaimana barang/jasa diproduksi menyatakan pemilihan jenis teknologi/teknik-teknik produksi yang akan digunakan dalam menghasilkan barang.Untuk memproduksi barang/jasa secara efisien maka perlu dilakukan metode yang tepat dalam memilih penggunaan sumber daya.Sumber daya terdiri dari sumber daya alam, manusia, dan buatan.Berbagai macam cara yang dapat dilakukan untu menghasilkan barang/jasa seperti dengan cara tradisional seperti bercocok tanam, berternak atau langsung mengambil dari alam yang tersedia misalnya ikan atau hasil hutan.

Barang diproduksi tentunya untuk kepentingan manusia dan khalayak ramai dalam memenuhi kebutuhannya.Menurut Iskandar (2005:20) barang diproduksi tentunya untuk masing-masing status itu tentu saja produsen harus menyesuaikan produksi (dalam hal ini tentu saja produsen lebih dari satu) agar individu yang berstatus kemampuan sangat tinggi tidak dengan seenaknya menguasai hasil produksi maka produsen haruslah bisa mendistribusikan produknya sesuai dengan tingkat kemampuan individu.

Berdasarkan uaraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar ekonomi materi pokok permasalahan ekonomi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung yaitu membahas materi-materi pelajaran khususnya materi permasalahan ekonomi. Dimana kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut adalah kemampuan siswa dalam memahami materi masalah pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan barang/ jasa apa yang diproduksi, bagaimana memproduksi barang/jasa, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi.

2. Hakikat Metode Pembelajaran Inkuiri

Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana, sebab mengajar itu bukan hanya menstransfer ilmu pengetahuan saja kepada individu yang belajar, pekerjaan mengajar di kelas dan di sekolah menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Sehingga menciptakan kondisi yang diharapkan tersebut digunakan metode pembelajaran.

Trianto (2010: 89) menyatakan, Metode pembelajaran adalah satu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.Adapun indikator dari metode inkuiri meliput: Hakikat metode Inkuiri, langkah-langkah metode Inkuiri, dan kelemahan serta kelebihan metode Inkuiri.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran untuk mencari dan menemukan sendiri.Dalam metode ini peserta didik bebas untuk menyampaikan jawaban sendiri dengan teknik pendekatan pemecahan masalah.Istrani (2012:132), Inkuiri adalah suatu cara penyampaian pembelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan. Jadi, metode inkuiri merupakan pengetahuan yang diperoleh dari menemukan sendiri.

Menurut Gulo yang dikutif oleh Trianto (2010: 169), menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: a) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, b) merumuskan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) analisis data, dan e) membuat kesimpulan. Kemampuan tersebut menjadi indikator dari metode pembelajaran inkuiri.

Mengajukan permasalahan atau pertanyaan merupakan kemampuan yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran inkuiri. Menurut Trianto (2010:169) Dalam kegiatan inkuiri, dimulai ketika permasalahan diajukan, Dimana pada tahap ini guru membimbing siswa membentuk kelompok dan mengidentifikasi masalah yang akan di bahas.Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi

permasalahan yang dapat diuji dengan data.Menurut Kunandar (2010:373) mengajukan hipotesis adalah kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan yang dibuat sebelumnya.

Dalam mengumpulkan data bisa dilakukan dengan membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi. Kunandar (2010:374) mengumpulkan data adalah kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah melalui berbagai sumber. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yaitu kegiatan menganalis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa.Dalam membuat kesimpulan ini semua siswa turut aktif dalam tahap ini agar semua mengetahui kesimpulan dari materi pembahasan. Sebagaimana Trianto (2010:169) membuat kesimpulan adalah kegiatan menyimpulkan atas apa yang sudah dibahas dan ditemukan terhadap suatu masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah salah satu jenis metode pembelajaran yang menekankan siswa aktif dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman dan penemuannya sendiri tentang materi yang sedang dibahas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. Lama penelitian ini kurang lebih 3 bulan dari bulan Agustus sampai Oktober Tahun 2015. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memperoleh tujuan untuk menyelesaikan suatu penelitian. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, perlu diambil langkah-langkah agar penelitian ini terwujud secara sistematis, terarah, dan mengikuti konsep ilmiah.

Sukardi (2006:17) menyatakan: Metode Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Arikunto (2009:234) menyatakan bahwa Penelitian deskriptif dimaksudkan

hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.Sukmadinata (2010:250) menyatakan bahwa, Populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian". Populasi tersebut menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan dalam melakukan penelitian.Maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XSMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 43 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2010:250) bahwa kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya disebut sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik total *sampling* atau sampel keseluruhan. Sampel adalah sebahagian dari jumlah populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 108) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole sebanyak 43 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan instrument yaitu dengan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang metode pembelajaran inkuiri. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup yang mana butir-butir pertanyaan sudah diberikan jawaban berupa alternatif pilihan yakni: jawaban "a. Sering" diberi bobot 4, jawaban "b. Jarang" diberi bobot 3, jawaban "c. Kadang-kadang" diberi bobot 2, jawaban "d. Tidak pernah" diberi bobot 1. Jumlah soal adalah 20 butir.

Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok masalah pokok ekonomi. Tes yang dipakai berbentuk pilihan berganda dengan 4 option yaitu a, b, c dan d dengan jumlah soal 20 butir. Apabila setiap soal dijawab dengan "benar" diberi skor 1 dan apabila "salah" diberi skor 0, sedangkan nilai yang mungkin dicapai siswa adalah 0 – 100.

Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan dua tahap yaitu: Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran kedua variabel berupa mean, median, modus dan distribusi frekuensi serta histogram. Dan Analisis statistik

inferensial digunakan untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel, menggunakan rumus korelasi "r" *Product Moment* dan memakai rumus uji t_{tes}.

HASIL ANALISIS

Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan tentang penggunaan metode pembelajaran inkuiridi kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai rata–rata 3,02berada pada kategori "Baik". Sedangkan nilai yang diperoleh siswa terendah 2,45 dan skor tertinggi 3,65 Sedangkan skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 4,00 dengan demikian skor tengah teoritisnya 2,50. Nilai tiap indikator akan disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Rata-Rata Per Indikator Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiridi Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

No	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Merumuskan Masalah	3,33	Sangat Baik
2	Merumuskan Hipotesis	3,02	Baik
3	Mengumpulkan Data	2,97	Baik
4	Analisis Data	2,95	Baik
5	Membuat Kesimpulan	2,90	Baik

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok masalah pokok ekonomi melalui indikator yang telah ditetapkan dengan mengajukan 20 butir soal berupa tes, maka jawaban responden atas variabel ini diperoleh nilai rata-rata 78,02 berada pada kategori "Baik". Sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan skor tertinggi 95. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai adalah 100 dengan demikian nilai tengah teoritisnya 50.

Dari hasil jawaban responden pada hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok masalah pokok ekonomi.dari masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Rata-rata Per Indikator Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Masalah Pokok Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1	Barang/ jasa apa yang diproduksi	75,08	Baik
2	Bagaimana memproduksi barang/jasa	79,73	Baik
3	Untuk siapa barang/jasa diproduksi	79,46	Baik

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan Teknik Korelasi *Product Moment*.Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,437. Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole digunakan uji t_{tes}, maka diperoleh: t = 3,11 (tiga koma satu satu). Bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 43 – 2 = 41 tidak ditemui pada tabel sehingga dihitung dengan menggunakan rumus persamaan garis, maka diperoleh t_{tabel} = 1,68 (satu koma enam delapan).

Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung}lebih besar dibanding t_{tabel} atau 3,11> 1,68. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya.Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

DISKUSI

Hasil penelitian yang diperoleh serta beberapa pendapat di atas maka, terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. Semakin baik pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri maka akan semakin baik pula hasil belajar Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. Berdasarkan

temuan dan diskusi di atas, penulis memahami betapa pentingnya keterampilan guru dalam mengelola kelas sebagai upaya dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam hasil belajar siswa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole masuk dalam kategori “Baik”. Artinya pelaksanaan metode pembelajaran Inkuiri telah diterapkan dengan baik sesuai dengan langkah-langkahnya oleh guru dalam proses pembelajaran.Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole berada pada kategori “Baik”. Artinya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa telah sesuai tujuan pembelajaran hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai hasil belajar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran inkuiri terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Permasalahan Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berimplikasi bahwa penerapan metode pembelajaran inkuirimerupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan siswa aktif dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman dan penemuannya sendiri tentang materi yang sedang dibahas untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Beberapa upaya dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal yaitu:

1. Guru hendaknya dapat menentukan dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran inkuiri.
2. Dalam proses pembelajaran guru dapat menciptakana lingkungan belajar yang

kondusif

3. Guru menguasai bahan yang akan diajarkan, dan mampu mendorong kelemahan siswa dalam belajar

Jika hendak menggunakan metode pembelajaran inkuiri sebaiknya guru mengikuti kaidah dan ketentuan dari Metode Pembelajaran Inkuiri seperti: dimulai dari pengajuan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.

3. Saran-Saran

Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan implikasi penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan kepada siswa harus lebih aktif dan lebih giat belajar giat belajar serta lebih meningkatkan kedisiplinan serta ketekunan dalam belajar kususnya dalan pelajaran Ekonomi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran Ekonomi agar lebih meningkatkan cara mengajarnya dan berusaha untuk meningkatkan lagi mutu pendidikan dengan memperhatikan strategi serta pendekatan dalam mengajar, bagi Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah hendaknya dapat mendorong dan membina para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik, dan Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat sisi lain dari masalah yang sudah ada agar pembelajaran Pkn semakin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar*–Dasar *Evaluasi Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara.

Istarani, 2012*, Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, Medan: Iscom Medan.

Jakarta: Dunia Cerdas.

Kunandar. 2010. *Guru Professional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grapindo.

MurtiAsfia dan Lia Amaliawati.2013. *Ekonomi Kamikro.* Bandung: PT Refika Aditama.

Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta:

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Putong, Iskandar. 2005. *Ekonomika Makro*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Nana Sudjana.2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
_____. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Riduwan. 2009.*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*.Jakarta: Alfabeta.
Subry, Sutikno. 2013. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: PT Refika Aditama.
Sukardi. 2006.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
Sukmadinata, Nana Syaodih, 2010. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.
Sanjaya, Wina, 2009. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Pajar Interpratama.
Wilson Bangun. 2010. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: PT Refika Aditama.

PENGARUH KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOK PAJAK DI KELAS XI SMK NEGERI 1

PADANGSIDIMPUAN

oleh
NETTY HELMINA MANALU
NPM: 11050053
Program Studi Ekonomi

Abstract

The aim of this research was to know whether there was any significant influence of teacher's skill to make variation and economic achievement in tax subject at the eleventh grade students of SMK Negeri 1 Padangsidimpuan. The approach of this research was descriptive and correlational method. Population of this research was 148 students and by using cluster random technique sampling, the writer took 37 students as sample. Based on descriptive analysis, the average of teacher's skill to make variation was 2.99, it was categorized "good" while the average of tax subject was 78.37, it was categorized "good". Based on statistic inferential analysis by r product moment and t_{test} *formula to test hypothesis, it could be gotten* $t_{count} = 3.207$ *and* $t_{table} = 1.67$ *at error level 5%. It can be seen that* t_{count} *is greater than* t_{table} *(3.207<1.67). It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant influence of teacher's skill to make variation and economic achievement in tax subject at the eleventh grade students of SMK Negeri Padangsidimpuan.*

Key words: influence, teacher's skill to make variation, tax

PENDAHUUAN

Pendidikan merupakan dasar penentu perkembangan, peningkatan serta kemajuan suatu Negara. Pendidikan akan membawa perubahan yang mempengaruhi pola pikir yang maju baik individu, maupun masyarakat. Pendidikan senantiasa mampu memproses manusia yang memiliki karakter yang beraneka ragam, sehingga melahirkan manusia yang berkepribadian lebih baik dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dunia yang semakin sulit.

Salah satu kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan berada pada pengasuh, pengasih, pengasah. Ketika di depan pantas untuk ditiru, ketika di tengah mampu untuk mengayomi, dan ketika di belakang mampu untuk memotivasi peserta didik. Ini

adalah salah satu hal utama dalam keterampilam guru mengadakan variasi mengajar. Dengan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru, akan membuat siswa semakin termotivasi, merasa nyaman dan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru terutama dalam pelajaran ekonomi.

Guru yang profesional senantiasa akan menunjukkan sikap yang positif di depan peserta didiknya. Mampu menguasai kelas dengan segala permasalahan yang dihadapi. Pola interaksi antara siswa dengan guru, berjalan dengan penuh perhatian yang positif. Memberikan motivasi dan kritikan yang membangun saat proses belajar mengajar, menghilangkan kemarahan yang berlebihan, membatasi emosi, memberikan dan menciptakan semangat belajar peserta didik, konsentrasi dan terpusat pada pelajaran yang sedang berlangsung. Dan yang terpenting adalah menyesuaikan pelajaran dengan kondisi perkembangan anak dan kondisi perkembangan zaman yang semakin maju.

Ekonomi adalah suatu ilmu pengetahuan social yang mempelajarai tentang bagaimana manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya**.** Untuk itu diharapkan guru senantiasa mampu megadakan variasi(variation situmulus) dalam belajar. Dimana terciptanya keadaan dan suasana pembelajaran tetap kondusif dan menyenangkan. Sehingga siswa juga mampuh dalam menerima materi pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupannya. Sebab dengan tanpa disadari kemampuan seorang guru dalam mengadakan variasi(variation situmulus) dalam belajar sedikit banyaknya akan mempengaruhi terhadap prestasi atau hasil belajar Ekonomi siswa. Kurangnya kemampuan guru dalam mengadakan variasi(variation situmulus) dalam belajar akan berdampak pada hasil belajar ekonomi siswa.

Jika dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas XI SMK Negeri I Padangsidimpuan tahun pelajaran 2014/2015, nilai rata-rata bidang studi Ekonomi mencapai angka 70” ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dan perolehan nilai siswa tersebut masih dianggap kurang memuaskan terutama pada penguasaan materi pajak.

Apabila hal ini dibiarkan, maka hasil belajar ekonomi siswa akan semakin

rendah dan tujuan pembelajaran yang di inginkan akan sulit dicapai dan pada akhirnya akan semakin merosot nilai mata pelajaran tersebut.

Rendahnya hasil belajar yang di peroleh siswa ini disebabkan beberapa faktor diantaranya : kurang maksimalnya kemampuan guru dalam mengajar, kurangnya motivasi pada diri siswa, kurangnya minat belajar siswa, sarana dan prasarana, dan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah- masalah tersebut perluh dilakukan perbaikan oleh guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti bagaimana penguasaan guru terhadap materi pelajaran, motivasi siswa dalam belajar dan bagaimana keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran ekonomi. Sebab dengan menggunakan keterampilan guru yang tepat dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran ekonomi khususnya materi pokok pajak perluh diterapkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mudah mempelajari dan memahami tentang pajak.

Seorang guru harus mampu menguasai keterampilan dasar mengajar agar siswanya termotivasi dalam menerima dan menyerap pelajaran, dan tentunya hasil belajar yang diperoleh akan meningkat. Salah satu yang menjadi keterampilan dasar mengajar guru tersebut

Adapun tujuan mempelajari materi pokok pajak agar peserta didik diharapkan mampu untuk Mendeskripsikan fungsi pajak, Mendeskripsikan jenis- jenis pajak, Mendeskripsikan tarif pajak, Mendeskripsikana asas- asas pajak. untuk lebih memudahkan siswa dalam mempelajari pajak adalah dengan menggunakan keterapilan guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Telah banyak upaya yang dilakukan sekolah maupun guru dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah diantaranya, peningkatan hasil belajar siswa, menyediakan sarana dan prasarana, melengkapi buku-buku pelajaran ekonomi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), latihan kelompok dalam belajar, pemberian latihan. Jika masalah ini tidak diatasi maka akan timbul hasil belajar

ekonomi yang rendah. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tidak akan tercapai.

Apabila keadaan tersebut tidak ditindak lanjuti maka tujuan pendidikan yang telah digariskan akan sulit tercapai. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian lewat suatu penelitian dengan judul **"**Pengaruh Keterampilan guru mengadakan variasi (variation stimulus) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Pokok Pajak di Kelas XI SMK Negeri I Padangsidimpuan".

1. Hasil Belajar Ekonomi Materi pokok Pajak

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu, hal ini terjadi akibat adanya suatu usaha yaitu belajar. Sardiman (2011:28) mengemukakan bahwa "Hasil belajar itu meliputi : a) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) Hal ihwal personal, kepribadian, atau sikap (afektif), dan c) Hal ihwal kelakukan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)". Menurut Oemar Hamalik (2010:27) mengemukakan bahwa : " hasil belajar adalah bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan".

Berdasarkan pendapat ahli-ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan individu pada ranah kognitif yang berupa pengetahuan, ranah efektif atau sikap, dan ranah psikomotorik atau keterampilan dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri- ciri atau variabel bawaanya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Pajak merupakan iuran rakyat kepada pemerintah yang di pungut berdasarkan undang- undang dan berfungsi untuk membiayai pengeluaran- pengeluaran pemerintah dan mengatur perekonomian negara. Menurut Tony Marsyahrul (2005:2) mengatakan bahwa " pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang- undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Ada beberapa hal yang perluh diperhatikan dalam materi pokok pajak yaitu a) mendeskripsikan fungsi pajak, b) mendeskripsikan jenis- jenis pajak,c)

mendeskripsikan tarif pajak, d) mengidentifikasi asas- asas pajak. Berikut penulis akan uraikan satu persatu dibawah ini.

Fungsi pajak merupakan sumber dana yang harus dikeluarkan pemerintah dalam menjalankan pemerintahanya dan untuk menentukan kebijakan dibidang sosial dan perekonomian suatu negara untuk mencapai tujuan tertentu dalam meningkatkan kesejatraan umum. Menurut Mardiasmo (2005:1) mengatakan bahwa fungsi pajak ada dua yaitu a) fungsi budgetair pajak berfungsi untuk menutupi biaya yang dikeluarkan pemerintah b) Fungsi mengatur alat untuk mengatur kebijakan spemerintah". Selanjutnya menurut Waluyo(2010:6) mengatakan bahwa,"ada dua fungsi pajak a) fungsi menerima dimana pajak berfungsi sebagai sumber dana bagi negara b)fungsi mengatur pajak sebagai alat untuk mengatur kebijakan".

Jenis- jenis pajak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:1) jenis pajak menurut golongnya terdiri dari pajak langsung dan pajak tidak langsung, 2) dilihat dari jenis pajak menurut sifatnya antara lain pajak objektif dan pajak subjektif ,3)dilihat dari jenis pajak menurut lembaga pemungutannya antara lain: pajak daerah dan pajak pusat. Menurut Mardiasmo (2005: 5) menyatakan bahwa ,"jenis pajak menurut sifatnya terdiri pajak objektif dan pajak subjektif, dilihat dari lembaga pemungutannya, pajak daerah dan pajak pusat, dilihat dari segi golongannya antara lain pajak langsung dan pajak tidak langsung.

Tarif pajak antara lain, 1) tarif proporsional merupakan tarif pajak yang selalu tetap, pajak akan berubah jika dasar pengenaan pajak semakin besar, 2) tarif pajak tetap merupan tarif pajak yang jumlah nominalnya selalu tetap tidak berubah,3)tarif progresif tarif pajak yang persentasenya semakin besar bila dasar pengenaan pajak semakin besar, 4) tarif pajak degresif berupa tarif pajak yang jumlah persentasenya semakin kecil. Menurut Tony Marsyahrul (2006:6) menyatakan bahwa," ada empat tarif pajak 1) tarif sebanding, 2) tarif tetap, 3) tarif degresif, 4) tarif progresif"

Asas- asas pemungutan pajak yaitu : 1) asas domisili dimana negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan yang bertempat tinggal di wilayanya, 2) asas sumber yaitu negara berhak mengenakan pajak terhadap siapa saja yang berpenghasilan dari negaranya, 3) asas kebangsaan yaitu pengenaan pajak di

hubungkan dengan kebangsaan. Menurut Supramono dan Damayati (2005:5) berpendapat bahwa,"asas pemungutan pajak di bagi menjadi tiga yaitu:1) asas sumber, negara berhak mengenakan pajak kepada siapapun yang berpenghasilan dinegaranya,2)asas nasional pemungutan pajak yang dihubungkan dengan negara,3)asas domisili merupakan asas tempat tinggal".

2. Hakikat Keterampilan guru mengadakan variasi

Keterampilan mengajar merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan keterampilan guru mengadakan variasi, siswa akan merasa senang menghadapi pembelajaran yang akan diberikan, dengan menunjukkan ketekunan, keaktifan, dan kerajinan siswa dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan guru.

Keterampilan guru dalam mengadakan variasi dapat diartikan tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah gaya pengajaran guru yang memfasilitasi siswa dalam menemukan suatu yang baru melalui pembelajaran secara sendiri. Diman siswa benar – benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil pengalaman.

Menurut Mulyasa (2009:78) menyatakan "mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun,dan penuh partisipasi". Senada dengan itu Usman (2011:84) menyatakan bahwa" variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar – mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid/ peserta didik, sehingga dalam situasi belajar- mengajar murid/ peserta didik senantiasa menunjukan ketekunan, antusiaisme, serta penuh partisipasi".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam mengadakan variasi adalah merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi tingkat kebosanan peserta didik, sehingga dalam belajar siswa mampuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Yang

menjadi komponen variasi suara yaitu:

1. Variasi suara

Dimana suara guru dapat bervariasai dalam intonasi nada tinggi rendahnya suara guru dapat mengatasi suatu peristiwa, menunjukan hal- hal yang dianggap penting. Menurut zainal asril 2011:5) menyatakan bahwa“ variasi suara adalah tekanan tingggi rendah, cepat lambat suara guru”. Sedangkan menurut Usman(2011:85) mengatakan bahwa“ variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberi tekanan pada kata- kata tertentu”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variasi suara adalah perubahan tekanan suara dari tinggi menjadi rendah dari cepat menjadi lambat atau pada suatu saat member tekanan pada kalimat- kalimat tertentu.

2. Pemusatan perhatian siswa

Menurut zainal asril (2001:5) mangatakan bahwa“ pemusatan perhatian siswa adalah pemusatan perhatian siswa pada hal yang dianggap penting dapat dilakukan guru dengan kata- kata seperti, perhatian baik , peka sekaligus dilakukan dengan gerakan tangan”. Sedangkan menurut Uzer usmar (2011:5) mengatakan bahwa” pemusatan perhatian siswa adalah memusatkan perhatian siswa pada hal- hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemusatan perhatian siswa merupakan pemusatan yang dianggap penting pada hal- hal tertentu dan dapat dilakukan melalui kaka- kata maupun gerakan”.

3. Ekspresi roman wajah

Menurut Usmar (2011:85) mengatakan bahwa“ ekspresi roman wajah adalah ekspresi wajah guru, gerakan badan ataupun kepalah adalah aspek yang sangat penting dalam komunikasi “. Sedangkan menurut Djamarah (2005:127) mengatakan

bahwa“ ekspresi roman wajah adalah variasi dalam mimik, gerakan kepalah atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi, tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi menolong menyampaikan arti pembicaraan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulakan bahwa ekspresi roman wajah adalah ekspresi mimik wajah, kepalah maupun gerakan badan yang sangat penting dalam komunikasi.

4. Cara berdiri guru di kelas

Menurut Usman (2011:86) mengatakan bahwa“ cara berdiri guru didalam kelas adalah penggantian posisi guru di dalam kelas dapat dingunaka untuk mempertahankan perhatian siswa”. Sedangkan menurut Djamarah (2005:127) mengatakan bahwa“ cara berdiri guru dikelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dan dapat meningkatkan kepribadian guru”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cara berdiri guru di kelas, pergantian possisi guru di dalam kelas dapat di gunakan untuk menarik perhatian anak didik, dan dapat meningkatkan kepribadian guru”.

METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 padangsidimpuan. Adapun alasan penulis menjadikan SMK Negeri I Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji masalah pengaruh keterampilan mengadakan variasi terhadap hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok pajak di SMK tersebut. Di samping itu lokasi, SMK Negeri 1 padangsidipuan tidak jauh dari tepat saya kos, sehingga dapat menghemat, waktu, biaya dan tenaga. Jadi hal ini dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Sedangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini diperkirakan lebih kurang 3 (tiga) bulan yakni, mulai bulan Maret 2015 sampai dengan Mei 2015. Waktu ini digunakan untuk mengambil data, pengolahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

Metode penelitian merupakan rangkaian langkah – langkah yang dilakukan oleh

peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, mulai dari pengumpulan data, pengolahan, dan menganalisis data. maka penulis netapkan jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk korelasional, yakni memberikan gambaran tentang kedua variabel penelitian dan juga untuk melihat pengaruh diantara kedua variabel.

Disamping menggunakan metode deskriptif juga digunakan metode korelasional. Menurut Sukardi (2003:26) mengatakan bahwa, "Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi- variasi pada satu faktor lain berdasarkan loefisien korelasi". Trianto (2010:201) mengemukakan bahwa "Studi korelasional adalah studi yang mempelajari hubungan variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain". dengan menetapkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk korelasional, yakni memberikan gambaran tentang kedua variabel penelitian dan juga untuk melihat pengaruh diantara kedua variabel.

Populasi penelitian adalah keseluruahan siswa kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 148 orang. Populasi penelitian adalah wilaya generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulan. Menurut Trianto (2010:255) bahwa: "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Sampel merupakan sebagian objek yang diambil dari populasi penelitian untuk mengumpulkan anggota. Hasil dari data sampel yang sudah diakumulasikan dengan rumus dijadikan sebagai patokan apakah penelitian diterima atau ditolak. Menurut Sugiyono (2014:62) mengatakan: "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Kemudian Arikunto (2006:134) mendefenisikan sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti, dan kemudian apabila objek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan apabila objeknya lebih besar dari 100 maka diambil diantara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melaluai instrumen. Instrumen

yang dingunakan berupa observasi dan tes. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang direncanakan sebagai suatu alat evaluasi. Menurut Sugiyono (2010:203) mengatakan bahwa," observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua terpenting di antaranya adalah proses- proses pengamatan dan ingatan". Tes merupakan suatu alat pengumpulan data atau informasi yang bersifat lebih resmi untuk mengukur keterampilan, pengetahuan yang dimiliki individu atau kelompok karena penuh dengan batasan – batasan secara sistematis untuk memperoleh data. Arikunto (2010:150) menyatakan bahwa :"Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok".

Hasil belajar ekonomi materi pokok pajak dengan bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan optian a, b,c dan d. Untuk menyimpulkan data dari kedua variabel dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0,sedangka untuk skor maksimal diberi skor 20.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuska, maka penulis mengelola data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keterampilan guru mengadakan variasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada materi pokok pajak dikelas XI SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dan analisis statistik untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan dengan rumus produck moment.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap keterampilan guru mengadakan variasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan diperoleh nilai rata- rata 2,99.jika skor ini dikonsultasikan dengan criteria penilaian berada pada kategori "Baik". Adapun data perolehan nilai pada keterampilan guru mengadakan variasi dapat dilihat pada tabel

berikut;

Tabel 1

Data Perolehan Nilai Keterampilan Guru Mengadakan variasi

Di kelas XI SMK Negeri 1 Padangsidimpuan

No	**Aspek Yang Dinilai**	**Rata-Rata Nilai**
1	Variasi Suara	2,89
2	Pemusatan perhatian siswa	2,94
3	Exspresi roman wajah	3,06
4	Cara berdiri guru di kelas	3,05

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan diperoleh nilai rata-rata 78,37. Jika dikonsultasikan pada criteria penilaian yang terdapat pada BAB III, nilai rata- rata hasil belajar ekonmi meteri pokok pajak berada pada kategori "Baik". Nilai terendah 60 dan tertinggi 95, sedangkan nilai maksimum yang mungkin dicapai oleh siswa 0-100 dan nilai teoritisnya 50. Nilai rata- rata 78,37 adalah akumulasi dari setiap indikator, untuk lebih jelasnya perolehan nilai hasil belajar ekonomi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan diuraikan pernilai dapat dilihat di bawah ini:

Hasil belajar Ekonomi pada materi pokok Pajak pada indikator Fungsi pajak adalah jawaban siswa yang benar 147, nilainya adalah $\frac{147}{185} \times 100 = 79{,}45$. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada pada kategori "Baik", artinya siswa mampu dalam pemahaman tentang pajak. Hasil belajar Ekonomi pada materi pokok Pajak pada indikator Jenis-Jenis Fungsi pajak adalah jawaban siswa yang benar 143, nilainya adalah $\frac{143}{185} \times 100 = 77{,}29$. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada pada kategori "Baik", artinya siswa mampu dan dalam pemahaman tentang jenis-jenis pajak. Hasil belajar Ekonomi pada materi pokok Pajak pada indikator tarif pemungutan

pajak adalah jawaban siswa yang benar 145, nilainya adalah $\frac{145}{185} \times 100 = 78{,}37$. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada pada kategori "Baik", artinya siswa mampu dalam pemahaman tentang tarif pemungutan pajak. Hasil belajar Ekonomi pada materi pokok Pajak pada indikator Asas –Asas pemungutan pajak adalah jawaban siswa yang benar 146, nilainya adalah $\frac{146}{185} \times 100 = 78{,}91$. Apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian maka nilai tersebut berada pada kategori "Baik", artinya siswa mampu dalam pemahaman tentang Asas-Asas pemungutan pajak.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru mengadakan variasi terhadap hasil belajar ekonoimi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan. Melalui hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} = 3,207, bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = 37-2= 35, nilai t_{tabel} 2,03. Jika t_{hitung} = 3,207 dibandingkan dengan t_{tabel} 1,68 nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (3,207 > 1,68). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat di terima atau disetujui kebenarannya. Artinya "Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara keterampilan mengadakan variasi terhdap hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok Pajak di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan. Dengan kata lain semakin baik penggunaan keterampilan mengadakan variasi maka semakin tinggi pula hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok Pajak di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan guru mengadakan variasi terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan berada pada kategori "Baik", artinya keterampilan guru mengadakan variasi terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok pajak telah dilaksanakan dengan baik. Hasil belajar ekonomi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan berada pada kategori "Baik".

Dengan menggunakan keterampilan guru mengadakan variasi maka

diharapkan dapat meningkatatkan hasil belajar ekonomi materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan. Dengan kata lain semakin baik penggunaan metode keterampilan guru mengadakan variasi maka akan semakin tinggi pula hasil belajar materi pokok pajak di kelas XI SMK Negeri 1 padangsidimpuan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut adalah:

Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan terhadap gambaran keterampilan mengadakan variasi di Kelas XI SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dengan skor rata-rata 2,99 jika dikonsultasikan pada persentase pencapaian pada tabel 4 berada pada kategori “Baik”. Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok Pajak di Kelas XI SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dengan skor rata-rata 78,37, jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian berada pada kategori “Baik”. Artinya, hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok Pajak di Kelas XI SMK Negeri 1 Padangsidimpuan sudah maksimal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka diperoleh nilai $_{t\text{- hitung}}$ sebesar 3,207, setelah dikonsultasikan dengan taraf kepercayaan 95% dengan dk = N – 2 = 37 - 2 = 58, maka diperoleh $_{t\text{-tabel}}$ = 1,67, Jika dibandingkan dengan $_{t\text{-tabel}}$ = 1,67 maka $_{t\text{-hitung}} > _{t\text{-tabel}}$ = 3,207 > 1,67. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian diterima kebenarannya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengadakan variasi maka semakin tinggi pula hasil belajar Ekonomi siswa materi pokok Pajak di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan.

2. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu

sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya menyampaikan tujuan mempelajari materi dari pelajaran tersebut agar siswa lebih mudah memahaminya misalnya yang berhubungan dengan Pajak.

Apabila seorang guru pintar memilih Keterampilan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan khususnya, maka siswa akan lebih mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pajak tentu akan lebih mudah dimengertikan oleh siswa dengan cara guru menggunakan keterampilan mengadakan variasi. Kemudian peran guru untuk mempertahankan serta memotivasi siswa agar serius dalam mengikuti materi yang disampaikan sangat diharapkan. Sebab perhatian, sikap, minat yang baik atau positif terhadap mata pelajaran Ekonomi pada materi pokok Pajak akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persa

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Djamarah, Syaifu, Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: PT Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses belajar mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Marsyahrul, Tony. 2005. *Pengantar perpajakan.* Jakarta: PT Gradia Widiasarana Indonesia

Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Mardiasmo. 2003. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembela jaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakary

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Supramono dan Damayanti. 2005. *Perpajakan Indonesia Mekanisma dan* . Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta : PT Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan* R & D. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Waluyo. 2010. *Perpajakan Indonesia.* Jakarta: Salembang Empat

PENGARUH PENGUASAAN MATERI PAJAK TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI POKOK PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BARUMUN TENGAH

Oleh
NURASIAH HARAHAP
NPM: 1150024/ Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

The aim of this research was to know whether there was any significant influence of tax material mastery and economic achievement in international trade subject at the eleventh grade students of IPS major of SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Sample of this research was 58 students which were taken by boring sampling technique. Test was used to collect the data. Based on descriptive analysis, the average of tax material mastery was 72.42, it was categorized "good" and the average of trade international subject was 75.78, it was categorized "good". Based on statistic inferential analysis by using t_{test} to test hypothesis, it could be gotten $t_{count} = 2.926$ and $t_{table} = 1.671$ at error level 5%. It could be seen that t_{count} is greater than t_{table} (2.926> 1.671). It means alternative hypothesis was accepted. In the other words, there was any significant influence of tax material mastery and economic achievement in international trade subject at the eleventh grade students of IPS major of SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

Key words: influence, tax mastery, trade international

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju pada era globalisasi yang kita hadapi pada saat ini menurut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan sumber daya manusia bangsa lain. Terdapatnya sumber daya manusia yang berkualitas hanya melalui pendidikan. Dalam hal ini setiap orang diwajibkan memiliki skill maupun pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, yang salah satunya ilmu pendidikan dibidang penguasaan materi pajak. Menyadari banyaknya kegiatan atau masalah penguasaan pajak yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari sehingga pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang penting.

Untuk itu siswa diharapkan mampu menguasai serta menyenangi pelajaran ekonomi baik secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dilihat dari pembelajaran ekonomi selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan - persoalan ekonomi di dalam kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep – konsep ekonomi, dan siswa akan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan ekonomi dalam kehidupan sehari - hari. Sampai akhirnya siswa akan merasa terbebani bahkan tidak suka dengan pelajaran ekonomi. Kondisi ini akan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran ekonomi juga rendah.

Berdasarkan wawancara awal, penulis melakukan pendekatan kepada guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Barumun Tengah, untuk mendapatkan informasi hasil belajar melalui ulangan nilai harian, terbukti rata-rata hasil belajar siswa tentang materi pokok perdagangan internasional hanya 65. Sedangkan KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Barumun Tengah sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah. Besarnya hubungan meteri pokok pelajaran yang saling berkaitan terhadap hasil belajar disebabkan karena ilmu ekonomi tersusun secara sistematis dengan artian materi – materi pokok ekonomi disusun sesuai dengan kurikulum yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya.

Tujuan penyusunan kurikulum mata pelajaran ekonomi pada tingkat SMA/MA adalah untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi pengembang kurikulum pelajaran ekonomi ke depan. Secara rinci, penyusunan kurikulum diantaranya bertujuan untuk:

1. Memberikan arahan dan masukan bagi para pengembang kurikulum, khususnya mata pelajaran ekonomi
2. Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kurikulum masa depan
3. Memberikan acuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi di sekolah

dasar dan menengah

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan beberapa faktor diantaranya, faktor pengalaman, kesiapan belajar, faktor minat dan usaha, faktor Intelegensi siswa, sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai, kurangnya kemampuan guru dalam mengajar, metode pembelajaran guru kurang bervariasi, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, rendahnya penguasaan konsep pada materi sebelumnya yakni pajak terhadap materi selanjutnya yakni perdagangan internasional.

Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka mengakibatkan sumber daya manusia akan menurun (SDM) dan rendahnya kualitas pendidikan. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti: Kajian Kurikulum, Pengembangan Manajemen Pendidikan, Pembinaan Tenaga pendidik melalui penataran - penataran dan seminar serta memberikan sertifikasi untuk kesejahteraan tenaga pendidik yang telah ditetapkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa diantaranya dengan memilih metode yang lebih tepat, mengadakan tambahan pelajaran diluar jam sekolah, memberikan dorongan kepada siswa agar giat belajar, menyediakan sarana dan prasarana yaitu buku ekonomi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memberikan kelompok belajar serta pemberian pelatihan, penguasaan materi sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ Pengaruh Penguasaan Materi Pajak Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Perdagangan Internasional di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah”

1. Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Perdagangan Internasional

Sebelum membahas tentang penjelasan mengenai hasil belajar perdagangan internasional, terlebih dahulu kita membahas tentang pengertian belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih melalui interaksi

dengan lingkungan. Perubahan itu biasa dilihat dari sikapnya. Contohnya dari tidak tahu menjadi tahu atau perkembangan sikap emosionalnya.

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya”. Sejalan dengan Hamalik dalam kutipan Susanto (2013:4) menegaskan bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya”.

Hasil belajar adalah hal dicapai atau diperoleh. Menurut Mudjiono (2009:3) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak dan tidak mengajar”. Sedangkan menurut Kunandar (2010:251) menyatakan bahwa,”Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi yang berkaitan dengan tindak belajar dan tindak mengajar dalam memperoleh kemampuan yang sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Kemudian peranan kognitif ,afektif dan psikomotorik siswa merupakan dasar pencapaian hasil belajar yang maksimal. Adapun hasil belajar yang ingin dinilai adalah hasil belajar pada materi pokok perdagangan internasional yang merupakan salah satu materi pelajaran ekonomi.

Adapun hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi. Menurut Asfia (2006:2013) bahwa, “Perdagangan internasional merupakan bagian dari ekonomi makro yang khusus membahas hubungan antara suatu negara dan negara lainnya dalam mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang tersedia di masing – masing negara”. Selanjutnya Menurut Fahmi (2013:255) bahwa “Perdagangan internasional merupakan satu aktivitas bisnis yang melibatkan berbagai negara di dunia dengan berbagai perusahaan dan industry di dalamnya dimana setiap interksi bisnis dijalankan secara lintas negara”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi perdagangan internasional adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seorang

siswa tentang perdagangan internasional yang meliputi: pengertian perdagangan internasional, konsep keunggulan mutlak dan keunggulan komparatif, faktor-faktor yang mendorong perdagangan inteernasional, dan kebijakan perdagangan internasional

2. Hakikat Penguasaan Materi Pajak

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, maka siswa harus menguasai pengetahuan-pengetahuan dasar yang berhubungan dengan pengetahuan siswa selanjutnya. Menurut Jhonny (http://idshvoong.com/social-sciences/seducation/2258711) (Diakses 15 Maret) ”Penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang sesuai dengan pengetahuan, dan kepandaian”. Dalam penguasaan materi pajak yang dijadikan pembahasaan dalam penelitian yaitu tentang pengertian pajak, pungsi pajak, azas pemungutan pajak dan penetapan tarif pajak.

Menurut Rochmat dalam kutipan Mardiasmo (2011:1) mengemukakan bahwa, “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang – undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan untuk membayar pengeluaran umum”. Selanjutnya Menurut Waluyo (2010:6) bahwa “Fungsi pajak ada ada dua yaitu, 1) Fungsi penerimaan (*Budgeter)*, pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembayaran pengeluaran pemerintah, 2) Fungsi mengatur (*Reguler*), pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang social dan ekonomi”.

Menurut Waluyo (2010:13) menyatakan bahwa:

Pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada asas –asas berikut:

1. Asas *Equality,*
   Yaitu pemungutan pajak harus bersifat adil dan merata, yaitu pajak kepada orang pribadi yang harus sebanding dengan kemampuan membayar pajak sesuai dengan manfaat yang diterima
2. Asas *Certainty*,
   Penetapan pajak itu ditentukan sewenang – wenang, wajib pajak harus mengetahui secara jelas dan pasti besar pajak yang

terutang.

3. Asas *Convenience*,
   Kapan wajib pajak harus di membayar pajak sebaiknya sesuai dengan saat-saat yang tidak menyulitkan wajib pajak. Contoh: pada saat wajib pajak memperoleh penghasilan
4. Asas *Economy*,
   Secara ekonomi bahwa pemungutan dan biaya pemenuhan wajib diharapkan seminimum mungkin, demikian pula beban yang dipikul wajib pajak

Kemudian menurut Mardiasmo (2011:9) menyatakan bahwa,

Ada empat macam tarif pajak, yaitu:

1. Tarif sebanding/proporsional
   Tarif berupa persentase yang tetap terhadap beberapa jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai dikenai pajak
2. Tarif tetap
   Tarif berupa jumlah yang tetap (sama) terhadap beberapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang tetap
3. Tarif progresif
   Presentase tarif yang diguanakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar
4. Tarif degresif
   Persentase tarif yang digunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenai pajak makin besar

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi pajak adalah penguasaan atau pemahaman siswa tentang mempelajari pajak yang meliputi: pengertian pajak, fungsi pajak, azas pemungutan pajak, dan tarif pajak.

B. Metode Penelitian

Peneliti ini melaksanakan di SMA Negeri 1 Barumun Tengah yang beralamat di JL.KH. Dewantara No.15 Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, Adapun alasan peneliti menjadikan sebagai lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Barumun Tengah sebagai lokasi penelitian didasari rendahnya hasil belajar siswa pada materi pokok perdagangan internasional dan pertimbangan lain bahwa masalah yang berhubungan dengan penguasaan siswa tentang materi pajak terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional belum pernah di

sekolah tersebut, dan tempat tinggal penulis tidak terlalu jauh dari lokasi sekolah sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu penulis menganggap bahwa permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji yang nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

Adapun waktu yang direncanakan penulis dalam penelitian lebih kurang dari 3 (tiga) bulan yakni, mulai Juni 2015 sampai Agustus 2015. Waktu ini digunakan untuk mengambil data, pengolahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

Menurut Sukmadinata (2012:52) mengatakan bahwa, "Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi". Selanjutnya menurut Nazir (2011:54) "Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta pengaruh antara fenomena yang diselidiki". Kemudian menurut Arikunto (2006:270) menyatakan bahwa "Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu".

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa manusia, benda peristiwa maupun gejal yang terjadi. Menurut Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 2 kelas dengan jumlah 58 orang.

Sampel yang dijadikan dalam penelitian keseluruhan dari populasi penelitian. Melihat keadaan populasi yang berjumlah 58 orang dan sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:134) mengatakan bahwa, "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi". Maka teknik pengambilan sampel adalah Boring sampling, Sejalan dengan Noor (2011:156) menyatakan bahwa "*Boring sampling* adalah sampel mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil kuarang dari 100".

Alat untuk memperoleh data maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen. Menurut Arikunto (2010:203) mengemukakan bahwa, ”Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Kemudian untuk mengumpulkan data dari lapangan dapat diambil melalui intrumen yang digunakan berupa tes.

Menurut Haryono (2005:139) mengemukakan bahwa ”Tes adalah seperangkat rangsangan (sitimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”. Tes yang disusun berupa bentuk tes pilihan ganda yang terdiri dari 5 (lima) pilihan jawaban yaitu a, b, c, d, dan e, dengan jumlah soal 20 butir soal. Jika jawaban ”benar” diberi skor 1 dan jika jawaban ”salah” diberi skor 0.

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data dipergunakan dalam dua cara yaitu: Analisis secara deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran umum tentang penguasaan materi pajak (Variabel X) dan hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional (Variabel Y).

Selanjutnya dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis apakah ada tidaknya pengaruh (Variabel X) terhadap (Variabel Y) dengan menggunakan rumus korelasi ”r” Product Moment. Kemudian disubtansikan dalam determinasi (Koefisien Determinan) r^2 untuk menghitung besarnya pengaruh penguasaan materi pajak terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional. Kemudian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan maka nilai r tersebut di distribusikan ke rumus t-tes.

C. Hasil analisis

Dari hasil pengumpulan data tentang penguasaan materi pajak melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90, sedangkan nilai yang maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh dari nilai (mean) 72,67,

nilai tengan (median) 73,9 dan nilai yang sering muncul 75,9. Nilai rata-rata penguasaan materi pajak yaitu 72,24, maka nilai tersebut masuk pada katergori "Baik".

Untuk lebih jelasnya penilis akan menguraikan hasil masing-masing berdasarkan indikator sebagai berikut :

1. Pengusaan siswa tentang materi Pajak Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah pada indikator mendeskripsikan pengertian pajak memperoleh nilai rata-rata 78,74. Jika nilai ini dikonsultasikan Bab III tabel 4 pada berada dalam kategori "Baik". Artinya siswa sudah memahami tentang pengertian pajak
2. Penguasaan siswa tentang Pajak Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah pada mendeskripsikan fungsi pajak memperoleh nilai 73,28. Jika dikonsultasikan pada Bab III tabel 4 berada katergori "Baik". Artinya siswa sudah memahami indikator tentang fungsi pajak
3. Penguasaan siswa tentang Pajak Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah pada menjelaskan azas pemungutan pajak memperoleh nilai 72,99. Jika dikonsultasikan pada Bab III tabel 4 nialai berada dalam kategori "Baik". Artinya siswa sudah memahami indikator tentang azas pemungutan pajak
4. Penguasaan siswa tentang Pajak Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah pada mengidentifikasikan penetapan tarif pajak memperoleh nilai 68,23 niali berada dalam kategori "Cukup". Artinya siswa perlu meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

Kemudian analisis data yang dilakukan tentang hasil belajar ekonomi materi pokok perdagangan internasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah, berdasarkan indikator yang telah diuraikan bahwa nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar ekonomi materi pokok perdagangan internasional sebesar 75,9 nilai tengan (median) 76,1 dan nilai yang sering muncul 75,5. Nilai rata-rata penguasaan materi pajak yaitu 72,78, maka nilai tersebut masuk pada katergori "Baik".

Nilai rata-rata 75,78 adalah akumulasi dari nilai setiap indikator, untuk lebih

jelasnya perolehan nilai hasil belajar siswa materi perdagangan internasional per indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil belajar ekonomi siswa pada materi pokok perdagangan internasional dengan indikator mendeskrifsikan pengertian perdagangan internasional memiliki nilai rata-rata 77,58. Jika dikonsultasikan pada kriteria tabel penilaian pada BAB III tabel 4 maka berada pada kategori "Baik", artinya siswa sudah memehami indikator pengertian perdagangan internasional.

b. Hasil belajar siswa ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional dengan indikator mendeskrifsikan konsep keunggulan absolute dan keunggulan mutlak memiliki nilai rata-rata 76,72. Jika dikonsultasikan pada kriteria tabel penilaian pada BAB III tabel 4 maka berada pada kategori "Baik", artinya siswa sudah memahami indikator konsep keunggulan absolute dan keunggulan mutlak.

c. Hasil belajar siswa ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional dengan indikator mendeskrifsikan faktor-faktor yang mendorong perdagangan internasional memiliki nilai rata-rata 78,16. Jika dikonsultasikan pada kriteria tabel penilaian pada BAB III tabel 4 maka berada pada kategori "Baik", artinya siswa telah mampu mendeskripsikan fakator-faktor yang mendorong perdagangan internasional dengan baik.

d. Hasil belajar siswa ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional dengan mendeskripsikan kebijakan perdagangan internasional memiliki nilai rata-rata 72,41. Jika dikonsultasikan pada kriteria tabel penilaian pada BAB III tabel 4 maka nilai tersebut berada kategori "Baik". Artinya siswa sudah memahami indikator kebijakan perdagangan internasional dengan baik.

D. Pembahasan

Pembuktian dilapangan dengan analisis data terhadap kedua variabel diperoleh bahwa penguasaan materi pajak memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok perdagangan internasional di Kelas XI IPS SMA Negari 1 Barumun

Tengah. Dari perhitungan yang di peroleh t_{hitung} =2,926 bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,671, dengan demikian dapat diketahui nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (2,925 > 1,671) dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan pengetahuan lainnya atau pengetahuan prasyarat yang mendukung akan pemahaman materi lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2008:12) mengatakan bahwa"Belajar adalah teingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalamaan". Dalam hal ini yang menjadi latihan atau pengalaman adalah penguasaan materi pajak sebelum mempelajari materi pokok perdagangan internasional.

Berdasarkan perhitungan analisis data maka hipotesis alternatif yang ditegakkan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya artinya terdapat hasil belajar materi pokok perdagangan internasional sangat mempengaruhi oleh pengetahuaan materi pajak. Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi pajak terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional dapat diterima.

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restina Susiyanti Pakpahan (2013) dengan judul: "Pengaruh Pemahaman Kusr Valuta Asing Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Pada Materi Pokok Perdagangan Internasional". Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka diperoleh r_{hitung} = 0,392 sedangkan r_{tabel} = 0,266 maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,392 > 0,266). Sedangkan t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,19 dan t_{tabel} pada rumus interpolasi linear dengan derajat kebebasan (db) N – 2 = 58 – 2 = 56 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,68 dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,19 > 1,68) berarti hipotesis diterima dan disetujui. Berdasarkan gambaran nilai tersebut maka hipotesis alternative dalam penelitian hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pemahaman Kurs Valuta Asing Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Perdagangan Internasional Di Kelas XI IPS SMA Negeri Sipirok.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pengusaan Materi Pajak Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Perdagangan Internasional Di Kelas XI IPS SMA Negeri Barumun Tengah.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan gambaran penguasaan materi pajak di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah di peroleh nilai rata-rata 72,24 berada pada kategori “Baik”. Dan gambaran hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan internasional diperoleh nilai rata-rata 75,78 berada pada kategori “Baik”. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi pajak terhadap hasil belajar pada materi pokok perdagangan internasional di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah.

2. Implikasi Hasil penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata penguasaan materi pajak merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam upaya meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Perdagangan internasional di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi sangat diperlukan pengetahuan dan konsep yang dipelajari. Dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi sangat diperlukan pengetahuan dan konsep yang dipelajari. Oleh karena itu agar siswa lebih mudah memahami tentang materi pajak dan supaya hasil belajar siswa pada materi pokok perdagangan internasional menjadi lebih baik. Maka guru sebagai tenaga pendidik harus menjelaskan materi sebelumnya kemudian menjelaskan materi yang baru khusunya materi pajak dan materi pokok perdagangan internasional.

3. Saran

peneliti menyampaikan beberapa saran demi meningkatkan hasil belajar. Kepada para siswa harus mampu memahami materi pajak khususnya dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi pokok perdagangan

internasional. Kepada guru harus meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan materi yang saling berkaitan khususnya materi pajak upaya meningkatkan materi pokok perdgangan internasional, Kepada rekan mahasiswa, dalam penelitian ini mungkin masih terdapat kelemahan-kelemahan, maka perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang penguasaan pajak dalam kaitannya dengan hasil belajar ekonomi materi pokok perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Haryono, Hadi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Irham, Fahmi.1013. *Ekonomi Politik, Teori Dan Ralita*. Bandung: Alfabeta

Jhonny. 2012. *Penguasaan konsep*. http://idshvoong.com/social-sciences/seducation/2258711, Diakses 15 Maret 2015

Mardiasmo. 2011. *Perpajakan.* Yogyakarta: Andi

Moh, Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia

Mujdiono, dan Dimyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta

Murni, Asfia. 2013. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Pranada media Group

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Remaja rosdakarya

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group

Waluyo. 2010. *Perpajakn Indonesia.* Jakarta: Selemba Empat.

HUBUNGAN PENGUASAAN MATERI POKOK KETENAGAKERJAAN DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MAKRO KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN UTARA

OLEH:

IDA MAHYANI
NPM : 10050142/Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli SelatanPadangsidimpuan

Abstract

This study aimed to corelation the extent of a significant relationship between the labour subjek mastery With Learning Outcomes Understanding macro Economics class XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara. The population of this study were all students of class XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara which consists of 2 parallel classes totaling 70 people. Sampling technique with total sampling technique. So that all of the population to be sampel. To capture labour mastery data and learn to understand the macro economic in the form of a test instrument. Descriptive analysis of the calculation results, the average value of the the labour subjek mastery (variable X) by 73.88 to get in on the category of "good", while the average value of understanding macro economic (variable Y) of 74.69 is the category of "good" . To determine whether the hypothesis is upheld in this study accepted or rejected, the inferential analysis using the correlation formula t-test. When compared r_{table} *at 5% significance level, df = N-nr =70-2 = 68, then obtained a* r_{table} = 0,235*. Means it can be concluded that* t_{count} 0,495 *greater than* r_{tabel} *(*0,495 > 0,235*). Based on the comparison of the value of the research hypothesis accepted or approved by the truth.*

Keywords: labour subjek mastery*, macro economic*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran, oleh karena itu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka setiap pendidikan harus mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk materi Materi Pokok Ketenagakerjaan dan Ekoomi Makro. Materi Ekoomi Makro merupakan muatan materi pada mata pelajaran ekonmi di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah Ekonomi Makro sudah seharusnya dikuasai oleh siswa di

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, masalahnya banyak siswa kesulitan dalam memahami materi Ekoomi Makro, hal ini disebabkan siswa belum paham betul tentang hakekat Materi Pokok Ketenagakerjaan itu sendiri. Kalau masalah Materi Pokok Ketenagakerjaan belum dikuasai siswa maka sangat sulit memahami masalah Ekoomi Makro.

Dari daftar kumpulan nilai (DKN) kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara tahun pelajaran 2014/2015, nilai ulangan harian tentang materi Materi Pokok Ketenagakerjaan pada mata pelajaran ekonomi meperoleh rata-rata 68. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian berada pada kategori "cukup" sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu sebesar 70,00. Akan tetapi perolehan nilai siswa tersebut masih dianggap belum memuaskan dan masih perlu ditingkatkan lagi semaksimal mungkin.

Kondisi di atas kemungkinan disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru misalnya kurangnya keterampilan dasar mengajar yang diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai usaha telah dan terus dilakukan seperti menyediakan sarana dan prasarana yakni buku-buku pelajaran Ekonomi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), membentuk kelompok belajar, serta pemberian latihan.

Apabila usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, maka siswa nantinya akan mengalami kesulitan di dalam belajar sehingga hasil belajar Ekonomi siswa akan semakin rendah dan pada akhirnya akan mempersulit siswa untuk menempuh pendidikan yang lebih unggul ke depannya.

Memperbaiki keadaan tersebut maka berbagai upaya harus dilakukan misalnya menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran materi pokok tertentu agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan. Siswa harus belajar aktif dan intelektual karena semakin baik penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan maka akan semakin tinggi hasil belajar Ekoomi Makro. Dengan pemahaman tentang pelajaran sebelumnya diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan serta membantu siswa mempelajari mata pelajaran yang berkaitan dengan materi pokok Ekoomi Makro.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengangkat topik untuk diteliti

dengan judul ”Hubungan Penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan Dengan Hasil Belajar Ekonomi Makro Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

1. Hasil Belajar Ekonomi Makro

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari hasil pengalaman sendiri. Ahmadi (2004:126) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan Sagala (2009:1) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang hidup.

Dari beberapa pendapat di atas bahwasanya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang di alami di pembelajaran itulah yang di katakan hasil belajar.

Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Mudjiono (2006:3) menyimpulkan, “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan penilaian dari hasil kegiatan yang dilakukan baik dalam angka maupun huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu. Hamalik (2006:30) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berupa aktifitas yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan dan perubahan sikap dalam belajar.

Salah satu materi dalam mata pelajaran ekonomi adalah Ekoomi Makro.

a. Pengertian Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro

Ilmu materi pokok ketenagakerjaan mempelajari variabel-variabel ekonomi secara agregat (keseluruhan). Variabel-variabel tersebut antara lain : pendapatan nasional, kesempatan kerja dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional. Ilmu ekonomi makro mempelajari masalah-masalah ekonomi utama sebagai berikut : Sejauh mana berbagai sumber daya telah dimanfaatkan di dalam kegiatan ekonomi. Menurut Sutarno (2008:121), "Apabila seluruh sumber daya telah dimanfaatkan keadaan ini disebut *full employment"*. Sebaliknya bila masih ada sumber daya yang belum dimanfaatkan berarti perekonomian dalam keadaan *under employment* atau terdapat pengangguran/belum berada pada posisi kesempatan kerja penuh.

Dalam materi pokok ketenagakerjaan terdapat beberapa kajian yang dikemukakan para ahli ekonomi diantaranya adalah pandangan mashab klasik yang dipelopori oleh Adam Smith. Menurut Putong (2009:256), "Kaum klasik membagi corak perekonomian dalam dua kategori yaitu corak perekonomian yang bersifat subsisten dan corak perekonomian yang bersifat modern". Corak subsisten adalah perekonomian yang didalamnya hanya terdapat dua pelaku ekonomi yaitu produsen dan rumah tangga. Corak perekonomian subsisten tidak memberikan dampak yang positif kepada penyediaan produk dan kualitas sumber daya manusia, karena kebutuhan semakin meningkat.

Dari teori ini dapat dipahami bahwa tingkah laku jangka amat panjang adalah subjek dari teori pertumbuhan dimana akumalasi input dapat meningkatkan standard hidup. Dalam jangka panjang, tingkat output ditentukan oleh sisi penawaran yaitu kapasitas produksi perekonomian, dan tingkat harga ditentukan oleh tingkat permintaan relatif terhadap output yang dihasilkan dalam perekonomian.

b. Perbedaan Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro

Materi ekonomi makro dan ekonomi mikro merupakan kajian dari ilmu ekonomi yang melihat atau menganalisis perekonomian dari sisi individual atau secara global. Menurut Bramantyio (2009:110), "Ekonomi mikro adalah ilmu yang mempelajari penggunaan sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbas secara agregat". Dalam hal ini dapat dipahami bahwa materi pokok ketenagakerjaan membahas atau mengkaji masalah perokonomian secara agregat atau skorya nasional.

Dari pegertian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan materi pokok ketenagakerjaan dengan materi pokok ketenagakerjaan terletak pada lingkup kajian dimana pada ekonomi mikro dikaji secara individu atau unit-perunit sementara dalam ekonomoi makro kajiannya bersifat menyeluruh atau agregat.

C. Masalah-Masalah Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro

Manusia baik secara individu dan secara bersama-sama menghadapi banyak masalah ekonomi. Masalah-masalah ekonomi tersebut timbul sebagai akibat dari tidak sesuainya jumlah kebutuhan manusia yang senantiasa tidak terbatas dibandingkan dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia atau dapat disediakan para pengusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Masalah tersebut dapat digolongkan secara makro, Menurut Manurung (2008:130), "Masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi antara lain; 1) Masalah kemiskinan, 2) Masalah Keterbelangkangan, 3) Masalah pengangguran dan kesempatan kerja, dan 4) Masalah kekurangan modal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah-maslah ekonomi makro dan ekonomi mikro adalah masalah kemiskinan, masalah keterbelangkangan, masalah pengangguran dan kesempatan kerja, dan masalah kekurangan modal.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar ekonomi makro dan ekonomi mikro adalah kemampuan siswa dalam memahami materi ekonomi makro dan ekonomi mira yang meliputi ; pengertian ekonomi mikro dan ekonomi makro, perbedaan ekonomi mikro dengan ekonomi makro dan memberikan contoh masalah ekonomi mikro dan ekonomi makro di masyarakat.

2. Hakekat Penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan.

a. Pengertian Angkatan kerja, Tenaga kerja, dan Kesempatan kerja

Ketenagakerjaan merupakan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama sesudah masa kerja. Mulyadi (2006:55) "Ekonomi Makro adalah konsep tentang angkatan kerja, tenaga kerja, dan pengangguran". Sedangkan Karmila (2008:47) menyatakan bahwa "Ketenagakerjaan adalah fakta produksi yang bersifat homogen dalam suatu negera namun bersifat heterogen antar negara".

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketenakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Pada waktu sebelum, selama sesudah masa kerja. Kemudian Suhardimanto (2007:17) "Ketenagakerjaan adalah sangat berhubungan dengan kesempatan kerja dan angkatan kerja, jadi ketenagakerjaan adalah konsep tentang angkatan kerja, tenaga kerja dan pengangguran". Menurut Barthos (2001:53) 'Tenagakerja adalah pengelolaan sumber barang manusia untuk mencapai tujuan dan dapat menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan masyarakat".

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ketenagekerjaan adalah setiap orang mampu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan selesainya masa hubungan kerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari".

Dengan demikian, penguasaan materi merupakan kemampuan siswa memahami konsep-konsep yang berkenaan dengan Ekonomi Makro. Kemampuan siswa tersebut bisa berbentuk penjelasan, pendeskripsian dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2006:59) bahwa "Tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negera yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam akivitas tersebut. Senada dengan itu menurut Suhardimano (2007:2) "Tenaga kerja dalam UU No. 25 Tahun 1997 adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sudah dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memnuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat".

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Jika ada permintaan tenaga kerja mereka yang dapat melakukan pekerjaan menghasilkan

barang dan jasa.

b. Perbedaan Angkatan kerja, Tenaga kerja, dan Kesempatan kerja

Karmila (2008:47) "Tenaga kerja adalah penduduk yang ikut aktif dalam kegiatan perekonomian. Sedangkan Budiono (2001:3) "Tenaga kerja adalah elemen dari pada penduduk yang membantu mempertahankan berlangsungnya suatu perekonomian, dengan jalan menyediakan suatu kombinasi dari pada energi fifik, dan inteligensi kepada proses produktif.

Kemudian dari teori di atas dapat disimpulkan tenaga kerja adalah pendududk yang ikut aktif dan membanu mempertahankan berlangsungnya suatu perekonomian, sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Soelistyo (2001:33) "Angkatan kerja adalah seluruh tenaga kerja yang berpartisifasi aktif dalam kegiatan produksi termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan atau menganggur". Senada dengan itu Mulyadi (2006:60) "Angkatan kerja bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa".

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk-penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dan tenaga kerja selalu berusaha berpartispasi aktif dalam kegiatan prosuksi yang berusaha terlibat dalam kegiatan produktif dengan memproduksikan barang dan jasa.

Menurut Suhardimanto (2007:2) , Angkatan kerja adalah:

> Jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada auatu waktu tertentu, yaitu semua orang yang mampu dan bersedia bekerja. Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi, yaitu : a). Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun merupakan golongan penduduk usia kerja. b). Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun yang ingin bekerja merupakan golongan penduduk bukan angkatan kerja, sebagai contoh pelajar, mahasiswa, Ekonomi Makro rumah tangga dan pengangguran sukarela. Jadi perbandingan angkatan kerja dnegan penduduk usia kerja dinamakan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Sukirno (2008:18) "Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu". Kemudian dapat disimpulkan angkatan kerja adalah semua orang-orang mampu dan bersedia bekerja. Dimana

jumlah penduduknya berusia lebih dari 10 tahun untuk mendapatkan suatu perekonomian pada waktu tertentu.

Menurut Soelistyo (2001:31) bahwa "Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan kerja yang akan diisi oleh pencari kerja". Selanjutnya menurut Barthos (2001:18) 'Kesempatan kerja adalah permintaan tenaga kerja yaitu suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap di isi oleh pencari kerja".

Dari beberapa taori di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan kerja yang siap di isi oleh tenaga kerja atau pencari kerja, yang terdapat dalam keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang diisi oleh pencari kerja.

Senada dengan itu menurut Lipsey (2000:210) "Kesempatan kerja adalah tenaga kerja dewasa yang bekerja penuh waktu". Kemudian menurut Anoraga (2004:169) "Kesempatan kerja adalah keadaaan angkatan kerja, terdianya lapangan kerja yang dapat di isi oleh angkatan kerja".

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja ini menunjukkan lapangan kerja yang sudah dewasa, dimana jam bekerjanya penuh waktu yang digunakan yang dapat di isi oleh angkatan kerja.

c. Pengertian Pengangguran

Menurut Mantra (2004:56), "Pengangguran secara teknis adalah semua orang dalam referensi waktu tertentu, yaitu pada usia angkatan kerja yang tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri, kemudian mencari pekerjaan, dalam arti mempunyai kegiatan aktif dalam mencari kerja tersebut." Definisi pengangguran menurut Putong (2008:78), "Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya."

Sejalan dengan itu menurut Nanga (2005:90), "Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan."

Dari pengertian di atas, pengertian pengangguran dapat disimpulkan yaitu, seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara optimal.

d. Cara-Cara Mengatasi Pengangguran

Sumartini (2007:354) mengemukakan bahwa:

Cara-cara untuk mengatasi masalah pengangguran yang ditandai dengan adanya sebagai berikut:

1. Memperluas kesempatan kerja
2. Membuka usaha dan perusahaan
3. Memberikan pinjaman kredit dengan syarat syarat lunak
4. Meningkatkan keterampilan melalui kursus,latihan kerja dan magang
5. Memberikan balai balai latihan kerja
6. Meningkatkan peranan IDT
7. Membuka transimigrasi seluas mungkin
8. Memperbanyak usaha di sektor formal
9. Memperbanyak industri padat karya

Senada dengan itu Sudrajat (2005:9) “Ada tiga cara mengatasi pengangguran yaitu sebagai berikut 1) Meningkatkan sumber daya manusia, 2) Menciptakan lapangan kerja baru, 3) Menumbuh kembangkan usaha wiraswasta“. Kemudian Yuyus (2010:3-4) menyatakan bahwa : “Untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan perlu dikembangkan potensi perluasan kerja”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dengan dikembangkannya berbagai potensi perluasan kerja diharapkan skala yang dapat menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya dapat membantu guna mengatasi pengangguran. Akibat semakin banyaknya yang menganggur, semakin dirasakan pentingnya dunia wisausaha, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulan bahwa cara mengatasi pengangguran sangat penting. Banyak kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasinya seperti memperluas lapangan pekerjaan, memberi penambahan modal bagi usaha kecil melalui dunia pendidikan seperti perubahan kurikulum.

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat simpulkan bahwa penguasaan materi ketenagakerjaan adalah kompetensi yang dimiliki siswa tentang memberi pengertian

angkatan kerja, tenaga kerja, kesempatan kerja dan masalah pengangguran.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, Penelitian ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan, yang dimulai pada bulan Desesmber 2014 sampai dengan Maret 2015.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Metode penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu penelitian. Sudjana (2008:105) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu teknik penelitian yang ditetapkan dan bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh siswa dengan alat yang sudah ditentukan. Menurut Sukmadinata (2010:52) bahwa metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sugiyono (2008:2) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara dalam penelitian untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Menurut Arikunto (2006:130) bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 70 orang. Sampel adalah himpunan bagian dari populasi. Menurut Anggoro (2003:4.3) bahwa sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *total sampling*.

Agar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dianalisis, maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dalam bentuk tes. Tes adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Hamzah (2007:1)

bahwa tes adalah suatu pertanyaan, atau seperangkat tugas yang direncanakan. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dan hasil belajar perekonomian terbuka. Dari indikator tersebut dibuat tes sebanyak 25 butir soal dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 4 option dengan alternatif pilihan a, b, c, dan d. Untuk pemberian skor pada alternatif jawaban dapat diterangkan sebagai berikut: jika responden menjawab "benar" diberi skor 1 dan jika responden menjawab "salah" diberi skor 0.

Menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yaitu analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dan hasil belajar Ekoomi Makro di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara berdasarkan rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus korelasi "r" *product moment* oleh Person.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Untuk mengetahui apakah seseorang telah belajar, maka dapat dilihat dengan melakukan penilaian dan evaluasi terhadap apa yang dipelajarinya. Sebagaimana Sudjana (2009:22) menyatakan bahwa "Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap siswa pada saat proses pembelajaran baik dari afektif, kognitif, dan psikomorik. Selanjutnya Dimyanti dan Mudjiono (2006:20) menyatakan "Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar". Maksudnya hasil belajar merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan diperoleh nilai rata-rata 73,89 median 79,50 dan modus 72,14.Apabila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan masuk pada kategori

"baik". Nilai yang diperoleh menyebar dari nilai tertinggi 88 sampai nilai terendah 50. Bila dibandingkan dengan nilai tengah teoritisnya 56 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berada di atas tengah teoritisnya.

Bila dibandingkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, df = N –nr =70-2=68, maka diperoleh r_{tabel} = 0,235. Berarti dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} 0,495 lebih besar daripada nilai r_{tabel} 0,235 (0,495 > 0,235). Berdasarkan perbandingan nilai tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya "terdapat Hubungan yang siginifikan antara penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dengan hasil belajar Ekoomi Makro pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara". Dengan kata lain semakin baik penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan maka semakin baik pula Hasil Belajar Ekoomi Makro pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan sangat berHubungan dengan Hasil belajar ekonomi Makro. Hasil Belajar Materi Pokok Ketenagakerjaan meningkat ketika siswa lebih memahami materi Materi Pokok Ekonomi Makro. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dengan hasil belajar Ekonomi Makro di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

Untuk mencapai hasil belajar Ekonomi Makro, maka guru harus lebih aktif dan kreatif dalam menerangkan materi sebelumnya yaitu Materi Pokok Ketenagakerjaan. Pentingnya logika Ekoomi Makro ini dikuasai dengan baik agar : Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu / rumahtangga, masyarakat dan Negara; Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan analisis data, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan sebagai berikut: Penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara masuk pada kategori "baik". Hasil Belajar Ekoomi Makro siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara masuk pada kategori "Baik". Artinya "terdapat Hubungan yang signifikan antara penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dengan hasil belajar materi pokok Ekoomi Makro pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara".

2. Implikasi Penelitian

Tinggi rendahnya hasil belajar tergantung kepada peran guru , lingkungan belajar dan keterampilan mengajar guru . Untuk mencapai hasil belajar ekonomi materi pokok Ekoomi Makro dalam pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran harus ditingkatkan dengan aktif, yang mana guru sebagai fasilitator dan guru ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, misalnya guru harus menggunakan variasi gaya mengajar, variasi pengunaan media dan alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar Ekoomi Makro di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

Di samping itu jika kita ingin mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif sesuai dengan kemampuan dan karakteristik.

3. Saran

Penulis menyarankan kepada para siswa diharapkan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik untuk masa depan, kepada guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan selalu memperhatikan serta memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran ekonomi, kepada Kepala Sekolah selaku pembina dalam organisasi sekolah hendaknya dapat meningkatkan profesionalitas guru dengan memberikan kesempatan untuk belajar dengan dukungan beasiswa pendidikan untuk guru ataupun dengan jalan memberikan perantaraan, diharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang

penguasaan Materi Pokok Ketenagakerjaan dan Ekonomi Makro.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga Panji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta:Rineka Cipta,2004
Arikunto Suharsimi,*Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2007
Chalidjah Hasdan, , *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*,Surabaya:Al Iklas, 2004
Depdiknas, *Materi Pelatihan IPS*, Jakart: Depdiknas, 2005
Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta, 2009
Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009
Manurung Jonni, *Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter*, Jakarta, Salemba Empat, 2009
Rahardja Pratama, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta,FEUI, 2008
Siamat Dahlan,*Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: FEUI, 2005
Slameto, *Belajar dan faktor-faktore Yang MemeHubunganinya*, Jakarta,Rineka Cipta,2005
Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003
Surakhmad Winarno, *Pengantar Ilmu Alamiahiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 2002
Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi*, Jakarta,PT Raja Grafindo , 2004
Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2008
Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007
2009
Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilamiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 2002

Wibisono,Yusuf, *Metode Statistik.* Jogyakarta: UGM University Perss, 2009

PENGARUH PENGGUNAAN PETA PIKIRAN TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI POKOK TEORI BIAYA PRODUKSI DI KELAS X MAN 1 SIPIROK

OLEH:

RISNAWATI SIREGAR
NPM. 10050047/ Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

The aim of this research was (1) to know describing of using map thought at tenth grade students of MAN 1 Sipirok (2) to know describing of economics achievement in production cost theory at tenth grade students of MAN 1 Sipirok (3) to know wheater there was a significat influence between using map thought and production cost theory at tenth grade students of MAN 1 Sipirok. The method of this research was experimental. The population of this research was all the tenth grade students of MAN 1 Sipirok. They were consist of 4 classes which include 124 students. In collecting the data, the writer used questionnaire and test. The data was analyzed two ways. They are descriptive analysis and inferential statistics. Based on descriptive analysis, the used of map thought had mean 2,6, it was categorised "good". Economics achievement in production cost theory before using map thought had average 63.95, it was categorized "enough". While economics achievement in production cost theory after using map thought had average 70.72, it was categorized "good". Based on inferential statistics by using t_{tes} *formula, it could be gotten that* $t_{count} = 14.554$ *and* $t_{table} = 1.669$ *at confidence level 95% or error level 5%,* $df = N - 2 = 62 - 2 = 60$*. It could be seen that* t_{count} *was greater than* t_{table} *(14.554 > 1.669). the alternative hypothesis was accepted. In means was a significant influence between using map thought and economics achievement in production cost theory at the tenth grade students of MAN 1 Sipirok. In the other words better usde map thought, better economics achievement in production cost theory at the tenth grade students of MAN 1 Sipirok.*

Keyword: ***Map Thoght, Economis Achievement, Production Coct Theory***

PENDAHULUAN

Kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia. Sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin masalah tersebut dipecahkan hanya dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang dimiliki umtuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga ditemukan

jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Kecakapan untuk memecahkan masalah tersebut dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak dini. Dalam hal ini peta pikiran merupakan salah satu jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas, juga dalam kehidupan sehari-hari. Peta pikiran merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk peta pikiran seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, misalnya diperlukan kejelian seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran dan penguasaan materi untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi, sehingga dapat diketahui yang siswa kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan, karena dalam pembelajaran materi pokok teori biaya produksi siswa kurang aktif dalam pembelajaran bahkan siswa takut disuruh untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa pemerintah beserta instansi terkait telah banyak melakukan upaya nyata, antara lain dapat diamati dari berkurangnya peran guru yang semula sering mendominasi kelas. Kini harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif dalam suasana yang menyenangkan, merubah sistem ujian lokal menjadi ujian nasional, adanya pengembangan kurikulum, motivasi pembelajaran, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MAN Sipirok menunjukkan banyak siswa kurang mampu beradaptasi dengan baik terhadap pelajaran ekonomi. Bermula dari kesulitan-kesulitan terutama dalam memahami konsep-konsep ekonomi dan penalarannya. Salah satunya mengenai teori biaya produksi yang dipelajari di Kelas X. Hal ini kemungkinkan besar disebabkan oleh kemampuan awal siswa yang rendah, tingkat kecerdasan siswa masih kurang, minat belajar masih kurang, motivasi siswa kurang, guru belum bisa menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, guru belum menguasai bahan ajar, waktu belajar yang kurang efektif, disiplin sekolah yang kurang baik, sarana dan prasarana belajar yang belum memadai dan lain-lain. Sedangkan ekonomi itu bersifat deduktif dan hirarkis dalam arti penguasaan suatu konsep tertentu memerlukan pemahaman aturan bahasan sebelumnya.

Hal ini dapat dilihat dari Kumpulan Nilai Harian siswa kelas X MAN Sipirok tahun ajaran 2014/2015 diperoleh nilai rata-rata siswa pada materi pokok teori biaya produksi adalah ”60”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ”75”.

Untuk mengatasi rendahnya nilai cara yang dilakukan antara lain: peta konsep, pembelajaran tuntas, pembelajaran peta pikiran, pembelajaran langsung dan lain sebagainya. Jadi ditinjau dari banyaknya strategi pembelajaran, maka penulis mengambil peta konsep sebagai salah satu cara atau usaha untuk meningatkan kekurangan nilai tersebut.

Sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa terus dikembangkan seperti

melalui penataran guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pengadaan sarana dan prasarana belajar, menyediakan buku-buku pelajaran ekonomi, membentuk kelompok belajar, pemberian latihan, pemberian les tambahan dan sebagainya. Namun hasil yang diperoleh masih belum memuaskan.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok".

1. Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi

Mudjiono (2006:3) mengatakan, Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Selanjutnya Suprijono (2010:5) berpendapat, Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain hasil belajar yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah adanya perolehan kemampuan atau keterampilan melalui kegiatan pembelajaran.

Biaya dalam pengertian produksi ialah semua "beban" yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut. Salvator (2001:24) menyatakan bahwa: Teori biaya produksi merupakan semua beban yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk dapat menghasilkan suatu barang. Selanjutnya menurut Sadono (2013:266), Teori biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat diambil kesimpulan bahwa biaya apa saja yang diperlukan untuk membuat produk, baik barang maupun jasa.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut. Selanjutnya menurut Sadono (2013:267), Untuk menghasilkan barang atau jasa diperlukan faktor-faktor produksi sepertibahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit ialah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Salvator (2001:25) menyatakan bahwa: Biaya oportunis sendiri merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya produksi jangka pendek yaitu jangka waktu dimana perusahaan telah dapat menambah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Salvator (2001:27) menyatakan bahwa: Dalam biaya produksi jangka pendek ditinjau dari hubungannya dengan produksi di bagi mejadi 2 yaitu: Biaya Langsung merupakan biaya-biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses

tertentu ataupun output tertentu. Biaya Tidak Langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu.

Jangka panjang, yaitu jangka waktu di mana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlah daripada faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat ditambah apabila memang dibutuhkan". Sedangkan menurut Amalia (2007:198), Produksi jangka panjang, yaitu semua faktor produksi dapat berubah dan ditambah sesuai kebutuhan.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi adalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan siswa yang berhubungan dengan materi teori biaya produksi sehingga mampu melaksanakannya di dalam dunia kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan Peta Pikiran

Mind Map merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Menurut Mulyatiningsih (2011:238), *Mind Mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi *(content)* materi pelajaran dengan pemetaan pikiran *(mind mapping)*. Menurut Musrofi (2008:179), *Mind Map* atau peta pikiran adalah teknik yang berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita.

Langkah-langkah penggunaan *Mind Map* adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, 3) Siswa mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram, 4) Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya, 5) Dari data hasil diskusi, siswa diminta membuat kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjelaskan secara singkat satu persatu yaitu:

Mind Map dapat digunakan untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, Mind Map bisa dimanfaatkan untuk kepentingan menyusun desain pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar maupun pengembangan metode dan penilaian pembelajaran. Menurut Istarani (2012:56), kalau siswa dapat memfokuskan pikiran pada kajian itu, maka ia akan berkonsentrasi dan melakukan pembelajaran dengan baik sehingga pada giliran akhirnya siswa memiliki keterampilan dalam berpikir.

Guru dapat memanfaatkan setiap karya Mind Map siswa sebagai bahan penilaian produk dan bagian dari portofolio siswa, untuk melihat sejauhmana seorang siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan sekaligus mengenal kontruksi berfikir para siswanya. Hanafiah dkk (2012:46) mengemukakan bahwa, Guru mengemukakan permasalahan yang akan ditanggapi peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.

Siswa mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram dengan keterkaitan antara konsep suatu materi pelajaran yang direpresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan

sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran. Miftahul A'la (2010:203) menyatakan bahwa, metode mencatat yang baik harus membantu kita untuk selalu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan suatu pemahaman terhadap materi, membantu mengkoordinasi materi, dan memberikan wawasan baru bagi diri kita.

Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka berdiskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Menurut Istarani (2012:57), Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.

Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Maupur (2009:125) menyatakan bahwa, dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Berdasarkan uraian dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak. Dalam peta pikiran, sistem bekerja otak diatur secara alami. Otomatis kerjanya pun sesuai dengan kealamian cara berpikir manusia. Peta pikiran membuat otak manusia ter-eksplor dengan baik, dan bekerja sesuai fungsinya.

METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di MAN 1 Sipirok. Adapun alasan penulis memilih MAN 1 Sipirok sebagai lokasi penelitian karena didasarkan kepada alasan berikut. Pertama, sedikit banyaknya telah mengetahui permasalahan yang ada di sekolah. Kedua, masalah yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan peta pikiran terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok belum pernah dikaju melalui suatu penelitian di sekolah tersebut.. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Nopember 2014 sampai dengan Januari 2015.

Metode Penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian *eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek hubungan sebab akibat. Menurut Sukmadinata (2009:194), Penelitian *eksperimen* merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang pelaing penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.

Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X MAN 1 Sipirok yang terdiri dari 4 kelas paralel dengan jumlah siswa 124 orang. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2002:247), Populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian.

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. Sukmadinata (2002:109) mengatakan, Sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi dan secara riil diteliti. Dan untuk menentukan sampel penulis menggunakan teknik *random sampling* dengan cara mengambil kelas tersebut, maka yang keluar adalah kelas X-1 dan X-2 yang jumlahnya 62.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrument. Instrumen yang digunakan berupa observasi dan tes. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang cital sebagai suatu alat evaluasi. Menurut Purwanto (2010:149) mengatakan bahwa, Observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Tes adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Tayibnafis (2008:189) berpendapat, Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan untuk dijawab.

Hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi dengan bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan option a, b, c, d dan e. Untuk menyimpulkan data dari kedua variabel dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0, sedangkan untuk skor maksimal diberi nilai 20.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran kedua variabel yaitu gambaran pengaruh Penggunaan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus uji-t (t-tes).

HASIL ANALISIS

Melalui hasil penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan peta pikiran di Kelas X MAN 1 Sipirok diperoleh nilai rata-rata 2,6. Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III, maka berada pada kategori "Baik". Adapun data perolehan nilai pada peta pikiran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Perolehan Nilai pada Penggunaan Peta Pikiran di Kelas X MAN 1 Sipirok

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	2,25	Cukup
2	Mengemukakan konsep	2,75	Baik
3	Membentuk kelompok	2,5	Cukup
4	Membuat peta pikiran	2,75	Baik

5	Kesimpulan	2,75	Baik
Jumlah			**52**
Rata-rata			**2,6**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sebelum menggunakan peta pikiran diperoleh nilai rata-rata Pretes 63,95. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada bab III, nilai rata-rata materi pokok teori biaya produksi berada pada kategori "Cukup". Artinya nilai yang dicapai siswa pada materi pokok teori biaya produksi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 75, sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 0 – 100 dan nilai tengah teoritisnya 50. Jika dibandingkan antara nilai rata-rata 63,95 dengan nilai tengah teoritis 50. nilai rata-rata lebih besar daripada nilai tengah teoritis. Nilai rata-rata 63,95 adalah akumulasi dari nilai setiap indikator, untuk lebih jelasnya perolehan nilai hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sebelum menggunakan peta pikiran diuraikan per nilai dapat dilihat dibawah ini:

Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan faktor produksi mencapai nilai rata-rata 76,45 masuk pada kategori "Baik". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi mencapai nilai rata-rata 58,39 masuk pada kategori "Kurang". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi dalam jangka pendek mencapai nilai rata-rata 61,61 masuk pada kategori "Cukup". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi dalam jangka panjang mencapai nilai rata-rata 62,58 masuk pada kategori "Cukup".

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sesudah menggunakan peta pikiran diperoleh nilai rata-rata posttest 70,72. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada bab III, nilai rata-rata hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sesudah menggunakan peta pikiran berada pada kategori "Baik". Artinya nilai yang dicapai siswa pada materi pokok teori biaya produksi masih jauh dari yang diharapkan. Nilai terendah 45 dan tertinggi 85, Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 0–100. Nilai tengah teoritisnya 50. Jika dibandingkan antara nilai rata-rata 70,72 dengan nilai tengah teoritis 50. nilai rata-rata lebih besar dari nilai tengah teoritis. Nilai rata-rata 70,72 adalah akumulasi dari nilai setiap indikator, untuk lebih jelasnya perolehan nilai hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sesudah menggunakan peta pikiran diuraikan per nilai dapat dilihat berikut ini.

Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan faktor produksi mencapai nilai rata-rata 76,77 masuk pada kategori "Baik". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi mencapai nilai rata-rata 63,23 masuk pada kategori "Cukup". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi dalam jangka pendek mencapai nilai rata-rata 64,52 masuk pada kategori "Cukup". Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi biaya produksi dalam jangka panjang mencapai nilai rata-rata 68,7 masuk pada kategori "Cukup".

Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} =14,554 bila

dibandingkan dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 62 – 2 = 60. Dari perhitungan di atas diperoleh t_{tabel} 1,669, Jika t_{hitung} 14,554 dibandingkan dengan t_{tabel} 1,669 maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (14,554 > 1,669). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Penggunaan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok. Dengan kata lain semakin baik penggunaan peta pikiran maka semakin tinggi pula Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Dari perhitungan di atas, diperoleh t_{hitung} = 14,6554 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 62 – 2 = 60, diperoleh t_{tabel} = 1,669. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 14,554> 1,669. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya "Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok".

Linda Pebriani Harahap (2013). Dalam melakukan kajian pustaka penulis menemukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Biaya Produksi Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan". Berdasarkan analisa data diperoleh r_{xy} = 0,815 dan selanjutnya di konsultasikan dengan nilai yang terdapat pada tabel korelasi "r" Product Moment df, sebesar 60 (N – nr) = (60 - 2 = 58) dengan besar nilai 0,254 pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti nilai "r" (r hitung) sebesar 0,815 lebih kecil dari pada rt yakni 0,254 atau (rh = 0,815 > 0,254 = rt). 0,76. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima Artinya "Terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Biaya Produksi Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan".

Roni Harahap (2013) yang membahas tentang dengan judul "Hubungan Penggunaan Peta Pikiran (*Mind Map)* Terhadap Kemampuan Memahami Prinsip Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh r_{xy} = 0,907 bila dibandingkan dengan r_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (db) = N – 2 = 60 – 2 = 58. Dengan membandingkan antara r_{xy} dengan r_{tabel} terlihat bahwa r_{xy} = 0,907 lebih besar daripada r_{tabel} = 0,254 (0,907 > 0,254). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Penggunaan Peta Pikiran (*Mind Map)* Terhadap Kemampuan Memahami

Prinsip Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

Jika siswa dibiasakan untuk mencari jawaban dari suatu pertanyaan dalam proses belajar mengajar, maka hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan pola berpikirnya, sehingga pengetahuan siswa dalam belajar ekonomi pada materi teori biaya produksi di kelas X, yang membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada didukung beberapa penelitian yang relevan diketahui bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat salah satunya adalah penggunaan peta pikiran. Meningkatkan hasil belajar siswa tersebut khususnya materi pembelajaran teori biaya produksi dapat meningkatkan pretest ke posttest adalah berdasarkan kepada keunggulan peta pikiran, yaitu siswa termotivasi dalam belajar kelompok untuk saling menguraikan konten pelajaran apabila yang menjadi kelompok.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan pada Bab IV, selanjutnya peneliti menetapkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan peta pikiran berada pada kategori “Baik”. Gambaran hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sebelum menggunakan peta pikiran berada pada kategori “Cukup”. Sedangkan hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sesudah menggunakan peta pikiran berada pada kategori “Baik”.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} = lebih besar daripada nilai t_{tabel}. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Penggunaan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok. Dengan kata lain semakin baik penggunaan peta pikiran maka semakin tinggi pula Hasil Belajar Ekonomi Materi Pokok Teori Biaya Produksi di Kelas X MAN 1 Sipirok.

2. Implikasi Penelitian

Dari hasil kajian yang dilakukan ternyata untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan peta pikiran. Untuk itu hendaknya guru lebih memperhatikan bagaimana penerapan peta pikiran dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini bagaimana guru menerapkan, dan mengupayakan agar proses pembelajaran hasil belajar ekonomi materi pokok teori biaya produksi dapat lebih mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Di samping itu, guru harus tanggap terhadap kendala siswa dalam memahami materi pelajaran serta bagaimana minat belajar siswa, seperti sikap belajar, bagaimana bekerja dalam kelompoknya serta bagaimana siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan peta pikiran dalam proses pembelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Habieb, Marno. 2004. *Matematika Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Bumi Aksara.
Huda, Miftahul. 2011 *Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Setia.
Machfudz, Masyhuri. 2006. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Universitas Indonesia.
Mujiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Nuana Nanga. 2002. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali Press.
Sciffman, Kanuk. 2007. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sukmadinata, Syaodih Nana. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

PEMBATALAN DAN PENERBITAN SERTIFIKAT HAK ATAS TANAH PENGGANTI

KASMUDIN HARAHAP, S.H., M.H
NIDN. 0108116302 DOSEN PPKN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) "TAP-SEL" PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Land rights have an important role in human life. Basic Agrarian Law (hereinafter referred to as BAL) No. 5 of 1960, Article 19 paragraph (1) states that "to ensure legal certainty by government held land registration throughout the territory of the Republic of Indonesia. In the discussion of this paper the author raises the issue of how the legal certainty of land title certificates substitute for the implementation of court decisions that have permanent legal force, how the legal protection of the parties listed in the certificate of land rights of the surrogate In writing this essay the author using literature review (library research) to mentelaah secondary data. Based on the issues raised, it is deduced that the legal certainty of title certificates to land a replacement for the implementation of court decisions that have permanent legal force carried out at the request of the certificate owner or heirs of the holders setipikat that, by meeting the requirements or provisions regarding the issuance of a certificate the replacement. Requirements that must be met in order to obtain a certificate is that land must first be registered land. In the measurement of land registration and mapping, basic map-making registration, delimitation of parcels of land, measuring and mapping the areas of land and cartography registration, creation of land register, making of measurement certificate, and then publishing the books right certificates. Legal protection of the parties listed in the certificate of land rights surrogate force as a means of strong evidence about the physical data and the data juridical contained therein, all physical data and juridical data in accordance with the existing data in the measurement certificate and the land book rights in question.

Keywords : Cancellation And Publishing Certificate , Landrights Substitute

A. Pendahuluan

Kebutuhan akan adanya perlindungan hukum dan jaminan kepastian hukum dalam bidang pertanahan berarti bahwa setiap warga Negara Indonesia dapat menguasai tanah secara aman dan mantap. Penguasaan yang mantap berarti ditinjau dari aspek waktu/lamanya seseorang dapat mempunyai/menguasai tanah sesuai dengan isi kewenangan dari hak atas tanah tersebut, sedangkan penguasaan secara aman berarti si pemegang hak atas tanah dilindungi dari gangguan baik dari sesama

warga negara dalam bentuk misalnya penguasaan illegal ataupun dari penguasa.

Pada asasnya apabila pihak lain memerlukan tanah untuk keperluan apapun, maka cara untuk memperoleh tanah yang diperlukan harus ditempuh musyawarah dengan pemegang hak atas tanah hingga tercapai kata sepakat yang benar-benar keluar dari maksud baik antara kedua belah pihak.

Hak atas tanah memberikan kewenangan kepada pemegangnya untuk memakai suatu bidang tanah tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu. Sedangkan tujuan pemakaian tanah pada hakekatnya ada 2 yaitu pertama untuk diusahakan misalnya untuk Pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan. Kedua tanah dipakai sebagai tempat membangun misalnya bangunan gedung, lapangan, jalan, dan lain-lain.[1]

Hak atas tanah dapat diberikan kepada dan dipunyai oleh orang-orang, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang-orang lain serta badan-badan hukum. Hak-hak atas tanah dimaksud memberi wewenang untuk mempergunakan tanah yang bersangkutan demikian pula tubuh bumi dan air serta ruang angkasa yang ada di atasnya, sekedar diperlukan untuk kepentingan yang langsung berhubungan dengan penggunaan tanah itu, dalam batas-batas menurut UUPA dan peraturan-peraturan hukum lain yang lebih tinggi.

Terhadap banyaknya kasus-kasus pertanahan yang terjadi di masyarakat maka sangatlah perlu dicari cara penyelesaiannya yang sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Untuk itu penyelesaian sengketa perdata yang berkenaan dengan tanah diluar lembaga peradilan menjadi ideal bagi penyelesaian sengketa tanah. Karena bila di tempuh melalui jalur hukum/lembaga peradilan, acapkali tidak cuma menyangkut aspek hukum, hak-hak penguasaan, kalkulasi ekonomi, tetapi tidak sedikit yang menyentuh sisi sosio kultural. Penyelesaian melalui lembaga pengadilan yang lebih berpola menang kalah seringkali justru memicu konflik-konflik non hukum yang berkepanjangan. Apalagi jika masalah-masalah hukum yang diangkat hanya berfokus pada satu sebab saja.

Munculnya ketidak puasan terhadap putusan pengadilan yang berakumulasi dengan berbagai aspek masalah pertanahan yang tidak terselesaikan melalui pengadilan , ternyata dapat berkembang sampai ke kekerasan fisik.

Masalah tanah di lihat dari segi yuridisnya saja merupakan hal yang tidak sederhana pemecahannya. Kesamaan terhadap konsep sangat di perlukan agar terdapat kesamaan persepsi yang akan menghasilkan keputusan yang solid dan adil bagi pihak-pihak yang meminta keadilan. Persamaan yang memerlukan persamaan persepsi tersebut misalnya berkenaan antara lain dengan sertifikat sebagai tanda bukti hak atas tanah, berkenaan dengan kedudukan sertifikat tanah, sertifikat yang mengandung cacat hukum dan cara pembatalan dan atau penyelesaiannya.[2]

Sertifikat hak atas tanah sebagai hasil akhir proses pendaftaran tanah berisi

---

[1] Boedi Harsono, ***Hukum Agraria Indonesia : Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*** , Djambatan, Jakarta, 2003, h. 288.

[2] Maria S.W.Sumardjono, ***Kebijakan Pertanahan antara Regulasi & Implementasi***, Kompas, Jakarta, 2001, h. 163

data fisik (keterangan tentang letak, batas, luas bidang tanah,serta bagian bangunan atau bangunan yang ada diatasnya bila di anggap perlu dan data yuridis (keterangan tentang status tanah dan bangunan yang di daftar, pemegang hak atas tanah dan hak-hak pihak lain,serta beban-beban yang ada di atasnya).[3] Dengan memiliki sertifikat, maka kepastian hukum berkenaan dengan jenis hak atas tanahnya, subyek hak dan oyek haknya menjadi nyata.

Bagi pemegang hak atas tanah, memiliki sertifikat mempunyai nilai lebih. Sebab dibandingkan dengan alat bukti tertulis, sertifikat merupakan tanda bukti hak yang kuat, artinya harus dianggap benar sampai dibuktikan sebaliknya di pengadilan dengan alat bukti yang lain.[4]

Terungkapnya kasus-kasus berkenaan dengan gugatan terhadap pemegang sertifikat oleh pemegang hak atas tanah semula, telah memunculkan rasa tidak aman bagi para pemegang sertifikat. Perorangan atau badan hukum yang merasa kepentingannya dirugikan terhadap hak atas tanah yang terdaftar dan diterbitkan sertifikatnya, berhak mengajukan gugatan ke Pengadilan. Hak atas tanah dan / atau sertifikat dapat dibatalkan berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap, yang berbunyai amar putusannya menyatakan batal atau tidak mempunyai kekuatan hukum atau yang pada intinya sama dengan itu

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kepastian hukum sertifikat hak atas tanah pengganti atas pelaksanaan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap
2. Bagaimana perlindungan hukum terhadap pihak yang tercatat dalam sertifikat hak atas tanah pengganti tersebut

C. Hak Milik Atas Tanah

Dalam membicarakan hak milik ini dengan mengingat berlakunya Undang-Undang Pokok Agraria yaitu Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 yang telah mencabut semua hak-hak kebendaan yang berkaitan dengan tanah dari Buku II KUH Perdata. Jadi dalam hal ini termasuk juga hak milik telah dicabut dari Buku II KUH Perdata. Selanjutnya hak milik atas itu lalu menjadi objek dari hukum agraria dan tidak lagi merupakan hubungan keperdataan. Selanjutnya hak *eigendom* atas tanah itu di dalam Undang-Undang PokokAgraria disebut dengan hak milik yang cara memperolehnya, peralihannya atau pemindahannya, pembebanannya, hapusnya dan lain-lain berlainan dengan KUH Perdata.

Menurut Pasal 20 UUPA menyebutkan :

1. Hak milik adalah hak turun temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah dengan mengingat ketentuan Pasal 6.
2. Hak milik dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain.[7]

Jadi berdasarkan rumusan Pasal 20 UUPA dapat dikatakan bahwa yang

[3] ***Ibid*** h.164
[4] ***Ibid***, h.165
[7] AP. Parlindungan., ***Komentar Atas Undang-Undang Pokok Agraria***, Mandar Madju, Bandung, 1993, h.124.

menjadi ciri-ciri hak milik adalah :

1. Hak turun temurun.
2. Dapat diwariskan kepada ahli waris tanpa batas waktu
3. Dapat dijadikan jaminan hutang
4. Dapat dialihkan kepada pihak lain berupa jual beli bebas, dihibahkan, diwakafkan dan lain-lain.

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 20 ayat (1) Undang-Undang Pokok Agraria 1960 bahwa hak milik atas tanah mempunyai fungsi sosial. Lebih tegas lagi disebutkan dalam Pasal 6 UUPA bahwa semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial.

Mengenai hal ini, menurut pendapat Sudargo Gautama berpendapat bahwa "tidaklah benar jika dikemukakan bahwa sama sekali tidak ada tempat bagi kepentingan perseorangan, tidak pada tempatnya untuk mengatakan bahwa kepentingan perseorangan ini terdesak sama sekali oleh kepentingan masyarakat".[8]

Tidak hanya hak milik tetapi semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial. Semua hak-hak agraria mempunyai fungsi sosial. Dengan demikian tidak hanya tanah saja, tetapi hak-hak agraria yang mencakup bumi, air dan ruang angkasa serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya jugamempunyai fungsi sosial.[9]

D. Pendaftaran Hak Atas Tanah

Untuk memperoleh sertifikat hak atas tanah, maka terlebih dahulu harus diadakan pendaftaran tanah. Pendaftaran tanah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum dan kepastian hak atas tanah.

Menurut Pasal 19 ayat (2) UUPA pendaftaran tanah meliputi hal-hal :

1. Pengukuran, perpetakan dan pembukuan tanah
2. Pendaftaran hak-hak atas tanah dan peralihannya hak-hak tersebut.
3. Pemberiansurat-surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat bukti yang kuat.

Menurut penjelasan Pasal 19 UUPA, bahwa pendaftaran tanah ini akan diselenggarakan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti serta dijalankan oleh rakyat yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Pasal 1 point 1 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 pendaftaran tanah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah secara terus menerus, berkesinambungan dan teratur yang meliputi pengumpulan, pengolahan, pembukuan dan penyajian serta pemeliharaan data fisik dan data yuridis dalam bentuk peta dan data, mengenai bidang-bidang-bidang tanah dan satuan-satuan rumah susun, termasuk pemberian surat tanda bukti haknya bagi bidang-bidang tanah yang sudah ada haknya dan hak milik atas satuan rumah susun serta hak-hak tertentu yang membebaninya.

Dalam UUPA terdapat beberapa pasal tentang pendaftaran tanah tersebut yaitu Pasal 19, 23, 32 dan 38. Ada perbedaan khusus antara isi pasal-pasal tersebut.

1. Pasal 19 ayat (1) UUPA, bahwa untuk menentukan kepastian hukum oleh Pemerintah diadakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah Republik Indonesia

[8] Sudargo Gautama., ***Tafsiran Undang-Undang Pokok Agraria, Alumni***, Bandung, 1993, h.77-78
[9] Chairuddin K Nasution., ***Hukum Agraria (Suatu Pengantar)***, FH. UISU, Medan, 2003, h.83.

menurut ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah.

2. Pasal 23 ayat (1) UUPA, hak milik demikian pula setiap peralihan, hapusnya dan pembebanannya dengan hak-hak harus didaftarkan menurut ketentuan yang dimaksud dalam Pasal 19.
3. Pasal 32 ayat (1) UUPA, hak guna usaha, termasuk syarat-syarat pemberiannya, demikian juga setiap peralihan dan penghapusan hak tersebut, harus didaftarkan menurut ketentuan-ketentuan yang dimaksud dalam Pasal 19.
4. Pasal 38 ayat (1) UUPA, Hak guna bangunan, termasuk syarat-syarat pemberiannya, demikian juga setiap peralihan dan hapusnya hak tersebut harus didaftarkan menurut ketentuan-ketentuan yang dimaksud dalamPasal 19.

Menurut penjelasan umum IV Undang-Undang Pokok Agraria, Pasal 23, 32 dan 38 ditujukan kepada para pemegang hak yang bersangkutan dengan maksud agar mereka memperoleh kepastian tentang haknya itu. Sedangkan Pasal 19 UUPA ditujukan kepada Pemerintah sebagai suatu instruksi agar di seluruh wilayah Indonesia diadakan pendaftaran tanah yang bersifat *rechts kadaster* artinya yang bertujuan menjamin kepastian hukum.

Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendaftaran tanah sudah ditentukan instansi/lembaganya, demikian pula objek dan satuan wilayah tata usaha pendaftarannya. Lembaga dan pejabat lain yang ditugaskan membantu penyelenggara/pelaksana pendaftaran tanah itupuan sudah diatur secara tegas.

Menurut Pasal 19 ayat (3) UUPA, bahwa pendaftaran tanah diselenggarakan dengan mengingat keadaan negara dan masyarakat, keperluan lalu lintas sosial ekonomi serta kemungkinan penyelenggaraan menurut pertimbangan Menteri Agraria.

Menurut Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, pendaftaran tanah diselenggarakan oleh Badan Pertahanan Nasional. Dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 disebutkan :

(1) Dalam rangka penyelenggaraan pendaftaran tanah…tugas pelaksanaan pendaftaran tanah dilakukan oleh Kepala Kantor Pertanahan, kecuali kegiatan-kegiatan tertentu menurut Peraturan Pemerintah ini atau perundang-undangan yang bersangkutan ditugaskan kepada pejabat lain.
(2) Dalam pelaksanaan pendaftaran tanah Kepala Kantor Pertanahan dibantu oleh PPAT dan Pejabat lain yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu menurut Peraturan Pemerintah ini dan peraturan perundang-undangan yang bersangkutan.

Penjelasan umum Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 menyebutkan bahwa dalam rangka memberikan kepastian hukum kepada para pemegang hak atas tanah…diberikan penegasan mengenai sejauhmana kekuatan pembuktian sertifikat sebagai alat bukti yang kuat.

Dengan demikian selama belum dibuktikan sebaliknya, data fisik dan data yuridis yang dicantumkan dalam sertifikat harus diterima sebagai data yang benar, baik dalam perbuatan hukum sehari-hari maupun sengketa di pengadilan, sepanjang data tersebut sesuai dengan data yang tercantum dalamsurat ukur dan buku tanah yang bersangkutan.

Orang yang tidak dapat menuntut tanah yang sudah bersertifikat atas nama orang

atau badan hukum lain, jika selama 5 (lima) tahun sejak dikeluarkannya sertifikat itu dia tidak mengajukan gugatan pada Pengadilan, sedangkan tanah tersebut diperoleh orang atau badan hukum lain tersebut dengan itikad baik dan secara fisik nyata dikuasai olehnya atau oleh orang lain atau badan hukum yang mendapat persetujuannya.

Menurut Pasal 32 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 bahwa pihak lain yang merasa mempunyai hak atas tanah itu tidak dapat lagi menuntut pelaksanaan hak tersebut apabila dalam waktu 5 (lima) tahun sejak diterbitkannya sertifikat itu tidak mengajukan keberatan secara tertulis kepada pemegang sertifikat dan Kepala Kantor Pertanahan yang bersangkutan ataupun tidak mengajukan gugatan ke Pengadilan mengenai penguasaan tanah atau penerbitan sertifikat tersebut.

Dengan diselenggarakannya pendaftaran tanah, maka pihak-pihak yang bersangkutan dengan mudah dapat mengetahui status atau kedudukan hukum dari tanah tertentu yang dihadapinya, letak, luas dan batas-batasnya, siapa yang mempunyai dan beban-beban apa yang ada di atasnya.

Karena kemajuan ekonomi, maka makin bertambah banyak tanah rakyat yang tersangkut dalam kegiatan ekonomi. Bertambah banyak jual beli, sewa menyewa, pemberian kredit, bahkan juga timbulnya hubungan hukum dengan orang atau badan hukum asing.

Berhubung dengan itu, maka perlu ada jaminan kepastian hukum dan kepastian hak dalam bidang agraria. Untuk memenuhi itulah UUPA dalam Pasal 19 memerintahkan kepada pemerintah untuk mengadakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah Indonesia. Dengan tegas Pasal 19 UUPA menyatakan bahwa pendaftaran tanah tersebut perlu diadakan untuk menjamin kepastian hukum, hingga teranglah bahwa yang akan diselenggarakan itu adalah suatu *rechtskadaster*.

Fungsi pendaftaran tanah ini adalah untuk memperoleh alat pembuktian yang kuat tentang sahnya perbuatan hukum mengenai tanah. Tetapi untuk perbuatan hukum tertentu, pendaftaran mempunyai fungsi lain yaitu untuk memenuhi sahnya perbuatan hukum itu. Artinya tanpa dilakukan pendaftaran, perbuatan hukum itu tidak terjadi dengan sah menurut hukum.[16]

Karena pendaftaran tanah itu diselenggarakan dengan tujuan akan memberikan jaminan kepastian hak atas tanah, maka harus diusahakan agar semua keterangan yang terdapat dalam tata usahanya selalu cocok dengan keadaan yang sebenarnya. Karena itu baik dasar permulaan maupun pemeliharaannya kemudian, harus mendapat perhatian yang seksama dan ketelitian dalam penyelenggaraannya.

Menurut penjelasan Pasal 19 UUPA pendaftaran tanah akan diselenggarakan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti serta dijalankan oleh rakyat yang bersangkutan.

Untuk menyelenggarakan tata usahanya pendaftaran tanah disediakan 4 macam daftar di Kantor Pendaftaran Tanah yaitu sebagai berikut :

1. Daftar tanah. Dalam hal ini didaftar semua tanah yang terdapat dalam suatu desa (tanah-tanah negara, tanah-tanah yang dipunyai dengan sesuatu hak, jalan-jalan dan lain-lainnya.
2. Daftar buku tanah. Dalam hal ini didaftar hak-hak atas tanah, peralihannya dan

[16] AP. Parlindungan., ***Op.Cit***, hal.113.

pembebanannya dengan hak lain.

3. Daftar surat ukur yang merupkana kumpulan surat-surat ukur. Surat ukur menguraikan keadaan, letak, luas serta batas-batas sesuatu bidang tanah yang haknya telah didaftar dalam daftar buku tanah.
4. Daftar nama. Dalam hal ini didaftar nama orang-orang (badan-badan hukum) yang mempunyai sesuatu hak atas tanah (termasuk hak jaminan) di daerah kerja Kantor Pendaftaran Tanah yang bersangkutan.

Untuk keperluan pengumpulan dan pengolahan data fisik dilakukan kegiatan pengukuran dan pemetaan.

Kegiatan pengukuran dan pemetaan meliputi :

1. Pembuatan peta dasar pendaftaran
2. Penetapan batas bidang-bidang tanah
3. Pengukuran dan pemetaan bidang-bidang tanah dan pembuatan peta pendaftaran
4. Pembuatan daftar tanah
5. Pembuatan surat ukur.[17]

Pengukuran dan pemetaan menghasilkan apa yang disebut peta pendaftaran tanah yang dengan jelas memperlihatkan segala macam hak atas tanah dengan batas-batasnya, baik yang kelihatan maupun yang tidak. Peta-peta pendaftaran itu mempunyai kekuatan hukum setelah diumumkan.

Berdasarkan peta-peta pendaftaran itu, maka mengenai tiap bidang tanah yang sudah ada haknya yang didaftarkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 dibuatkanlah surat ukur rangkap 2, satu lembar untuk disimpan di Kantor Pendaftaran Tanah (dikumpulkan di dalam daftar surat ukur) dan lembar lainnya diberikan kepada yang berhak atas tanah yang bersangkutan dan merupakan bagian dari sertifikat.

E. Sertifikat Hak Atas Tanah

Untuk tiap-tiap hak yang dibukukan dibuatkan salinan dari buku tanah yang bersangkutan. Untuk menguraikan tanahnya dibuatkan surat ukur. Salinan buku tanah itu dan sukur ukur setelah dijilid menjadi satu bersama-sama dengan suatu kertas sampul yang bentuknya ditetapkan dengan peraturan disebut sertifikat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah Pasal 1 ayat (20) disebutkan bahwa sertifikat adalah surat tanda bukti hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) huruf c UUPA untuk hak atas tanah, hak pengelolaan, tanah wakaf, hak milik atas satuan rumah susun dan hak tanggungan yang masing-masing sudah dibukukan dalam buku tanah yang bersangkutan.[19]

Sertifikat itu diserahkan kepada orang yang berhak. Hal ini untuk mencegah agar pihak yang mengalihkan sesuatu hak bukan orang yang tidak berhak. Diserahkan sertifikat dijadikan syarat mutlak untuk pembuatan akta oleh pejabat maupun untuk pendaftaran buku tanah yang bersangkutan. Jadi tanpa sertifikat seorang pejabat dilarang membuat akta yang bersangkutan. Di samping itu ditetapkan

[17] ***Ibid***., hal.115.
[19] Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah

pula bahwa peralihan sesuatu hak harus disertai dengan peralihan sertifikat yang bersangkutan.

Jual beli yang objeknya hak atas tanah yang belum bersertifikat tentu saja belum dapat didaftarkan 'balik nama' sebab di Kantor Pendaftaran Tanah juga belum ada buku tanahnya. Karena itu segera setelah dibuat akta jual beli, proses pertama adalah memohon kepada Kantor Pendaftaran Tanah untuk ditegaskan konversi hak yang dijual itu dan dibuatkan sertifikatnya.[20]

> Semua peristiwa penting sehubungan dengan tanah tertentu juga dicatat oleh Kantor Pendaftaran Tanah dalam sertifikat karena dalam sertifikat ditulis mengenai jenis hak, pemegang hak, keterangan fisik tanah, beban di atas tanah dan peristiwa hukum yang penting sehubungan dengan tanah tertentu dan karena semua itu diisi oleh pejabat yang berwenang, maka apa yang dapat dibaca dalam sertifikat itu harus dianggap benar dan oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai bukti yang kuat yang tidak dapat diragukan lagi kekuatan sertifikat itu sendiri.[21]

Dalam rangka memberikan kepastian hukum kepada para pemegang hak atas tanah, maka harus diberi penegasan mengenai sejauhmana kekuatan pembuktian sertifikat yang dinyatakan sebagai alat pembuktian, data fisik dan data yuridis yang dicantumkan dalam sertifikat harus diterima sebagai data yang benar, baik dalam pembuatan hukum sehari-hari maupun dalam sengketa di pengadilan sepanjang data tersebut sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam surat ukur dan buku tanah yang bersangkutan.

Dengan demikian sertifikat diterbitkan untuk kepentingan pemegang hak yang bersangkutan sesuai dengan data fisik dan data yuridis yang telah didaftar dalam buku tanah.

Jika di dalam buku tanah terdapat catatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) huruf b yang menyangkut data yuridis atau catatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) huruf c, d dan e yang menyangkut data fisik maupun data yuridis penerbitan sertifikat ditangguhkan sampai catatan yang bersangkutan dihapus.

"Sertifikat hanya boleh diserahkan kepada pihak yang namanya tercantum dalam buku tanah yang bersangkutan sebagai pemegang hak atau kepada pihak lain yang dikuasakan olehnya".[22]

Menurut Pasal 32 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 bahwa sertifikat merupakan tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat mengenai data fisik dan data yuridisnya yang termuat di dalamnya, sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak yang bersangkutan.

Dengan demikian sertifikat diberikan kepada yang berhak. Sertifikat ini merupakan surat tanda bukti hak yang merupakan alat pembuktian yang kuat, baik mengenai macam hak, subjek maupun tanahnya (Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun

[20] Effendi Perangin-Angin., ***Praktek Jual Beli*** Tanah, Rajawali Pers, Jakarta, 1990**,** h.21.
[21] ***Ibid***., h.22.
[22] ***Ibid***., hal. 110.

1997 Jo. Pasal 19 UUPA).

F. Kepastian Hukum Sertifikat Hak Atas Tanah Pengganti Atas Pelaksanaan Putusan Pengadilan Yang Telah Berkekuatan Hukum Tetap.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 juga mengatur tentang penerbitan sertipikat pengganti, yang mana pada intinya sertipikat pengganti ini bisa diterbitkan oleh Kantor Pertanahan atas permohonan pihak yang berkepentingan, apabila sertipikat hak atas tanahnya terjadi kerusakan, hilang dan blanko lama. Selain Peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, penerbitan pengganti juga di atur dalam Peraturan pemerintah Nomor 3 Tahun 1997 tentang ketentuan pelaksaan Peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 1997.

Pengertian dan fungsi sertipikat pengganti pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sertipikat hak atas tanah, bahwa sertipikat tersebut berfungsi sebagai alat bukti yang kuat, demikian dinyatakan dalam pasal 19 ayat 2 huruf c UUPA. Karena itu, siapapun dapat dengan mudah membuktikan dirinya sebagai pemegang hak atas tanah bila telah jelas namanya tercantum dalam sertipikat itu. Diapun selanjutnya dapat membuktikan mengenai keadaan-keadaan dari tanahnya itu misalnya luasnya, batas-batasnya, ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang tanah dimaksud. Dan jika dikemudian hari terjadi tuntutan hukum di pengadilan tentang hak kepemilikan / penguasaan atas tanah, maka semua keterangan yang dimuat dalam sertipikat hak atas tanah itu mempunyai kekuatan pembuktian yang kuat dan karenanya hakim harus menerima sebagai keterangan-keterangan yang benar, sepanjang tidak ada bukti lain yang mengingkarinya atau membuktikan sebaliknya. Tetapi jika ternyata ada kesalahan didalamnya, maka diadakanlah perubahan / pembetulan seperlunya. Dalam hal ini yang berhak melakukan pembetulan bukanlah pengadilan melainkan instansi yang menerbitkannya yakni Badan Pertanahan Nasional (BPN) dengan jalan pihak yang dirugikan mengajukan permohonan perubahan sertifikat dengan melampirkan surat keputusan pengadilan yang menyatakan tentang adanya kesalahan dimaksud. Jelaslah bahwa sertipikat hak atas tanah itu akan memberikan rasa aman dan tenteram bagi pemiliknya karena segala sesuatunya mudah diketahui dan sifatnya pasti serta dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Sertipikat pengganti merupakan salinan sertipikat yang rusak ataupun hilang, karena isi dari sertipikat pengganti tersebut merupakan kutipan dari sertipikat lama.[23]

Sertipikat pengganti bisa diterbitkan oleh Kantor Pertanahan atas permintaan pemegang hak atas tanah. Namun didalam seertipikat pengganti nantinya oleh Kantor Pertanahan akan dicatat atau diberi penjelasan bahwa sertipikat tersebut adalah sertipikat pengganti atau sertipikat kedua dan isi sertipikat pengganti tersebut tetap sama dengan sertipikat sebelumnya.

Hal-hal yang menyebabkan penggantian sertipikat :

1. Apabila sertipikat itu rusak dan penyebab kerusakan tersebut tidak dipersoalkan apakah karena sengaja, lalai atau terjadi bencana alam dan lain-lain, sertipikat tersebut harus diganti dengan sertipikat yang baru.

[23] Adrian Sutedi, ***Peralihan Hak Atas Tanah Dan Pendaftarannya***, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hal 136

2. Apabila sertipikat itu hilang, juga tidak dipersoalkan penyebab hilangnya sertipikat tersebut, sertipikatnya harus diganti dengan yang baru.
3. Apabila sertipikat yang ada di tangan si pemegang hak masih menggunakan blangko sertipikat yang lama yang tidak dipergunakan lagi. Blanko sertipikat itu dicetak oleh Negara dan tetap terbuka kemungkinan perubahannya sesuai dengan perubahan ketentuan hukum yang berlaku. Sertipikat tersebut dapat diminta oleh pemegang hak untuk diganti dengan sertipikat yang baru dalam artian penggantiannya bersifat kualitatif.
4. Apabila tanah tersebut dieksekusi lelang karena dijadikan obyek hak tanggungan dimana pemberi hak tanggungan (debitur) wanprestasi, si pemegang hak (debitur) tudak menyerahkan sertipikat tanah tersebut kepada pemegang pembeli lelang, maka sertipikatnya harus diganti dengan yang baru.[24]

Atas permohonan pemegang hak diterbitkan sertipikat baru sebagai pengganti sertipikat yang rusak, hilang, masih menggunakan blanko sertipikat yang tidak digunakan lagi, atau yang tidak diserahkan kepada pembeli lelang dalam sauatu lelang eksekusi.

Permohonan sertipkat pengganti hanya dapat diajukan oleh pihak yang namanya tercantum sebagai pemegang hak dalam buku tanah yang bersangkutan atau pihak lain yang merupakan penerimaan hak berdasarkan akta PPAT atau kutipan risalah lelang sebagaimana dimaksud dalam pasal 37 dan Pasal 41, atau akta sebagaimana dimaksud Pasal 43 ayat (1) PP Nomor 24 Tahun 1997, atau surat sebagaimana dimaksud Pasal 53 PP Nomor 24 Tahun 1997 atau kuasanya.[25]

Dalam hal pemegang hak atau penerima hak sudah meningal dunia, permohonan sertipikat pengganti dapat diajukan oleh ahli warisnya dengan menyerahkan surat tanda bukti sebagai ahli waris.

Penerbitan sertipikat pengganti hanya dapat dilakukan :

1. Apabila yang berkepentingan telah memenuhi hal-hal sebagai mana disebutkan dalam penyebab diterbitkannya sertipikat pengganti, mengajukan permohonan penggantian sertipikat tanahnya kepada Kepala Kantor Pertanahan. Pihak yang berkepentingan adalah pihak yang namanya tercantum sebagai pemegang hak dalam buku tanah yang da pada kantor pertanahan yang diberlakukan bagi sertipikat yang rusak, hilang, dan masih menggunakan blangko sertipikat lama yang tidak digunakan lagi.
2. Apabila terjadi peralihan karena lelang, maka pihak yang berkepentingan itu adalah pihak yang namanya tercantum adalam kutipan risalah lelang sebagai pembeli lelang dimaksud, diberlakukan khusus bagi sertipikat yang diserahkan pemegang hak (debitur) kepada pembeli lelang karena rusak, hilang atau blangko sertipikatnya yang lama tidak dipergunakan lagi.

[24] ***Ibid***, h.17
[25] Sangsun florianus, ***Tata Cara Mengurus Sertipikat Tanah***, Visi Media, Jakarta, 2007, h 73

3. Apabila terhadap tanah yang dilakukan atasnya pemindahan hak, seperti jual beli, tukar menukar, hibah, pemasukan dala perusahaan, dan perbuatan hukum pemindahan hak lainnya, pihak yang berkepentingan dimaksud adalah pihak yang namanya tercantum dalam akata PPAT sebagai penerima hak, diberlakukan khusus bagi pemindahan hak yang belum didaftar dimana sertipikat hak atas tanahnya rusak, hilang atau blangko sertipikatnyayang lama yang tidak digunakan lagi.
4. Apabila terhadap tanah tersebut terjadi peralihan hak karena penggabungan atau peleburan perseroan atau koperasi, pihak yang berkepentingan dimaksud adalah pihak yang namanya tercantum sebagai penerima hak pada akta peralihan hak tersebut, diberlakukan khusu bagi peralihan yang bealum di daftar dimana sertipikat hak atas tanahnya rusak, hilang atau blangko sertipikatnyayang lama yang tidak digunakan lagi.
5. Apabila terhadap tanah yang dijadikan obyek hak tanggunagn dan terjadi peralihan piutang yang dijadikan karena cessie, subrogasi, pewarisan atau penggabungan serta peleburan perseroan, pihak yang berkepentingan dimaksud adalah pihak yang namanya tercantum pada surat tanda bukti bearlihnya piutang pada hak tangguangn tersebut, diberlakukan khusus bagi peralihan yang belum di daftar, dimana sertipikat hak atas tanahnya rusak, hilang atau blangko sertipikatnya yang lama yang tidak digunakan lagi.
6. Apabila pemegang hak atau penerima hak sebagaimana uraian dia atas sudah meninggal dunia, permohonan sertipikat hak atas tanah dapat diajukan oleh ahli warisanya dengan menunjukkan dan menyerahkan surat tanda bukti sebagai ahli waris.[26]

Untuk menerbitkan sertifikat pengganti, biasanya Kantor Pertanahan akan melakukan peninjauan lokasi dan melakukan pengukuran ulang untuk memastikan bahwa keadaan tanah tersebut masih seperti yang tertera dalam buku tanah dan fotocopy sertipikat dari pemohon. Setelah dilakukan pengukuran, proses penerbitan sertifikat akan dilanjutkan. Apabila semua proses berjalan dengan normal, dalam arti tidak ada pihak-pihak yang mengajukan keberatan atau gugatan, maka sertifikat pengganti akan terbit dalam waktu 3 (tiga) bulan setelah permohonan.

Penyelesaian hukum terhadap keputusan permberian hak atas tanah atau penerbitan sertipikat hak atas tanahnya yang cacad hukum administratif adalah Pembatalan Hak Atas Tanah.

Pembatalan Hak Atas Tanah merupakan salah satu bentuk penyelesaian sengketa Hak Atas Tanah yang disebabkan surat keputusan pemberian hak dan/atau sertipikat Hak Atas Tanah yang merupakan keputusan pejabat tata usaha Negara yang diterbitkan oleh Kepala Badan Pertanahan Nasional atau Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten/Kota mengandung cacad hukum administratif dan merugikan salah satu pihak tertentu.

G. Perlindungan Hukum Terhadap Pihak Yang Tercatat Dalam Sertifikat Hak

[26] ***Ibid***, h. 90

Atas Tanah Pengganti.

Dalam rangka pemberian jaminan kepastian hukum tersebut, kepada yang mendaftarkan tanahnya akan diberikan satu dokumen tanda bukti hak yang berfungsi sebagai alat pembuktian yang kuat. Dalam ketentuan Hukum Tanah Nasional dalam hal ini Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah (selanjutnya disebut PP No. 24/1997), hanya sertipikat hak atas tanah yang diakui secara hukum sebagai bukti kepemilikan hak atas tanah yang menjamin kepastian hukum dan dilindungi oleh hukum.

Penerbitan sertipikat dan diberikan kepada yang berhak, bertujuan agar pemegang hak dapat dengan mudah membuktikan kepemilikan tanahnya. Sertipikat tersebut berfungsi sebagai alat pembuktian yang kuat mengenai data fisik (obyek : letak, batas, luas dan ada / tidaknya bangunan atau tanaman diatasnya) dan data yuridis (haknya, pemegang haknya siapa, ada / tidaknya beban-beban diatasnya) yang termuat di dalamnya sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam Surat Ukur dan Buku Tanah hak yang bersangkutan. Dikatakan sebagai data yang benar, selama tidak ada bukti lain yang membuktikan ketidakbenarannya dan tidak perlu ditambah dengan bukti tambahan. Sehingga bagi pemegang hak atas tanah yang telah diterbitkan sertipikat hak atas tanah, maka akan mendapat perlindungan hukum dan tidak perlu ada bukti tambahan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 32 ayat (2) PP. No. 24/1997 .

Berdasarkan pengertian pada Pasal 1 angka 20 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 sertipikat adalah surat tanda bukti hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) huruf c Undang-Undang Pokok Agraria untuk hak atas tanah, hak pengelolaan, tanah wakaf, hak milik atas satuan rumah susun dan hak tanggungan yang masing-masing sudah dibukukan dalam buku tanah yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud Pasal 19 ayat (2) huruf c pada Undang-Undang Pokok Agraria dalam pengertian sertipikat, yaitu pemberian surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat, mengenai data fisik dan data yuridis yang termuat didalamnya, sepanjang data fisik dan yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak yang bersangkutan. Dikatakan demikian karena selama tidak ada bukti lain yang membuktikan ketidakbenaranya, maka keterangan yang ada dalam sertipikat harus dianggap benar dengan tidak perlu bukti tambahan, sedangkan alat bukti lain tersebut hanya dianggap sebagai alat bukti permulaan dan harus dikuatkan oleh alat bukti yang lainnya. Jadi sertipikat merupakan surat tanda bukti hak yang merupakan alat pembuktian yang kuat mengenai macam hak, subyek hak maupun tanahnya. Sertipikat tersebut merupakan hasil dari kegiatan pendaftaran tanah.

Dalam perkembangan terakhir atas dasar Keppres No. 10 Tahun 2006 tanggal 11 April 2006 setelah melihat permasalahan pertanahan yang terus mendesak guna kebutuhan pembangunan di samping banyaknya kasus-kasus pertanahan yang selalu menjadi sengketa nasional, maka melalui Keppres tersebut diciptakan suatu lembaga baru yang disebut Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Menurut Pasal 3 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2006 Tentang Badan Pertanahan Nasional Keputusan Presiden, tugas-tugas Badan Pertahanan Nasional meliputi :

1. Perumusan kebijaksanaan basional di bidang pertanahan
2. Perumusan kebijakan, perencanaan dan program di bidang peertanahan
3. Koordinasi kebijakan, perencanaan dan program di bidang pertanahan
4. Pembinaan dan pelayanan administrasi umum dan program di bidang pertanahan
5. Penyelenggaraan dan pelaksanaan survei, pengukuran dan pemetaan di bidang pertanahan
6. Pelaksanaan pendaftaran tanah dalam rangka menjamin kepastian hukum
7. Pengaturan dan penetapan hak-hak atas tanah
8. Pelaksanaan penatagunaan tanah, reformasi agraria dan penataan wilayah-wilayah khusus
9. Penyiapan administrasi atas tanah yang dikuasai dan/atau milik negara/daerah bekerjasama dengan Departemen Keuangan
10. Pengawasan dan pengendalian penguasaan pemilikan tanah
11. Kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.
12. Penyelenggaraan dan pelaksanaan kebijakan, perencanaan dan program di bidang pertanahan
13. Pemberdayaan masyarakat di bidang pertanahan
14. Pengkajian dan penangangan masalah, sengketa, perkara dan konflik di bidang pertanahan
15. Pengkaian dan pengembangan hukum pertanahan
16. Penelitian dan pengembangan di bidang pertanahan
17. Pendidikan, latihan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang pertanahan
18. Penglolahan data dan informasi di bidang pertanahan
19. Pembinaan fungsional lembaga-lembaga yang berkaitan dengan bidang pertanahan
20. Pembatalan dan penghentian hubungan hukum antara orang da/atau badan hukum dengan tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
21. Fungsi lain di bidang pertanahan sesuai peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Berdasarkan Keppres nomor 10 Tahun 2006, maka tugas Badan Pertanahan Nasional adalah menerbitkan sertifikat hak milik atas tanah.

Untuk memperoleh sertifikat hak atas tanah, maka terlebih dahulu harus diadakan pendaftaran tanah. Pendaftaran tanah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum dan kepastian hak atas tanah.

Menurut penjelasan Pasal 19 UUPA, bahwa pendaftaran tanah ini akan diselenggarakan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti serta dijalankan oleh rakyat yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Pasal 1 point 1 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 pendaftaran tanah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah secara terus menerus, berkesinambungan dan teratur yang meliputi pengumpulan,

pengolahan, pembukuan dan penyajian serta pemeliharaan data fisik dan data yuridis dalam bentuk peta dan data, mengenai bidang-bidang-bidang tanah dan satuan-satuan rumah susun, termasuk pemberian surat tanda bukti haknya bagi bidang-bidang tanah yang sudah ada haknya dan hak milik atas satuan rumah susun serta hak-hak tertentu yang membebaninya.

H. Penutup

Kepastian hukum sertifikat hak atas tanah pengganti atas pelaksanaan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap dilakukan atas permohonan pemilik sertifikat atau ahli waris dari pemegang setipikat tersebut, dengan memenuhi persyaratan-persyaratan atau ketentuan-ketentuan mengenai penerbitan sertipikat pengganti tersebut. Syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sertifikat adalah tanah tersebut harus terlebih dahulu dilakukan pendaftaran tanah. Dalam pendaftaran tanah tersebut dilakukan pengukuran dan pemetaan, pembuatan peta dasar pendaftaran, penetapan batas bidang-bidang tanah, pengukuran dan pemetaan bidang-bidang tanah dan pembuatan peta pendaftaran, pembuatan daftar tanah, pembuatan surat ukur, pembukuan hak baru kemudian penerbitan sertifikat.

Perlindungan hukum terhadap pihak yang tercatat dalam sertifikat hak atas tanah pengganti berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat mengenai data fisik dan data yuridisnya yang termuat di dalamnya, sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Gautama, Sudargo., ***Tafsiran Undang-Undang Pokok Agraria***, Alumni,Bandung, 1993.

Harsono, Boedi, ***Hukum Agraria Indonesia : Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*** , Djambatan, Jakarta, 2003

Maschoen Sofwan, Sri Soedewi., ***Hukum Benda***, Liberty, Yogyakarta, 1995.

Nasution K, Chairuddin., ***Hukum Agraria (Suatu Pengantar),*** FH. UISU, Medan, 2003.

--------;***Hukum Agraria (Tanah-Kehutanan-PIR)***, FH. UISU, Medan, 2000.

Parlindungan, AP., ***Komentar Atas Undang-Undang Pokok Agraria***, Alumni, Bandung, 1990.

Perangin-Angin, Effendi., ***Praktek Jual Beli Tanah***, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

-------;***Hukum Agraria Di Indonesia***, CV. Rajawali, Jakarta, 1994.

Soetomo., ***Pedoman Jual Beli Tanah Peralihan Hak dan Sertifikat***, Universitas Brawijaya, Malang, 1981.

S.W.Sumardjono, Maria, ***Kebijakan Pertanahan antara Regulasi & Implementas*i**, Kompas, Jakarta, 2001.

Sangsun Florianus, ***Tata Cara Mengurus Sertipikat Tanah***, Visi Media, Jakarta, 2007

Soeroso.R, ***Pengantar Ilmu Hukum***, Sinar Grafika, Jakarta, 1993
Siregar, Tampil Anshari., ***Undang-Undang Pokok Agraria Dalam Bagan***, Kelompok Studi Hukum dan Masyarakat FH. USU, Medan, 2001.

Sutedi, Adrian, ***Peralihan Hak Atas Tanah Dan Pendaftarannya***, Sinar Grafika, Jakarta,2006

B. Peraturan Perundang-Undangan

R. Subekti dan R. Tjitrosudibio., ***(Terjemahan) KUH Perdata***, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994.

Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960, Sinar Grafika, Jakarta, 1997.

TINJAUAN HISTORIS PENATAAN MASALAH AGRARIA PASCA PEMBERLAKUAN UNDANG-UNDANG POKOK AGRARIA (UUPA) TAHUN 1960

Oleh:
Deka Maita Sandi

Abstract: *The objective of this research is to understand the implementation of land redistribution after enforcement of UUPA 1960. The method used in this research is historis method. The data collecting techniques are using literature study, and documentation while the data analysis is qualitative research. The result of this research by the author is after enforcement of UUPA 1960, the government implemented land redistribution policy. Land redistribution aimed at distributing state owned to landless farmers. The implementation of land redistribution implemented by a special committee, called landreform committee that was formed from the central to the village. In Orde Lama, the government implemented land redistribution in two stages. The result is 801.317 hectares of land distributed to 847.143 farm families.*

Keyword : Landreform, Redistribution, UUPA

PENDAHULUAN

Sejak zaman manusia Indonesia hidup bertani dan menetap, dimulai pola penguasaan tanah secara adat dan berlangsung turun temurun tanpa memiliki tanda bukti kepemilikan. Tanah adat tersebut hanya ditandai dengan ciri-ciri fisik berupa sawah, ladang, hutan dan simbol-simbol berupa makam, patung, rumah adat dan bahasa daerah (Supriadi, 2007: 10).

Tanah adalah modal paling berharga bagi masyarakat agraris karena tanah adalah tempat mereka mengembangkan alat-alat reproduksi, sehingga kepemilikan tanah menjadi permasalahan yang sangat penting bagi masyarakat di Nusantara. Indonesia mengenal sistem adat dalam pengaturan hak kepemilikan tanah. Sistem tanah adat merupakan sistem kepemilikan tanah yang sosialis, artinya digunakan sepenuhnya untuk kepentingan anggota adat tersebut. Namun hegemoni kepemilikan tanah secara adat mulai runtuh sejak ekspedisi bangsa barat di Indonesia. Dimulai dengan hanya berdagang di Indonesia sampai dengan penjajahan yang didalamnya termasuk penguasaan tanah demi kepentingan penjajah.

Kedatangan bangsa Barat menimbulkan perubahan struktur peraturan tanah. Hukum pertanahan penjajah diberlakukan di Nusantara, yang kemudian menimbulkan dualisme peraturan tanah, yaitu hukum adat dan peraturan agraria yang diciptakan oleh bangsa barat yang menduduki Nusantara. Secara bergantian pemerintah kolonial yang berkuasa di nusantara memberlakukan sewa tanah

(*Landrente*), tanam paksa (*Cultuur stelsel*) dan *Agrarische Wet*.

Agrarische Wet memberikan hak serta kesempatan yang luas bagi pengusaha asing melakukan usaha perkebunan di Indonesia, mereka diberikan hak *Erfpacht*, konsesi dan hak sewa. Mengenai kepemilikan tanah pribumi, *Agrarische Wet* menjamin kepemilikan tanah pribumi yang asalkan disertai syarat-syarat serta pembatasannya. Selanjutnya *Agrarische Wet* dijalankan dengan *Agrarische Belsuit* yang menyatakan bahwa tanah yang tidak memiliki bukti hak *Eigendom* adalah hak negara (Fauzi, 1999: 34). Ketentuan inilah yang merugikan kepemilikan tanah bagi penduduk pribumi, karena tanah yang dimiliki penduduk pribumi berdasarkan hukum adat dan tidak bisa menunjukan bukti kepemilikan sesuai yang diatur *Agrarische Wet*. Kondisi seperti ini mengharuskan pemerintah memberlakukan undang-undang pokok agraria yang baru. Undang-undang agraria yang dapat melindungi seluruh kepentingan seluruh rakyat Indonesia serta terlepas dari sifat dualisme, yaitu ketentuan *Agrarische Wet* dan hukum adat.

Dalam rangka pemberlakuan Undang-Undang Agraria pengganti *Agrarische Wet* pemerintah membentuk panitia agraria yang bertujuan menciptakan Undang-Undang Agraria yang sesuai dengan semangat nasionalisme dan sesuai dengan UUD 1945 khususnya pasal 33 UUD 1945. Panitia pembentukan Undang-Undang Agraria yang baru ini dimulai tahun 1948 dengan nama Panitia Yogya. Panitia agraria Yogya dibentuk dengan penetapan Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Mei 1948 No. 16 diketui oleh Sarimin Reksodiharjo (Kepala Bagian Agraria Kementerian Dalam Negeri) dan beranggotakan pejabat-pejabat dari berbagai kementrian dan jawatan, anggota badan pekerja KNIP yang mewakili organisasi tani dan daerah, ahli-ahli hukum adat dan wakil dari serikat buruh perkebunan (Harsono, 1997: 125).

Undang-undang pokok yang baru ini bermaksud membuat peraturan hukum yang berlaku untuk semua golongan penduduk tanpa terkecuali. Dengan undang-undang ini dicabutlah sebagian besar ketentuan-ketentuan hukum yang termuat dalam buku II kitab undang-undang hukum perdata (*Burgerlijk Wetboek*) dan hak-hak atas tanah menurut Hukum Eropa yang mendasarkan diri kepada ketentuan-ketentuan dalam kitab hukum Belanda.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Pokok Agraria yang baru maka pemerintah mempunyai pegangan dan rujukan yang jelas dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan masalah agraria yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia secara umum. Mengingat Undang-Undang Pokok Agraria hanyalah dasar bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan, maka setelah diberlakukannya Undang-Undang Pokok Agraria tahun 1960 pemerintah mengambil langkah-langkah strategis mengenai permasalahan agraria di Indonesia yang bertujuan mengadakan pembaharuan dalam hal penataan tanah.

Undang-Undang Pokok Agraria mengandung azas yang berkenaan dengan perombakan struktur agraria. UUPA menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan pembaharuan agraria. Oleh sebab itu pasca pemberlakuan UUPA, pemerintah melakukan penataan ulang masalah agraria di Indonesia. Dalam penataan ulang struktur agraria, pemerintah melakukan langkah-langkah revolusioner, yaitu:

Pendaftaran ulang tanah, penentuan tanah berlebih, mengatur kembali mengenai masalah bagi hasil serta puncak dari kebijakan revolusioner tersebut adalah redistribusi tanah.

UUPA hanyalah pokok tentang peraturan-peraturan mengenai masalah agraria, maka demi kelancaran dalam pelaksaannya pemerintah melengkapi UUPA dengan peraturan-peraturan lain: (i) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 56/60 tentang penetapan luas tanah, (ii) Undang-Undang Nomor 2 tahun tahun 1960 tentang bagi hasil, (iii) Peraturan Pemerintah Nomor 224 tahun 1961 tentang pelaksanaan pembagian tanah dan pemberian ganti rugi (Kartasapoetra, 1991: 104). Puncak dari perombakan penataan masalah agraria di Indonesia adalah redistribusi tanah. Redistribusi tanah dilatarbelakangi oleh keadaan dimana terdapat sebagian besar tanah pertanian yang luas dimiliki oleh beberapa orang saja. Di lain pihak adanya bagian-bagian tanah pertanian yang kecil (tidak luas) yang dimiliki oleh sebagian besar rakyat, khususnya para petani yang sangat menggantungkan kehidupannya dari usaha pertanian yang dikelolanya dan dengan sungguh-sungguh memanfaatkannya. Berkenaan dengan uraian permasalahan tentang UUPA tahun 1960 ini, maka penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan redistribusi tanah di Indonesia pasca pemberlakuan UUPA tahun 1960 ditinjau dari ilmu sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Penelitian ini secara umum termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah, meliputi 4 (empat) tahap penelitian yaitu: 1) *heuristik*, merupakan proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah, peneliti mencari sumber sejarah berupa buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitian, 2) kritik sumber, adalah penyaringan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini kritik di bagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal yaitu peneliti memeriksa kebenaran dan seleksi terhadap sumber sehingga peneliti dapat memastikan keaslian dari dokumen yang didapat, yang kedua kritik internal yaitu memilih sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti, 3) interpretasi adalah penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan. Interpretasi dilakukan sebagai upaya untuk merangkaikan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan agar menjadi keseluruhan yang masuk akal, dan 4) historiografi merupakan perangkaian fakta sejarah, konsep dan generalisasi sesuai dengan prosedur penulisan sejarah yang sistematis dalam bentuk laporan penelitian (Gotchalk, 1989:19).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka. Peneliti melakukan pencarian data dalam literatur dan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data-data tersebut didapatkan di perpustakan dan arsip lembaga yang berwenang menangani masalah agraria. Menurut Koentjaraningrat studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, yang relevan dengan

penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian. Langkah-langkah dalam mengalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data, dimana data yang diperoleh di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis, 2) Penyajian Data, adalah penampilan sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan, dan 3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data, dimana setelah data direduksi maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaturan hak milik tanah yang berlaku di Indonesia telah ada sejak masa penjajahan atau kolonial Belanda maupun pada masa pendudukan Jepang. Hal tersebut tampak jelas dengan adanya hukum perdata Barat serta hukum adat pertanahan. Periodisasi sejarah pengaturan hak atas tanah di Indonesia sebelum diberlakukannya UUPA tahun 1960 antara lain:

1) Peraturan Pertanahan Pada Masa VOC (*Vernigde Oost Indische Compagnie*)

   VOC didirikan pada tahun 1602-1799 sebagai badan perdagangan guna menghindari persaingan antara pedagang Belanda. VOC tidak mengubah struktur penguasaan dan pemilikan tanah, kecuali pajak hasil dan kerja rodi (Fauzi, 1999: 17).
2) Peraturan Pertanahan Pada Masa Pemerintahan Gubernur H.W Daendles (1800-1811)

   Awal dari perubahan struktur penguasaan dan pemilikan tanah dengan penjualan tanah, hingga menimbulkan tanah partikelir. Kebijakan ini dengan menjual tanah-tanah rakyat Indonesia kepada orang-orang Cina, Arab maupun bangsa Belanda sendiri. Tanah inilah yang kemudian disebut tanah partikelir. Tanah partikelir adalah tanah *Eigendom* yang mempunyai sifat dan corak istimewa, yang membedakan dengan tanah *Eigendom* lainnya ialah adanya hak-hak pada pamiliknya yang bersifat kenegaraan yang disebut *Landheerlijke Rechten* atau hak pertuanan, misalnya:
   a) Hak untuk mengangkat atau mengesahkan kepemilikan serta memberhentikan kepala-kepala kampung/desa.
   b) Hak untuk menuntut kerja paksa (rodi) atau memungut uang pengganti kerja paksa dari penduduk.
   c) Hak untuk mengadakan pungutan-pungutan, baik yang berupa uang maupun hasil pertanian dari penduduk.
   d) Hak untuk mendirikan pasar-pasar.

e) Hak untuk memungut biaya pemakaian jalan dan penyebrangan.
f) Hak untuk mengharuskan penduduk tiga hari sekali memotong rumput untuk keperluan tuan tanah, sehari dalam seminggu untuk menjaga rumah atau gudang-gudangnya dan sebagainya.

3) Peraturan Pertanahan Pada Masa Pemerintahan Gubernur Stamford Raffles (1811-1816)

Pada masa Raffles semua tanah yang berada di bawah kekuasaan *government* dinyatakan sebagai *Eigendom Government*. Dengan dasar ini setiap tanah dikenakan pajak bumi. Dari hasil penelitian Raffles ditemukan bahwa tanah-tanah yang ada di daerah swapraja di Pulau Jawa ialah milik penguasa, sedangkan rakyat sekedar memakai dan menggarapnya saja. Karena kekuasaan telah berpindah kepada Pemerintah Inggris, maka sebagai akibat hukumnya adalah pemilikan atas tanah-tanah tersebut dengan sendirinya beralih pula kepada Raja Inggris. Dengan demikian, tanah-tanah yang dikuasai dan digunakan oleh rakyat itu bukan miliknya, melainkan milik pemerintah kolonial Inggris. Oleh sebab itu, mereka wajib memberikan pajak tanah kepada pemerintah kolonial Inggris. Beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pajak tanah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pajak tanah tidak langsung dibebankan kepada petani pemilik tanah, tetapi ditugaskan kepada kepala desa. Para kepala desa diberi kekuasaan untuk menetapkan jumlah sewa yang wajib dibayar oleh tiap petani.
b) Kepala desa diberikan kekuasaan penuh untuk mengadakan perubahan pada pemilikan tanah oleh para petani. Jika hal itu diperlukan guna memperlancar pemasukan pajak tanah. Dapat dikurangi luasnya atau dapat dicabut penguasaannya, jika petani yang bersangkutan tidak mau atau tidak mempu membayar pajak tanah yang ditetapkan baginya, tanah yang bersangkutan akan diberikan kepada petani lain yang sanggup memenuhinya.
c) Praktik pajak tanah menjungkirbalikan hukum yang mengatur tentang pemilikan tanah rakyat sebagai besarnya kekuasaan kepala desa. Seharusnya luas pemilikan tanahlah yang menentukan besarnya pajak yang harus dibayar, tetapi dalam praktik pemungutan pajak tanah itu justru berlaku yang sebaliknya. Besarnya sewa yang sanggup dibayarlah yang menentukan luas tanah yang boleh dikuasai seseorang

4) Peraturan Pertanahan Pada Masa Pemerintahan Gubernur Johanes Van Den Bosch (1830)

Pada tahun 1830 Gubernur Jenderal Van Den Bosch menetapkan kebijakan pertanahan yang dikenal dengan sistem tanam paksa atau *Cultuur Stelsel*. Dalam sistem tanam paksa ini petani diwajibkan untuk menanam suatu jenis tanaman tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung dibutuhkan oleh pasar internasional. Ketentuan pelaksanaan tanam paksa yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial adalah sebagai berikut:

a) Melalui persetujuan, penduduk menyediakan sebagian tanahnya untuk penanaman tanaman perdagangan yang dapat dijual di pasaran Eropa.
b) Tanah yang disediakan untuk penanaman tanaman perdagangan tidak boleh

melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.

c) Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan yang dibutuhkan untuk menanam padi.
d) Bagian tanah yang ditanami tanaman perdagangan dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
e) Hasil tanaman perdagangan yang berasal dari tanah yang disediakan, wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.
f) Kegagalan panen tanaman perdagangan harus dibebankan kepada pemerintah, terutama yang gagal bukan karena kelalaian penduduk.
g) Penduduk desa akan mengerjakan tanah mereka dengan pengawasan kepala-kepala mereka (Noer Fauzi, 1999: 30).

5) *Agrarische Wet* (AW)

Pada tahun 1870 lahirlah *Agrarische Wet* yang merupakan bagian penting dari hukum agraria dan semua peraturan pelaksanaan yang dikeluarkan pemerintah masa itu sebagai permulaan hukum agraria Barat. Ide awal dikeluarkannya *Agrarische Wet* ini sebagai respon terhadap keinginan perusahaan-perusahaan asing yang bergerak dalam bidang pertanian untuk berkembang di Indonesia, namun hak-hak rakyat atas tanahnya harus dijamin. Ketentuan *Agrarische Wet* yang tercantum dalam pasal 51 menurut Praptodihardjo (dalam Noer Fauzi, 1999: 33) adalah sebagai berikut:

a) Gubernur Jenderal tidak boleh menjual tanah.
b) Dalam larangan ini tidak termasuk tanah-tanah kecil untuk perluasan kota dan desa untuk mendirikan perusahaan-perusahaan.
c) Gubernur Jenderal dapat menyewakan tanah menurut peraturan undang-undang. Dalam peraturan ini tidak termasuk tanah-tanah yang telah dibuka oleh rakyat asli atau yang digunakan untuk pengembalaan ternak umum, ataupun masuk lingkungan desa untuk keperluan lain.
d) Dengan peraturan undang-undang akan diberikan tanah-tanah hak *Erpacht* untuk paling lama 75 tahun.
e) Gubernur Jenderal menjaga jangan sampai pemberian tanah-tanah itu melanggar hak-hak rakyat.
f) Gubernur Jenderal tidak akan mengambil kekuasaan atas tanah-tanah yang yang telah dibuka rakyat asli untuk keperluan mereka sendiri atau yang masuk lingkungan desa untuk pengembalaan ternak maupun kepentingan umum.
g) Tanah-tanah yang dimiliki rakyat asli dapat diberikan kepada mereka hak *Eigendom*, disertai pembatasan yang diatur dalam undang-undang.
h) Persewaan tanah oleh rakyat asli kepada orang-orang bukan rakyat asli berlaku menurut peraturan undang-undang (Noer Fauzi, 1999: 33).

Kondisi yang belum stabil pasca proklamasi kemerdekan menyebabkan pemerintah belum dapat menciptakan undang-undang agraria yang universal sehingga ketentuan-ketentuan dalam *Agrarische Wet* masih berlaku, sebagai langkah awal keluar dari peraturan agraria warisan kolonial, pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan yang bersifat parsial yaitu dengan mengeluarkan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Penghapusan Hak-Hak Konversi

Salah satu warisan feodal adalah lembaga konversi yang berlaku di Keresidenan Surakarta dan Yogyakarta. Di daerah ini semua tanah dianggap milik raja. Rakyat hanya sekedar memakainya, yang diwajibkan menyerahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada raja. Hal ini dinamakan *Stelsel Apanage*. Tanah-tanah tersebut oleh raja atau pemegang *Apanage* disewakan kepada pengusaha-pengusaha asing untuk usaha pertanian, berikut hak untuk memungut sebagian dari hasil tanaman rakyat yang mengusahakan tanah itu. Berdasarkan S.1918-20, para pengusaha asing tersebut kemudian mendapatkan hak atas tanah oleh raja yang disebut hak konversi (*Beschikking Konversi*). Keputusan raja, pada hakikatnya merupakan suatu keputusan penguasa untuk memakai dan mengusahakan tanah tertentu (Noer Fauzi, 1999: 59). Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1948 yang mencabut Stb.1918-20. Serta ditambah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1950, yang secara tegas dinyatakan bahwa lembaga konversi, begitu juga hak-hak konversi serta *Hypotheek* yang membebaninya dihapuskan.

2) Penghapusan Tanah Pertikelir

Pada masa penjajahan dikeluarkan kebijaksanaan di bidang pertanahan oleh pemerintah Hindia Belanda. Tanah partikelir ini muncul karena kondisi keuangan di negeri Belanda yang sedang krisis, maka VOC menjual tanah-tanah kepada pihak swasta yang kemudian disebut partikelir. Di dalam pengelolaan tanah partikelir ini terdapat terdapat hak pertuanan. Dengan adanya hak pertuanan ini, seakan-akan tanah-tanah partikelir tersebut merupakan negara dalam negara. Tuan-tuan tanah yang mempunyai hak kekuasaan yang demikian besar banyak yang menyalahgunakan haknya, sehingga banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan rakyat.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia melakukan pembelian tanah-tanah partikelir, namun hasilnya tidak memuaskan dikarenakan tidak tersedianya dan yang cukup juga karena tuan-tuan tanah yang bersangkutan menuntut harga yang tinggi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1958 tentang Penghapusan Tanah-tanah Partikelir, 24 Januari 1958, hak-hak milik partikelir atas tanahnya dan hak-hak pertuanannya hapus, dan tanah bekas partikelir itu karena hukum seluruhnya serentak menjadi tanah negara (Noer Fauzi,1999: 61).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1958 pada hakikatnya merupakan pencabutan hak dan kepada pemilik tanah partikelir diberikan ganti rugi. Tanah partikelir dinyatakan menjadi milik negara jika pembayaran ganti kerugian telah sesuai.

3) Perubahan Peraturan Persewaan Tanah Rakyat

Peraturan tentang persewaan tanah rakyat kepada perusahaan perkebunan khususnya dan orang-orang bukan Indonesia asli pada umumnya sebagai yang dimaksudkan dalam Pasal 51 ayat (8). Menurut ketentuan ini persewaan tanah dimungkinkan berjangka waktu paling lama 21,5 tahun. Setelah Indonesia merdeka, kedua peraturan tersebut diubah dengan ditambahkan Pasal 8a dan 8b

serta Pasal 15a dan 15b oleh Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1951. Undang-undang darurat ini kemudian ditetapkan menjadi Undang-undang Nomor 6 Tahun 1952 (Fauzi, 1999: 52).

Dengan penambahan pasal-pasal tersebut, maka persewaan tanah rakyat untuk tanaman tebu dan lain-lainnya yang ditunjuk oleh menteri pertanian hanya diperbolehkan paling lama 1 tahun atau 1 tahun tanaman. Adapun besar sewanya ditetapkan oleh menteri dalam negeri, kemudian diambil alih oleh menteri agraria ketika pemerintah membentuk kementerian agraria. Dengan demikian, rakyat tidak lagi dirugikan karena besar dan jumlah sewanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan harga pada saat itu dan waktunya hanya untuk 1 tahun tanaman.

Setelah kemerdekaan undang-undang warisan kolonial tidak lagi sesuai untuk diberlakukan. Oleh sebab itu pemerintah membentuk panitia khusus yang dibentuk untuk merumuskan undang-undang agraria yang baru. Untuk merumuskan undang-undang agraria yang sesuai dengan prinsip kemerdekaan Indonesia pemerintah secara bergiliran selama 12 tahun membentuk lima panitia rancangan, yaitu Panitia Agraria Yogyakarta, Panitia Agraria Jakarta, Panitia Rancangan Soewahjo, Panitia Rancangan Soenarjo, dan Rancangan Sadjarwo. Panitia pembentukan agraria mulai bekerja sejak ditetapkan oleh presiden melalui Keputusan Presiden Nomor: 16 Tahun 1948 tanggal 21 Mei 1948 dan sampai Undang-Undang Pokok Agraria disahkan serta mulai diberlakukan pada tanggal 24 September 1960.

Panitia Agraria Yogya berhasil mengusulkan rancangan hukum agraria yang sesuai dengan dengan prinsip nasionalisme. Panitia selanjutnya tinggal memperbaiki kekurangan-kekurangannya saja. Rancangan panitia Yogya adalah sebagai berikut:

1) Dilepaskannya asas domein dan pengakuan hak ulayat.
2) Diadakannya peraturan yangmemungkinkan adanya hak perseorangan yang kuat, yaitu hak milik yang dapat dibebani hak tangguan.
3) Diadakan penyelidikan terlebih dahulu mengenai peraturan-peraturan tanah dinegara lain, terutama di negara tetangga.
4) Perlunya diadakan penetapan luas minimum tanah untuk petani, diusulkan luas minimum yang diperbolehkan dimiliki petani ialah 2 hektar lahan.
5) Perlunya ada penetapan luas maksimum lahan yang diperbolehkan dimiliki oleh petani, diusulkan lahan maksimum yang masih diperbolehkan adalah 10 hektar.
6) Perlunya registrasi tanah milik dan hak-hak lainnya (Boedi Harsono, 1997: 126).

Setelah dirancang selama 12 tahun akhirnya pada tanggal 24 September 1960 resmi diberlakukan dan menggantikan undang-undang warisan kolonial. UUPA menciptakan Hukum Agraria Nasional berstruktur tunggal, yang seperti dinyatakan dalam bagian “Berpendapat” serta penjelasan umum bahwa UUPA berdasarkan atas hukum adat tentang tanah, sebagai hukum aslinya.

Mengingat UUPA adalah undang-undang pokok yang merupakan landasan hukum bagi pelaksanaan penataan ulang masalah agraria di Indonesia, maka pemerintah menindaklanjuti dengan pelaksanaan redistribusi tanah. Kebijakan ini diperkuat dengan dikeluarkanya keputusan pemerintah yang mengatur pelaksanaan redistribusi tanah. Keputusan pemerintah tersebut adalah:

1) Peraturan pemerintah nomor 224 tahun 1961 tentang pelaksanaan pembagian

tanah pemberian ganti rugi. Peraturan pemerintah ini mulai berlaku 24 September 1961.

2) Keputusan Menteri Agraria No 273 tahun 1961, yang di dalamnya membahas daerah percontohan *Landreform* meliputi program redistribusi tanah. Keputusan menteri ini mulai berlaku tanggal 5 Juni 1961.
3) Peraturan Menteri Pertanian dan Agraria No. 24 tahun 1963 tentang pelaksanaan pembagian tanah-tanah yang sudah ditanami dengan tanaman keras dan tanah-tanah yang diusahakan sebagai tambak. Keputusan ini mulai ditetapkan berlaku tanggal 4 November 1963.
4) Peraturan Presiden no 131 tahun 1961 tentang panitia pelaksanaan *Landreform*.
5) Keputusan Presiden No 263 tahun 1964 tentang penyempurnaan panitia *Landreform*. Berlaku mulai tanggal 17 Oktober 1964.
6) Peraturan Menteri Agraria No 3 tahun 1964 tentang cara pemungutan uang.
7) Dalam rangka *Landreform* yang di dalamnya membahas tentang pembayaran dalam program redistribusi tanah. Peraturan ini mulai berlaku 31 Juli 1964.
8) Keputusan Menteri Agraria No 88 tahun 1965 tentang dikeluarkannya BTI dari panitia pelaksanaan Landreform Pelaksanaan *Landreform* adalah program nasional untuk kesejahteraan rakyat Indonesia dan untuk mempermudah koordinasi dalam pelaksaanaanya.

Presiden melalui keputusannya (Keppres No 131 Tahun 1961) membentuk susunan panitia pelaksanaan *Landreform*. Presiden membentuk panitia *Landreform* dari tingkat pusat sampai tingkat administrasi terendah yang langsung berhubungan dengan rakyat, yaitu panitia *Landreform* tingkat kelurahan atau desa. Pimpinan tertinggi panglima *landreform* adalah presiden, serta para menteri yang menjadi anggotanya. Ditambah wakil DPA, DPR-GR serta wakil dari front nasional. Tidak lama kemudian pemerintah melalui Keppres No. 509 tahun 1961 mengadakan perubahan susunan panitia *Landreform* pusat dengan menambahkan Gubernur Bank Indonesia serta Presiden Direktur Bank Koperasi Tani dan Nelayan. Serta kembali menegaskan bahwa yang mewakili Depernas adalah Ketua Depernas, ketua DPRGR mewakili DPRGR serta Sekretaris Jendral Front Nasional sebagai wakil dari front nasional.

Panitia *Landreform* pusat bertugas: (1) memegang pimpinan tertinggi pelaksanaan *Landreform*, (2) menetapkan kebijakan-kebijkan umum dan peraturan-peraturan pelaksanaan *Landreform*, (3) mengambil dan memberikan keputusan-putusan terhadap persoalan-persoalan pokok mengenai pelaksanaan *Landreform*. Panitia *Landreform* daerah diketuai oleh pimpinan daerah, mulai dari gubernur sampai kepala desa dan pejabat-pejabat pemerintahan daerah yang menjadi anggota. Dengan tugas melaksanakan keputusan *Landreform* yang sudah diputuskan oleh panitia *Landreform* pusat. Susunan panitia *Landreform* tingkat desa dipimpin kepala desa dan beranggotakan wakil-wakil dari anggota massa tani yang diusulkan oleh front nasional.

Dari susunan kepanitian *Landreform* disegala tingkatan tersebut, dapat dilihat Front Nasional memegang peranan penting dalam kepanitian *Landreform*. Front nasional mengusulkan anggota-anggota ormas kedalam kepanitiaan, tiga organisasi

massa petani tersebut adalah: organisasi massa BTI yang berafiliasi kepada Partai Komunis Indonesia, organisasi massa PERTANI yang berafiliasi kepada Partai Nasional Indonesia serta PERTANU yang merupakan bagian dari NU. Total seluruh panitia Landreform di Indonesia pada awal dibentuknya ada sejumlah 2663 panitia *Landreform* (jumlah dari seluruh tingkatan) dengan rincian: 1 panitia *Landreform* pusat, 22 panitia *Landreform* tingkat I, 140 panitia *Landreform* tingkat II, 1000 panitia *Landreform* tingkat kecamatan dan 1500 panitia *Landreform* tingkat desa. Keanggota panitia Landreform juga dipengaruhi juga kondisi politik yang sedang berkembang pada masa itu. Terbukti ketika terjadi aksi-aksi sepihak yang dilakukan oleh BTI dan PKI pemerintah mengeluarkan mereka dari seluruh tingkatan kepanitian *Landreform*.

Indonesia mengenal berbagai jenis tanah berdasarkan kedudukan hukumnya. Supriadi (2007: 8) mengemukakan ada 19 kelompok tanah berdasarkan sumber hukumnya. Dari 19 jenis tanah tersebut ada beberapa jenis tanah yang menjadi objek redistribusi tanah. Mengenai tanah yang menjadi objek redistribusi tanah yang akan dibagikan kepada petani, pemerintah membuat ketentuan tanah apa saja yang akan dibagikan. Dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah No 224 tahun 1961, pemerintah menyatakan tanah yang akan dibagikan ialah:

1) Tanah-tanah kelebihan dari batas maksimum
2) Tanah yang pemiliknya melanggar ketentuan Undang-Undang No 56 Perppu tahun 1960
3) Tanah-tanah yang diambil pemerintah karena pemiliknya bertempat tinggal diluar daerah, tanah ini dikenal dengan tanah *Absentee*.
4) Tanah swapraja dan bekas swapraja yang telah beralih kepada Negara.
5) Tanah-tanah lain yang telah dikuasai Negara (Parlindungan, 1987: 3).

Mengenai tanah-tanah yang diambil alih pemerintah serta kemudian menjadi objek redistribusi tanah, pemerintah memberikan ganti rugi kepada pemilik lahan. Ganti kerugian itu ditetapkan atas dasar perhitungan perkalian hasil bersih rata-rata selama 5 tahun terakhir, yang ditetapkan tiap hektarnya berdasarkan golongan tanahnya, yaitu:

1) Untuk 5 hektar pertama: tiap hektarnya 10 kali hasil bersih pertahun.
2) Untuk 5 hektar kedua, ketiga, keempat: tiap hektarnya 9 kali hasil bersih pertahun.
3) Untuk selebihnya: tiap hektarnya 7 kali hasil bersih pertahun (Harsono, 2007: 382).

Tanah-tanah objek redistribusi tersebut dibagikan kepada para petani miskin yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan undang-undang. Berdasarkan data sensus pertanian tahun 1963, dari 12,143 juta rumah tangga petani di Indonesia hanya memiliki rata-rata 1,35 hektar perkelurga. Sedangkan kondisi di Pulau Jawa lebih memperihatinkan karena hanya 33% rumah tangga petani yang memiliki tanah garapan lebih dari 0,5 hektar dan sisanya memiliki tanah kurang dari 0,5 hektar. Bahkan ada sekitar 13% rumah tangga petani di Pulau Jawa yang tidak memiliki tanah (Harsono, 2007: 388).

Untuk mempermudah proses pembagian tanah dalam redistribusi tanah,

pemerintah membuat kriteria siapa saja yangmendapatkan hak pembagian tanah. Dalam pasal 8 PP 224 tahun 1961 disebutkan pihak-pihak yang berhak mendapatkan tanah dari redistribusi tanah harus berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Buruh tani tetap pada bekas pemilik yang mengerjakan tanah yang bersangkutan.
2) Pekerja tetap pada bekas pemilik tanah yang bersangkutan.
3) Penggarap yang belum sampai 3 tahun mengerjakan tanah yang bersangkutan.
4) Penggarap yang mengerjakan tanah hak milik.
5) Penggarap yang tanah garapannya kurang dari 0.5 ha.
6) Pemilik tanah yang luas tanahnya kurang dari 0.5 ha.
7) Petani dan buruh tani lainnya (Parlindungan, 1987: 4)

Apabila ada petani yang memiliki kriteria yang sama, maka yang menjadi prioritas pertama yaitu: 1) Petani yang mempunyai ikatan keluarga terhadap bekas pemilik tanah sejauh tidak lebih dari dua derajat, 2) Petani yang terdaftar sebagai veteran, 3) Petani janda pejuang yang gugur, dan 4) Petani yang menjadi korban kekacauan

Dalam tata cara serta pelaksanaan redistribusi tanah, pemerintah membuat satu ketentuan yang dibuat oleh departemen agraria. Tata cara pelaksanaan redistribusi tanah dikeluarkan tanggal 1 Desember 1961. Tahapan awal dari redistribusi tanah adalah penguasaan tanah-tanah yang berdasarkan undang-undang menjadi hak negara serta selanjutnya dijadikan objek redistribusi tanah. Setiap tanah yang dikuasai, pemerintah mendata tanah siapa saja yang diambil alih, dengan mendata nama penggarap, letak tanah yang digarap, blok/nomor persil, luas tanah, jenis tanah dan hasil panen satu tahun. Setelah pendataan awal selesai, selanjutnya diadakan penelitian mengenai petani-petani yang memenuhi syarat mendapatkan redistribusi tanah. Tanah yang sudah dikuasai pemerintah dibolehkan digarap oleh pemilik awal dengan cara menyewa tanah tersebut. Pelaksanaan sewa tanah ini berlangsung maksimal dua tahun. Dua tahun adalah waktu yang cukup untuk menikmati hasil panen tanaman pangan.

Redistribusi segera dilaksanakan ketika masa penelitian dan persewaan tanah objek redistribusi selesai. Penetapan pemberian hak milik dilakukan oleh panitia *Landreform* daerah tingkat II, dengan menggunakan bahan-bahan yang dibuat oleh panitia Landreform kecamatan dan desa, yaitu daftar tentang petani yang berhak mendapatkan tanah redistribusi berdasarkan pasal 8 PP No 224 tahun 1961. Secara efektif redistribusi tanah dimulai 24 September 1961 serta dilaksanakan dua tahap, tahap pertama di Pulau Jawa, Madura dan NTB (Lombok dan Sumbawa), sedangkan redistribusi tahap dua dilaksanakan di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

Dalam pelaksanaanya redistribusi tanah tahap I yang meliputi Jawa, Madura serta Sunda Kecil hasilnya yang didapat oleh panitia *Landreform* sebanyak 355.578 hektar lahan garapan yang diambil alih dari 27.388 pemilik. Lahan yang dibagikan merupakan tanah kelebihan, tanah *absente*, tanah kerajaan, dan tanah negara lainnya. Lahan-lahan tersebut kemudian direstribusikan sebanyak 294.500 hektar kepada 592.958 keluarga petani (Andi Achdian 2009: 73). Luas lahan yang di redistribusikan pada tahap 2 meliputi Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi adalah 506.817 hektar lahan dibagikan kepada 254.185 keluarga petani.

Dari data tersebut didapat total tanah yang dibagikan pemerintah Orde Lama dalam program redistribusi tanah adalah seluas 801.317 hektar yang dibagikan kepada 847.143 keluarga petani. Rata-rata petani penerima tanah mendapatkan 0,94 hektar per keluarga. Artinya tujuan awal dari pembagian minimal setiap keluarga memiliki satu hektar tanah garapan tercapai. Tetapi redistribusi tanah pada masa orde lama ini tidak menjawab masalah awal diadakannya redistribusi tanah, yaitu mensejahterakan 12 juta petani miskin di seluruh Indonesia. Sebagai perbandingan, hasil redistribusi tanah yang dilaksanakan oleh pemerintahan setelah Orde Lama sampai dengan tahun 2005, pemerintah berhasil meredistribusikan lahan pertanian seluas 358.210 hektar lahan pertanian yang dibagikan kepada 663.619 keluarga petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penataan ulang masalah agraria pasca pemberlakuan Undang-Undang Pokok Agraria tahun 1960 dilakukan melalui pendaftaran tanah, penentuan tanah berlebih, pengaturan ulang sewa tanah, dan puncak dari penataan ulang masalah pasca pemberlakuan UUPA adalah redistribusi tanah. Selain berdasarkan UUPA pelaksanaan redistribusi tanah juga memiliki petunjuk pelaksanaan yang berupa Keppres, Perppu, Peraturan Menteri Agraria dan Keputusan Menteri Agraria. Dalam rentang waktu tahun 1961-1965 ada 8 landasan hukum yang berkenaan dengan petunjuk pelaksanaan redistribusi tanah.

Pada masa orde lama, redistribusi tanah berlangsung dua tahap dengan hasil yang dicapai sebanyak 801.317 hektar dibagikan kepada 847.143 keluarga petani, dengan rata-rata mendapatkan 0,94 hektar per keluarga petani. Faktanya redistribusi tanah bukan hanya program pemerintahan orde lama, karena pemerintahan selajutnya tetap melaksanakan redistribusi tanah walaupun hasil yang dicapai belum menyamai hasil yang dicapai pemerintah Orde Lama. Terlepas dari segala dinamika yang terjadi dalam proses penyaluran tanah kepada petani, redistribusi tanah masih merupakan kebijakan yang tepat untuk dilaksanakan di Indonesia. Redistribusi tanah dapat mencegah timbulnya perburuhan karena banyaknya petani tak berlahan.

DAFTAR PUSTAKA

Achdian, Andi. 2009. *Tanah Bagi Yang Tak Bertanah*. Bogor: Kekal Press.

Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Harsono, Boedi. 1997. *Undang-Undang Pokok Agraria, Sedjarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agrarian; Isi Dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Djambatan

Kartasapoetra. 1986. *Masalah Pertanahan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Parlindungan, A.P. 1987. *Landreform di Indonesia*. Bandung: Alumni.

Supriadi. 2007. *Hukum Agraria*. Jakarta: Sinar Grafika.

HUBUNGAN PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF TERHADAP PANCASILA DI KELAS VIII MTS SWASTA IHYAUL ULUM PURBASINOMBA

OLEH :
SERI SURIANTI NASUTION
Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

ABSTRACT

This study aims to reveal whether there is a relationship understanding of Pancasila as the state ideology of Pancasila formation of a positive attitude in class VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba. The population in this study all students of Class VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba, amounting to 58 students. The sampling technique used with a total sampling including the entire population that is 58 people. Then the instrument is used as a data collection tool is a test for both variables. Furthermore, the data were analyzed with statistical analysis to use correlation formula "r" by Pearson Product Moment. Based on the results of the descriptive analysis known that understanding of Pancasila as the state ideology are in the category of "Good" with an average value of 72.18. While Forming Positive Attitude Against Pancasila is the category of "Good" with an average value of 76.21. Based on the calculations in mind that rhitung of 0.779 greater than rtabel at 95% confidence level and 5% error with degrees of freedom (df) 58-2 = 56 ie 0.266 or 0.779> 0.266. This means that there is a significant relationship between the understanding of Pancasila as the state ideology with Positive Attitude Formation Against Pancasila in Class VII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

Keywords: Understanding Pancasila as the state ideology, Pancasila Against Forming Positive Attitude

PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita bangsa indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan. Tanpa adanya pendidikan bangsa kita tidak akan pernah maju, tertinggal dan tertindas dari negara-negara maju. Untuk mengatasi hal itu yang diperlukan adalah pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pendidikan pada hakikatnya merupakan hak setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal.

Adapun tujuan pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum di MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba adalah sebagai berikut: 1) Memiliki Keimanan dan

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan, 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab), 3) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya, 4) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi), 5) Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Akan tetapi jika dilihat dari fakta yang ada masih banyak siswa yang belum paham memaknai Pancasila sebagai ideologi negara. Misalnya didalam pelaksanaan upacara bendera mereka masih suka bermain-main sehingga upacara tersebut kurang hikmat, etika berbicara, rasa menghargai, menghormati terhadap guru juga hilang. Tidak hanya itu saja karena banyak peristiwa yang sangat miris dipandangan mata. Begitu banyak berita dari media massa maupun elektronik yang memberitakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur, tawuran remaja, tindakan asusila, terlibat narkoba demi pencarian jati diri mereka. Hal ini dilihat dari hasil belajar dibawa rata-rata 70, masih kategori kurang baik. Sebagaimana kategori baik 75 sesuai KKM yang ideal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dimana masih banyak siswa yang belum paham menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila, Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.

Apabila masalah tersebut tidak terselesaikan maka akan timbul kekhawatiran guru apakah pembelajaran yang mereka sampaikan dapat tercapai atau tidak. Meskipun segala upaya untuk menjelas[illegible]ah dilakukan guru tetapi apabila siswa tidak paham akan arti penting Pancasila sebagai ideologi negara. Akan luntur jiwa nasionalisme siswa tersebut.

Pemahaman seorang siswa bisa dengan cara memaknai sejarah perjuangan para tokoh pendiri negara dalam merumuskan pancasila. Sehingga siswa bisa lebih menghargainya dengan cara bersikap dengan baik menerapkan nilai-nilai positif Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam kehidupan sosial budaya berbangsa dan bernegara. Dengan menerapkan nilai-nilai positif Pancasila berarti mereka sudah mengamalkan sila-sila Pancasila. pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila telah tercapai dan akan mendapat nilai yang baik serta akan muncul dalam diri siswa rasa nasionalime mereka terhadap negara. Sehingga kemerosotan moral, mental, dan etika dalam sekolah maupun masyarakat akan luntur sedikit demi sedikit seiring pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif siswa. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih mendalam, sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila Pada Siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

1. Hakekat Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

Sikap positif terhadap pancasila dapat dilakukan dengan cara memaknai sejarah panjang perumusan sila-sila Pancasila dalam perjalanan ketatanegaraan Indonesia.

Mubarak (2010:84), berpendapat Sikap adalah perasaan, pikiran, dan

kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Notoatmojo (2012:140), Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulan penulis bahwa pembentukan sikap positif terhadap Pancasila dapat diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun penjelasan tentang pembentukan sikap positif terhadap Pancasila adalah 1) Menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila, 2) Menunjukkan sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara. 3) Menjelaskan alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain. 4) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila tidak mempunyai sifat tertutup (statis) terhadap berbagai perubahan atau pemikiran-pemikiran yang baru. Pancasila bersifat terbuka (dinamis) yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan baik zaman ataupun pemikiran.

Menurut Azwar (2005:87), " Sikap adalah suatu bentuk respon evaluasi atau reaksi perasaan". Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu. Selanjutnya Notoatmodjo (2012:141) mengemukakan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Istilah Ideologi berasal dari kata 'idea' yang berarti 'gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita' dan 'logos' yang berarti 'ilmu'. Kata 'idea' berasal dari kata bahasa Yunani 'eidos' yang artinya 'bentuk'. Disamping itu ada kata 'eiden' yang artinya 'melihat'.

Menurut Winarno (2006:13), "Bahwa Pancasila yang dirumuskan para pendiri bangsa (*the founding father*) itu dimaksudkan untuk menjadi dasarnya Indonesia merdeka". Dalam perkembangan selanjutnya bahan atau hal-hal yang dirumuskan menjadi 5 (lima) dasar dan disepakati sebagai dasar negara sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang ditetapkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.

Mengenai hal itu, Kaelan (2010:132) menjelaskan: "Negara Pancasila adalah negara kebangsaan Indonesia adalah negara yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab ialah untuk melindungi dan mengembangkan martabat dan hak-hak azasi semua warga bangsa Indonesia, agar masing-masing dapat hidup layak sebagai manusia.

Purwanto (2002:64), mengatakan sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara:

1. Adopsi: Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang

tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terdapat objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3. Integrasi: pembentuka sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu.
4. Trauma: adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang bersangkutan. Pengalaman-pengalam yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

2. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Kaelan (2010:112), "Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi – ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nlai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara, dengan lain perkataan unsur-unsur merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain di angkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila".

Sedangkan menurut Winarno (2007:23), "Pancasila sebagai ideologi nasional menurut ketetapan tersebut adalah bahwa nila-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Unsur-unsur Pancasila tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara, sehingga Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara Indonesia".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara bahwa Pancasila memiliki nilai yang sangat penting dalam penyelenggaraan ketatanegaraan. Adapun pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara adalah: a) Menguraikan proses perumusan pancasila sebagai dasar negara. b) Menjelaskan Pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh, c) Menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang.

Menurut Kaelan (2010:112), "Unsur-unsur Pancasila yang kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara, sehingga Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara Indonesia".

Persatuan berarti perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Sedangkan Kesatuan adalah hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh. Sehingga kesatuan berhubungan erat dengan keutuhan. Dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara tidak diartikan satu persatu, tetapi kelima sila itu merupakan satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan berdasarkan salah satu sila saja. Karena antara sila kesatu dan lainnya saling berkaitan dan mendukung. Oleh sebab itu Pancasila merupakan sumber segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia.

Menurut Cindo (2010:41), “Untuk memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa semua rakyat Indonesia harus konsisiten pada satu tujuan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan menurut pendapat Kaelan (2010:124), “Bangsa dan negara Indonesia adalah terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Menurut pendapat Azwar (2009:5), “Nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari pembangunan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang.

Menurut Winarno (2007:3), “Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia”. Oleh karena itu nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Nilai menjadi pendorong/motivator hidup manusia.

Kehidupan budaya pada masa lalu juga sudah mengalami perkembangan disamping karya seni dan sastra sebagai pengembangan budaya Indonesia, pendidikan dan bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat.

Amirin (2006:59), “menyatakan sosial budaya mengandung makna sosial dan budaya . Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau kelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Sedangkan arti budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil cipta, rasa, karsa dan karya baik fisik materi maupun psikologi, idiil dan spiritual”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pancasila sebagai ideologi negara merupakan suatu pemahaman dari hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi di dunia namun pancasila diangkat dari nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam pancasila pada masa lalu dan dapat diterapkan dimasa sekarang seiring dengan perubahan jaman tanpa melupakan sejarahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba. Sekolah ini beralamat di Desa Purbasinomba Kabupaten Paluta. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah

dilaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu masalah pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2015. Waktu yang ditetapkan ini digunakan dalam rangka pengambilan data, mengolah data dan membuat laporan penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan secara mendalam untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cholid dan Achmadi (2009:01) menyatakan bahwa "Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu". Sebelum menggunakan metode, terlebih dahulu dilihat masalah apa yang diangkat kemudian memilihnya berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan metode penelitian adalah cara yang diperlukan penulis untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta demi keakuratan suatu objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:03) mengatakan bahwa "Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif, yakni menjelaskan dan mencari gambaran tentang kedua variabel serta melihat hubungan kedua variabel. Menurut Syaodih (2005:54) menyatakan bahwa, Penelitian deskriptif *(descriptive* research*)* adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau".

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam setiap penelitian, keberadaan populasi sangat penting dengan mengetahui populasi, maka dapat ditetapkan pengambilan sampel data yang diperlukan. Populasi merupak subjek seluruh objek yang diteliti. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:130) yaitu "Populasi adalah seluruh subjek penelitian".

Menurut Usman (2009:42) menyatakan bahwa, "Populasi adalah semua nilai baik nilai hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif. Dari pada karakter mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas".

Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba yang berjumlah 58 orang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas $VIII^1$ dan $VIII^2$ Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel 1
Keadaan populasi kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba
Tahun Pelajaran 2014/2015

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	

1	VIII 1	14	15	29
2	VIII 2	15	14	29
Jumlah		29	29	58

Sampel menurut Arikunto (2006:31) mengemukakan bahwa "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti." Menurut Arikunto (2006:273) juga mengatakan "Apabila jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, jika lebih dari 100 dapat diambil 10% -15% atau 20%-25% atau lebih."

Sedangkan menurut Sugiono (2009:61) menyatakan bahwa, "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Selanjutnya menurut Arikunto (2010:177) ada beberapa teknik pengambilan sampel yang biasa dikenal antara lain adalah:

1. Sampling acak (*random sampling*), digunakan oleh penelitian apabila populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri.
2. Sampling kelompok (*cluster sampling*), digunakan penelitian apabila didalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri.
3. Sampling berstrata atau sampling bertingkat (*stratifiet sampling)*, digunakan oleh penelitian apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subjek dan antara satu kelompok yang lain tampak adanya strata atau tingkatan.
4. Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yang digunakan oleh penelitian jika penelitian mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.
5. Sampling daerah atau sampling wilayah (*area sampling*), yakni pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah-daerah geografis yang ada.
6. Sampling kembar (*double sampling*), yaitu pengambilan sampel yang dilakukan oleh penelitian dengan jumlah dua kali ukuran sampel yang dikehendaki.
7. Sampling berimbang (*proporsional sampling*), digunakan oleh penelitian untuk mengambil waki-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.
8. *Total sampling*, yaitu cara pengumpulan data dengan berdasarkan jumlah populasi.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis berkesimpulan melihat populasi yang relatif kecil maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Jadi kelas yang dijadikan sampel penelitian

adalah kelas VIII[1] dan VIII[2] dengan jumlah 58 orang (penelitian populasi).

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam analisis data, maka penelitian ini terlebih dahulu disusun suatu instrumen. Menurut Ibnu (2009:159), "Instrumen adalah alat untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang diteliti secara objektif.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:265), "Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya".

Variabel pemahaman Pacasila sebagai ideologi negara dimaksud adalah mencakup: 1) Menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, 2) Menjelaskan pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh, 3) Menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bngsa Indonesia di masa lalu dan sekarang, dan ketiga hal inilah yang dijadikan indikator pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara.

Dari ketiga indikator diatas disusun suatu intrumen berupa pertanyaan yang berkaitan dengan variabel bebas tersebut, dengan soal sebanyak 15 butir. Adapun kisi-kisi soal untuk variabel pemaham Pancasila sebagai ideologi negara dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2
Kisi-Kisi Soal Variabel Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara

No	Indikator	Nomor Soal	Banyak Soal
1.	Menguraikan proses perumusan pancasila sebagai dasar negara	1,2,3,4,5	5
2.	Menjelaskan pengertian pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh	6,7,8,9,10	5
3.	Menunjukkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat indonesia di masa lalu dan sekarang	11,12,13,14,15	5
	Jumlah	15	15

Selanjutnya variabel pembentukan sikap positif terhadap Pancasila adalah: 1) Pentingnya sikap posistif terhadap Pancasila, 2) Sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara, 3) Alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain, 4) Sikap positif terhadap Pancasila.

Tabel 3

Kisi-Kisi Soal Tes Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

No	Indikator	Nomor Soal	Banyak Soal
1.	Pentingnya sikap positif terhadap Pancasila	1,2,3,4	4
2.	Sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara	5, 6,7,8	4
3.	Alasan para pendiri negara memilih	9, 10,11,12	4
4.	Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain		
	Sikap positif terhadap Pancasila	13, 14,15	3
	Jumlah	15	15

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan dalam rangka analisis terhadap kedua variabel, Tehnik pengumpulan data akan dilakukan sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan.

Untuk memperoleh data yang dilakukan dalam suatu penelitian penulis menggunakan tes untuk kedua variabel. Menurut Arikunto (2006:193) bahwa, "tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan". Sudjono (2009:67) menyatakan bahwa, "ada beberapa fungsi tes antara lain yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
2. Untuk mendapatkan antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdayaguna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakannya tercapai dengan baik.

Menurut Komalasari (2010:29), "tujuan dari tes adalah apa yang diketahui siswa (tingkat pengetahuan) setelah proses pembelajaran, untuk mendapatkan gambaran kecakapan, penyerapan,daru suatu penyajian yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi belajar pengetahuan, evaluasi keterampilan belajar, dan evaluasi belajar sikap".

Kelebihan menggunakan jenis tes pilihan ganda menurut Komalasari (2010:31) menyatakan bahwa, "1) Baik untuk mengukur pengetahuan, pengertian, aplikasi dan analisis, 2) Dapat menanyakan lebih banyak sampel pertanyaan sehingga benar mewakili yang diajarkan, 3) Pengolahan sederhana dan ketepatan tinggi, 4) Mendorong siswa untuk lebih banyak mengingat, membuat interprestasi dan analisis ide orang lain".

Kelemahan menggunakan jenis tes pilihan ganda menurut Komalasari

(2010:32) yaitu, "1) Kurang tepat untuk mengukur sintesis dan evaluasi, 2) Menyusun pertanyaan yang baik sukar dan memakan waktu yang banyak, 3) Hasil kemampuan siswa dapat terganggu oleh kemampuan membaca dan tertekan".

Tes juga merupakan suatu alat yang disususn untuk mengukur kualitas, keterampilan atau pengetahuan dari seseorang atau kelompok individu. Adapun bentuk tes yang digunakan oleh penulis adalah pilihan ganda yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: a, b, c, dan d dengan jumlah soal 15 butir setiap individu. Agar data tersebut dapat dianalisis, maka jawaban responden dilakukan dengan penskoran sebagai berikut:

Jika responden menjawab "benar" maka diberi skor 1, sedangkan jika responden menjawab "salah" diberi skor 0.Untuk mencari nilai akhir setiap objek penelitian dilakukan dengan cara:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{Jawaban\ yang\ benar}{Jumlah\ soal} \times 100$$

Dan untuk mendapatkan data tentang pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila diadakan tes kepada responden yang ditetapkan yaitu kelas $VIII^1$ dan $VIII^2$.

Tes adalah pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. Karena menurut penulis metode ini sangat baik karena pada waktu pelaksanaan test situasi lingkungan harus dalam kondisi tenang, aman, dan terang. Sehingga siswa dalam menjawab pertanyaan lebih terfokus dan konsentrasi. selain menghemat waktu dan biaya, tenaga sudah dapat memperoleh data.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dilakukan analisis dengan dua cara, yakni analisis secara deskriptif dan analisis statistik. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dari kedua variabel penelitian dan bagaimana posisi masing-masing variabel tersebut. Analisis statistik dilakukan menguji hipotesis. Hasan (2009:70) menjelaskan bahwa analisis statistik adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami." Suryoatmono (dalam Zuriah, 2009:185) menyatakan analisis statistik adalah statistik yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja."

Selanjutnya Usman menjelaskan analisis secara deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran umum tentang kedua variabel penelitian." Sebelum dilakukan analisis deskriptif terhadap kedua data tersebut maka perlu terlebih dahulu ditetapkan frekuensi penilaian dimana klasifikasi ini didasarkan kepada bobot dalam variabel penguasan Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila , adapun bobot tiap options berturut-turut dari nilai 4,3,2,1.

Sedangkan untuk mengetahui pada kategori mana masing-masing variabel penelitian berada maka nilai rata-rata perolehan dari tiap-tiap variabel

dibandingkan dengan klasifikasi penilaian yang ditetapkan sesuai dengan pendapat Syah, (2000:15) sebagai berikut

Tabel 4
Klasifikasi Penilaian Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

No	Nilai	Kriteria
1	80 – 100	Sangat baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Gagal

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian maka digunakan analisis statistik, data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi « r » product moment oleh pearson sesuai pendapat Sudjiono (2010 :206) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}} \quad \text{“}$$

Dengan Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi « r » poduct moment
N : Number of cases
∑XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
∑ X : Jumlah seluruh skor X
∑ Y : jumlah seluruh skor Y

HASIL ANALISIS DATA

Hasil penelitian yang terkumpul tentang pemahaman pancasila sebagai ideologi negara melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 93. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 72,18. Sedangkan nilai tengah (median) 78,18 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 74,58. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada tes Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara yang dapat dijelaskan perindikator sebagai berikut:

Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara mencapai nilai rata-rata 78,97. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori “Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 229 dari 290 jawaban keseluruhan. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta

Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh mencapai nilai rata-rata 73,79. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori "Baik". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 214 dari 290 jawaban keseluruhan. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam memahami menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang mencapai nilai rata-rata 63,79. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori "Cukup". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 224 dari 296 jawaban keseluruhan.

Dari hasil penelitian yang terkumpul tentang pembentukan sikap positif terhadap Pancasila melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 93. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 76,21 sedangkan nilai tengahnya (median) 59,5 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 76,65.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada pembentukan sikap positif terhadap Pancasila yang dapat dijelaskan perindikator sebagai berikut:

Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila mencapai nilai rata-rata 84,05. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di tabel 4 maka berada pada kategori "Sangat Baik". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 195 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menunjukkan sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara mencapai nilai rata-rata 66,81. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di table 4 maka berada pada kategori "Cukup". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 155 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain mencapai nilai rata-rata 77,59. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di tabel 4 maka berada pada kategori "Baik". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 180 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.mencapai nilai rata-rata 76,44. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di table 4 maka berada pada kategori "Baik". Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 133 dari 174 jawaban keseluruhan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment (r_{xy}), tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai r_{hitung} = 0,748 bila dibandingkan dengan tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = N – 2 = 58 – 2 = 56 r_{tabel} = 0,266. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yakni 0,799 >

0,266. Artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila di Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

DISKUSI

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara sangat berhubungan dengan sistem pemrintahan, hal ini disebabkan karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}..

Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan hasil belajar PPKn siswa siswa pada materi pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan antara lain: Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba masuk pada kategori "Baik". Hasil Belajar PPKn siswa Siswa Pada Materi pokok ssitem pemerintahan di Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba masuk pada kategori "Baik". Artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara dengan Hasil Belajar PPkn Siswa Siswa Pada Materi Pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila di kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

2. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang berarti yaitu bahwa salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar PPKn siswa pada materi pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila adalah Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara harus baik. Apabila Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara baik akan membantu hasil belajar Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila semakin baik pula. Untuk memahami kesulitan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, harus diperhatikan jenis kesulitan apa yang dihadapi siswa tersebut dan mencari solusi pemecahannya. Maka peran guru untuk mempertahankan serta memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan serius dalam mengikuti materi yang disampaikan. Dengan memahami kesulitan siswa tersebut diharapkan hasil belajar siswa semakin dapat ditingkatkan.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Peserta didik dituntut harus menguasai materi pelajaran semaksimal mungkin sehingga lebih diperlukan kedisiplinan atau ketekunan siswa dalam belajar. Bagi guru disarankan agar lebih meningkatkan ilmu pengetahuan sejarah berdirinya negara kesatuan republik Indonesia dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman khususnya pelajaran PPKn. Agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun lingkungan masyarakat.

Bagi institusi terkait, diharapkan untuk memberi masukan dalam usaha perbaikan sikap kearah peningkatan pembetukan karakter demi mutu pendidikan dan

pengajaran khususnya PPKn di SMP MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

Bagi para peneliti dan juga rekan-rekan peneliti lainnya bahwa hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam memahami masalah-masalah yang berhubungan denganpemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila sesuai standar kompetensi sistem pemerintahan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar informasi yang lebih lengkap dapat diperoleh. Misalnya mengadakan penelitian tentang faktor lain yang berhubungan dengan pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dan masalah yang berkaitan dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila yang menyebabkan siswa tidak dapat menguasai materi-materi pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahkri, Syaiful. 2010. *Ilmu Negara Dalam Konteks Negara Hukum Modern*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Cindo, Morena. 2010. *Makna Hakiki Pancasila*: Jakarta: Tran Mandiri Abadi.

Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta. Bumi Aksara.

Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi 2010*: Yogyakarta: Paradigma.

Kencana, Inu. 2012. *Ilmu Negara Kajian Ilmiah Dan Keagamaan*. Semarang: Pustaka Reka Cipta.

Mubarak, Wahit Iqbal. 2010. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian, cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, Edisi Revisi*. Jakarta: rineka Cipta.

Purwanto, Heri. 2002. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Purwanto, Heri. 2012. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Rianto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sapuri, Rafi. 2010. *Persatuan Indonesia.Bekasi*: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukardi,2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*.

Jakarta: Kencana

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Sudijono,

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: PT Alfabeta.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.

KURIKULUM DAN KONTROVERSI BUKU TEKS SEJARAH DALAM KTSP

Oleh
Siti Aisyah, S.Pd. I., M.Pd
NIDN: 0121058802

ABSTRACT

The 21st century is the century of knowledge that can affect all aspects of human life, and therefore must have a history teacher competence as a professional teacher of history means there must be a continuous effort enhance the professionalism of teachers, among others concerning the history of self-esteem as a profession carrier history teacher, mastery of a broad historical knowledge, in-depth and up to date, high-skill acquisition in the history learning strategy, creative and innovative attitude adaptable to the development and demands of the times. Another thing that is not less important is, a historian educators do not be afraid to give the material a controversial history, it is important to be able to train students in the school to be able to think critically analytical on the course of historical events, which KTSP gives wiggle room is so large that learning history is not boring.

Keywords: Curriculum, controversy, history textbooks.

I. PENDAHULUAN

Dalam masa pembangunan bangsa, salah satu fungsi utama pendidikan tidak lain ialah, pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional beserta identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh serta melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian kepribadian nasional serta identitas bertumpu pada penglaman kolektif bangsa. Jadi, pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental. (Sartono Kartodirdjo, 2005: 121)

Sejak zaman kolonial Belanda pendidikan sejarah telah memegang peran penting dalam kurikulum di Indonesia. Suatu kenyataan yang ada bahwa dalam setiap perubahan kurikulum mata pelajaran sejarah selalu tercantum sebagai suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Memang dalam organisasi kurikulum

terjadi perbedaan, misalnya pada waktu kurikulum 1975 di mana sejarah merupakan bagian integral dari IPS tetapi dalam organisasi kurikulum semacam itu pun kedudukan sejarah tetap penting.

Dalam perjalanannya sebagai mata pelajaran dalam kurikulum SR/SD, SMP, SMA/SMU, dan SMK pelajaran sejarah diwakili oleh berbagai mata pelajaran. Sejarah adalah nama mata pelajaran yang digunakan di SD; Sejarah, Sejarah Indonesia/Kebangsaan, Sejarah Umum/Dunia digunakan baik di SMP maupun di SMU; Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian digunakan di SMU dan SMK. Apapun nama yang dipergunkan, pendidikan sejarah merupakan bagian penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan tugasnya di masa mendatang.

Permasalahan yang muncul adalah adakah peran pendidikan yang diemban sejarah akan berlangsung seperti yang ada pada saat sekarang ataukah suatu pemikiran baru sudah harus dikembangkan. Permasalah ini muncul jika diingat bahwa suasana kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi, negara dan bangsa pada awal-awal tahun kemerdekaan, bahwa pada awal Orde Baru dan awal reformasi sudah berbeda jauh dengan keadaan sekarang dan keadaan yang

akan datang. Sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah sudah harus memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang, mengingat apa yang diperoleh siswa di sekolah dalam pendidikan sejarah di masa kini akan digunakan dan dijadikan bagian kehidupan mereka di masa mendatang. Masa mendatang anak tersebut dimulai ketika mereka menamatkan unit pendidikan tersebut dan berlangsung terus sampai mereka menyelesaikan tugasnya sebagai warga bangsa dan manusia (Hamid Hasan, 1996 : 136).

Namun ada apa dengan kurikulum sejarah? Itulah pertanyaan yang muncul di benak kita ketika mendengar berita terkait pelarangan beredarnya buku-buku teks sejarah untuk SMP-SMA sederajat oleh Kejaksaan Agung. Sebelum pelarangan itu dilakukan, beberapa waktu lalu kita pun sudah disuguhi pemberitaan di televisi, radio, maupu koran nasional terkait diperiksanya kepala Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) oleh Kejaksaan Agung. Pemeriksaan itu dilakukan terkait dengan beredarnya buku sejarah untuk SMP-SMA sederajat yang tidak mencantumkan kata PKI di belakang penyebutan G 30 S (Gerakan 30 September), salah satu peristiwa sejarah politik yang pernah terjadi di Indonesia tahun 1965. Pertanyaan ini wajar muncul karena memang sudah sejak lama pelajaran sejarah di sekolah sering menimbulkan kontroversi. Sebut saja di antaranya keberadaan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) yang mengundang reaksi. PSPB dinilai sarat dengan kepentingan politik untuk melestarikan kekuasaan Orde Baru melalui penanaman “nilai-nilai” sejarah perjuangan bangsa sejak kemerdekaan sampai masa pemerintahan Orde Baru. Ada lagi soal konflik dalam penyusunan buku babon setebal enam jilid berjudul Sejarah Nasional Indonesia, yang berakhir dengan mundurnya beberapa sejarawan penulisnya yang ingin tetap mempertahankan prinsip akademis daripada harus mengikuti kemauan penguasa. (http://www.atmajaya.

ac.id/content.asp?f=0&id=3549). Demikian pula analisis terhadap kurikulum sejarah yang belum sesuai dengan karakteristik pengajaran sejarah. Keadaan yang demikian menarik ditelaah tentang posisi dan fungsi pengajaran sejarah dalam KTSP.

II. PEMBAHASAN

A. Analisis Kurikulum Sejarah dalam KTSP

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya. Yang pertama adalah masalah model pembelajaran sejarah. Menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Pendapat tersebut disebabkan kurikulum pendidikan sejarah selalu diasosiasikan dengan pandangan yang dinamakan ”*Perenialisme*” yang memandang bahwa pendidikan sejarah haruslah mengembangkan tugas sebagai wahana *transmission of culture*. Menurut pandangan ini maka pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang membawa siswa pada penghargaan yang tinggi terhadap ”*the glorius past*”. Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional.

Pandangan kedua adalah pandangan esensialisme. Menurut pandangan ini kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan aliran esensialisme siswa yang belajar sejarah haruslah diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berpikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dengan konteks berpikir yang didasarkan filsafat keilmuan. Pendidikan berpikir yang bersifat lateral menjadi kepedulian pendidikan sejarah yang mendasarkan diri pada pandangan pendidikan esensialisme.

Pandangan ketiga dalam pandangan kurikulum sejarah adalah pandangan rekonstruksi sosial. Dalam pandangan ini kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problem masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa mengkaji masalah yang ada dalam kedalaman yang memadai dan mendasar untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan, membentuk kemampuan pada diri siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia menjadi anggotanya, dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat pada masa sekarang.

Orientasi kepada kehidupan masa kini dalam pandangan ini menuntut siswa menggunakan pengetahuan dan pemahamnannya mengenai kecendungan-kecendrungan yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini.

Pandangan tersebut di atas dalam pengembangan kurikulum sejarah hendaknya terintegrasi, artinya sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah harus memperhatikan kepentingan siswa, harapan terhadap tugas yang akan mereka emban di masa mendatang berdasarkan tantangan yang dapat diperkirakan dan sifat khas materi pendidikan sejarah, di atas kepentingan kategorisasi keilmuan yang eksklusif dan tajam. Artinya kurikulum pendidikan sejarah dapat diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pengembangan rasa kebangsaan, kebanggaan atas prestasi gemilang masa lalu bangsa, kesadaran akan dirinya sebagai individu dari anggota masyarakat/bangsa, kemampuan berpikir analitais dan kritis, memiliki kemampuan prosesual khas sejarah, kemampuan prosesual bermasyarakat, mampu menarik pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk digunakan dalam melanjutkan prestasi gemilang bangsa bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang (Hamid Hasan, 1988).

Namun tugas berat yang diemban oleh sejarah akan semakin berat dengan alokasi waktu yang yang sangat minim hanya 1 jam pelajaran dan itupun terintegrasi dalam materi IPS di SMP, tentu tujuan pendidikan sejarah yang tercakup dalam pandangan perenialisme, esensialisme, dan pandangan rekonstruksi sosial sulit akan dicapai. Demikian pula materi sejarah di SMA, seperti yang dikemukakan Hamid Hasan (1996) sesuai dengan fungsi institusional SMA dan kematangan psikologis siswa, tujuan kurikulum sejarah di SMA dapat diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, analisis, dan keterampilan prosesual yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Mereka sudah dapat mulai diperkenalkan dengan berbagai cara kerja, cara analisis dan juga wawasan keilmuan sejarah. Hal ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Dalam jenjang ini pendidikan sejarah tidak lagi menambah keluasan tentang berbagai peristiwa yang terjadi tetapi mendalami peristiwa tertentu, dengan kata lain pendidikan sejarah di SMA diarahkan kepada tujuan pendidikan sejarah sebagai disiplin ilmu. Namun jika dianalisis seperti dibawah ini maka kurikulum sejarah perlu untuk dicermati kembali:

1. Contoh mata pelajaran sejarah dalam KTSP (SMA) serta analisis berkaitan dengan karakteristik pembelajaran sejarah adalah :

Kelas	Sem	Al wkt	Jur	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar

X	1	1		Memahami prinsip dasar ilmu sejarah	Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah

Berdasarkan Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar, terdapat Kompetensi Dasar menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah di kelas X semester 1, akan pas kalau diberikan kelas XII semester 2, sehingga ada kontinuitas dengan Perguruan Tinggi. Alasan yang dapat dikemukakan di sini adalah siswa-siswa tersebut haruslah mempunyai penguasaan materi kesejarahan yang cukup dan mumpuni, dan metodologi penelitian sejarah yang kuat (G.J Renier (1997:113).

Hal lain yang perlu menjadi sorotan kita bersama adalah jumlah jam sejarah yang semakin berkurang, kalau kita lihat pada masa orde baru (kurikulum 1994), mata pelajaran sejarah tetap bisa diperjuangkan 2 jam pelajaran setiap jenjang pendidikan, namun kini terbalik keadaannya, jumlah jam sejarah dikurangi atau tidak merata lagi seperti dalam analisis alokasi waktu dalam KTSP di SMA, kelas X semester 1 hanya mendapat 1 jam pelajaran sejarah, di semester 2 mendapat 2 jam pelajaran sejarah. Di kelas XI IPS dan kelas XII IPS semester 1 dan 2 mendapat 3 jam pelajaran. Kelas XI IPA semester 1 dan 2 hanya mendapat 1 jam pelajaran. Sementara kelas XI bahasa dan kelas XII bahasa semester 1 dan 2 hanya mendapat 2 jam pelajaran sejarah. Seharusnya pakar sejarah yang duduk di pusat bisa memperjuangkan pemerataan jam sejarah dan bisa diperjuangkan agar pelajaran sejarah bisa masuk UNAS.

B. Kontroversi Buku Teks Sejarah

Bambang Purwato (2009:1) menyatakan kontroversi dalam pembelajaran sejarah adalah sejarah sebagai materi bahan ajar, atau kurikulum sebagai sebagai hasil kebijakan birokratis-akademis untuk memandu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut Asvi Warman Adam (2009) kontroversi mengandung makna perdebatan, persengketaan, pertentangan.

Kontroversi dalam meteri sejarah tidak dipersoalkan pada masa Orde Baru, hal tersebut bisa dimaklumi karena Orde Baru termasuk pemerintahan yang otoriter, yang tidak memberikan celah adanya kebebasan berpendapat. Hanya boleh ada satu versi sejarah (resmi), yang berbeda akan dilarang. Kontroversi sejarah dimulai ketika bulan Desember 1965 Jenderal Abdul haris Nasution mengerahkan dosen UI dan asisten dosen sejarah UI untuk membuat crash program buku ”40 hari kegagalan

G30S". Versi tentara kemudian menjadi versi pemerintah telah dikeluarkan tanpa terlebih dahulu melakukan penelitian yang mendalam.

Di Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid 6 yang disunting Nugroho Notosusanto tahun 1975 yang uraiannya semakin lengkap, dijadikan rujukan menjadi bahan bacaan untuk SMA dan SMP. Kritik dilakukan oleh sejarawan UGM Sartono Kartodirdjo dengan mengundurkan diri sebagai tim penulis Sejarah Nasional Indonesia. Kontroversi lainnya Tahun 1984 terbit buku Pejuang dan Prajurit yang disunting Nugroho Notosusanto, wajah Sukarno pada saat proklamasi 17 Agustus 1945 tidak kelihatan. Sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo langsung memprotes dengan menelpon penerbit Sinar Harapan. Dalam cetakan kedua tahun 1986, sosok Sukarno sudah muncul kembali.

Pasca reformasi yang ditandai dengan kebebasan mengeluarkan pendapat termasuk kemerdekaan pers, muncul kritik terhadap monopoli kebenaran sejarah yang dimiliki penguasa. Penghentian film penghianatan G30S/PKI dilakukan sejak tanggal 30 September 1998. Padahal sejak tahun 1980-an film ini merupakan tayangan wajib seluruh saluran televisi setiap malam menjelang percobaan kudeta 1965. Pihak AURI meluruskan sejarah mereka antara lain melalui buku Menyingkap Kabut Halim 1965. Dalam buku tersebut pihak Angkatan Udara ingin memperlihatkan bahwa Halim Perdanakusuma bukan sarang PKI, pembunuhan para jenderal terjadi di Lubang Buaya bukan di pangkalan angakatan udara. Ada anggota AURI yang terlibat G30S, tetapi bukan sebagai institusi. Kedatangan Sukarno ke Halim bukan persekongkolan melainkan prosedur operasi baku penyelamatan presiden pada suasana darurat.

Kontroversi dalam sejarah memang tidak bisa dilepaskan dari karakteristik pembelajaran sejarah itu sendiri, yang oleh Widja (1996) dikatakan pelajaran sejarah memang sulit membebaskan diri dari misi serta cirinya yang khas sebagai pembentuk citra diri bangsa yang tidak lain sebagai suatu amanat politis yang harus diemban pelajaran sejarah sepanjang masa. Pendapat ini senada dengan Surjomiharjo (1996) yang menyatakan bahwa sejak zaman Hindia Belanda, melalui zaman Jepang, dan masa merdeka sekarang ini, pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa.

Ketika pasca reformasi bergulir banyak fakta sejarah baru yang terungkap. Seperti Inspirator serangan 1 Maret 1949 atas Yogyakarta ternyata adalah Sri Sultan Hamangku Buwono IX . Kontroversi lain juga muncul ketika orang mulai mempertanyakan kembali otentisitas naskah Supersemar yang diberikan Soekarno kepada Soeharto, menjelang terjadinya peralihan kekuasaan, yang disinyalir bukan naskah asli dan isinya tidak memuat apa yang sesungguhnya dikehendaki Soekarno saat itu. Dan, beberapa waktu, hangat pula dibicarakan seputar buku Habibie yang mengundang kontroversi baru karena mengungkapkan fakta yang dibantah oleh Prabowo sebagai salah satu pelaku sejarah dalam peristiwa yang dikisahkan Habibie di dalam bukunya tersebut. Masih banyak contoh lainnya yang bisa disebutkan. Di antaranya yang agak ringan dan sempat menghiasi kontroversi pelajaran sejarah adalah soal pembabakan sejarah, soal perbedaan orientasi dalam pendidikan sejarah dan padatnya materi pelajaran sejarah di

sekolah-sekolah, sampai soal keaslian wajah Gajah Mada yang bertahun-tahun sempat akrab di benak kita sejak SD.

Permintaan Mendiknas Kontroversi kurikulum sejarah saat ini yang terungkap setelah adanya pemeriksaan Kejaksaan Agung terhadap Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas, dan dilanjutkan dengan pelarangan terhadap sejumlah buku-buku pelajaran sejarah menarik untuk kita cermati. Peristiwa tersebut bermula dari permintaan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo kepada Kejaksaan Agung untuk memeriksa buku-buku pelajaran sejarah tingkat SMP sampai SMA sederajat yang tidak mencantumkan kata PKI pada penyebutan G 30 S. Buku-buku itu dinilai tidak sesuai dengan kurikulum. Kejaksaan Agung sendiri menyebutkan bahwa pemeriksaan ini sebagai bagian dari prosedur untuk memastikan apakah buku-buku tersebut memiliki potensi mengganggu ketertiban umum atau tidak

Pertanyaannya sekarang, salahkah para penyusun buku tersebut menghilangkan kata PKI sehingga buku-buku mereka harus ditarik dari peredaran? Apakah buku-buku tersebut selama terbitnya telah menimbulkan gangguan ketertiban umum? Jika acuannya adalah Kurikulum 2006 yang sah dikeluarkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang telah mencantumkan kata PKI pada penyebutan G30 S, maka penyusunan buku tersebut memang patut dipertanyakan, terlepas dari kenyataan bahwa gerakan tersebut secara riil hanya menyebutkan gerakannya sebagai G 30 S Persoalannya, tidak sedikit buku pelajaran sejarah yang terbit saat itu disusun berdasarkan Kurikulum 2004 yang memang sudah menghilangkan kata PKI. Bahkan, salah satu indikator dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah membandingkan beberapa pendapat tentang peristiwa Gerakan 30 September. Salah satu buku pelajaran sejarah yang terbit di Jakarta untuk siswa SLTA kelas 3 dan disusun dengan cara mengikuti versi Kurikulum 2004 telah mengutip beberapa pendapat yang berbeda versinya satu dengan yang lain dalam mengungkap peristiwa G 30 S tersebut. Secara keilmuan buku ini cukup objektif, artinya ditulis dengan menyertakan lebih dari satu pendapat. Akan tetapi, persoalannya menjadi semakin rumit ketika Mendiknas menyatakan bahwa Kurikulum 2004 merupakan kurikulum eksperimen buatan Pusat Kurikulum Depdiknas yang belum disahkan. Artinya, buku-buku sejarah tersebut dinilai tidak sesuai dengan kurikulum “resmi” yang berlaku saat itu dan saat ini, yaitu Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006. Mungkin kita patut mempertanyakan alasan para penyusun buku pelajaran sejarah tersebut, mengapa mereka sampai mengadopsi Kurikulum 2004, yang sebenarnya masih merupakan eksperimen dan belum disahkan. Akan tetapi, sebelum pertanyaan tersebut bergulir, patut pula kita ajukan pertanyaan mendasar: mengapa Kurikulum 2004 yang masih merupakan eksperimen tersebut telah diterbitkan oleh pusat kurikulum, apalagi disertai dengan kata pengantar oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas? Bagaimana mempertanggungjawabkan kurikulum eksperimen yang dinyatakan belum sah dan terdapat kekeliruan tetapi sudah dilaksanakan di sejumlah sekolah? Perlu diingat, eksperimen terhadap kurikulum berarti melakukan eksperimen

terhadap jutaan anak-anak Indonesia! Terlalu berlebihan Saat ini sejumlah buku sejarah di tingkat SMP-SMA sederajat yang ditulis berdasarkan Kurikulum 2004 telah dilarang oleh Kejaksaan Agung dan wajib ditarik dari peredaran. Sebagai pihak yang berwenang, tentu kita dapat memaklumi tindakan Kejaksaan Agung meneliti dan menyelidiki buku-buku yang "dianggap" dapat mengganggu ketertiban umum. Hanya saja, kekhawatiran akan terjadinya gangguan ketertiban umum dalam konteks pembelajaran sejarah tentu dapat dikatakan berlebihan. Sebab, kenyataannya materi sejarah tentang peristiwa tahun 1965 yang diajarkan oleh guru-guru sejarah sebenarnya tetap mengacu pada Kurikulum 1994. Penyitaan buku sejarah kurikulum 2004 didasarkan pada Surat Keputusan Kejaksaan Agung Nomor 019/A-JA/10/ 2007 tanggal 5 Maret 2007 tentang pelarangan buku sejarah tahun 2004 dan Surat Perintah Kejaksaan Agung Nomor Ins. 003/A-JA/03/ 2007 tentang instruksi penarikan buku sejarah kurikulum 2004 dari wilayah Indonesia .

Menurut Hasan , sejarah di sekolah itu bukan sejarah murni. Artinya, terdapat upaya untuk membangun sikap dan mentalitas bangsa. Misalnya dalam pandangan resmi pemerintah, PKI terlibat. Jangan sampai sejarah menimbulkan kebencian karena masa lalu dianggap musuh. Ketika Orde Lama jatuh, setiap hal yang berkaitan dengan Orde Lama dihindari, ketika Orde Baru runtuh, setiap hal yang berkaitan dengan Orde Baru dijauhi. Kisah sejarah mungkin gelap, atau cemerlang, dan justru dari sana kita belajar, bukan berarti memusuhinya. Orang yang bersalah dan mendapat hukuman tidak perlu diungkit terus menerus, apalagi sampai diwariskan ke generasi penerusnya. Namun tidak lantas membuat kita menjadi tidak waspada. Kewaspadaan yang hadir seyogyanya tidaklah berlebihan. Menurut Sjamsudin, tidak masalah mengetengahkan isu-isu kontroversial dalam sejarah bangsa kepada siswa, justru akan membuat mereka menjadi kritis, hanya saja perlu dibuat arahan . Guru harus berhati-hati dan berupaya untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemikiran siswa. Siswa sekolah dasar dan menengah pertama biasanya berpikir konkret, jadi diupayakan bagaimana mengemas materi agar sesuai dengan perkembangan mereka yang berbeda dari cara berpikir siswa SMA, apalagi logika berpikir mahasiswa. *(*http:// isolapos.upi.edu/arsip/naskah.php?edisi=37&halaman=5*). Pendapat ini senada dengan Abdullah (1996) yang menyatakan bahwa sebagai hasil proses belajar, pendidikan/pengajaran sejarah mestinya lebih mengutamakan pencapaian nilai intinsik berupa "learning capacity" yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar, karena sejarah sebagai substansi proses pendidikan sejarah pada hakekatnya adalah corak wacana intelektual yang kritis dan rasional, bukan kotbah tentang kisah masa lampau.*

Apabila karakteristik pelajaran sejarah seperti ini, ditarik dalam konteks strategi metodologisnya akan terlihat suatu kecendrungan bahwa pengajaran sejarah akan sulit pula membebaskan diri dari orientasi penyajian yang berbau ekstrinsik/instrumental. Pengajaran sejarah akan cenderung mengutamakan pendekatan reseptip dalam arti meminimalkan peluang learning *capasity* untuk lebih memperkokoh proses *self-knowledge* dan *self-understanding* yang diharapkan (Widja, 1996 : 179). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah,

sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal- soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang pedagogy kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominant group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannnya (Anggara, 2007:101).

Apa yang harus dilakukan guru sejarah untuk mengantisipasi keadaan ini? Sebagai guru sejarah atau sejarawan pendidik kita harus memberikan apresiasi terhadap KTSP yang sedang dilaksanakan, karena kandungan kurikulumnya menciptakan suasana ilmiah sekaligus nasionalis. Kontroversi G30S PKI tidak hanya sebatas pembubuhan 3 huruf setelah G30S yang kemudian terselesaikan, akan tetapi tersajikan berbagai versi terhadap tafsiran peristiwa tahun 1965, yang amat memungkinkan mengajak anak didik untuk berpikir kritis sekaligus menilai. Hal tersebut dimungkinkan karena penjabaran di sekolah oleh guru sejarah terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, sampai dengan indikator yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kemudian menemukan berbagai kendala. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan buku teks harus ada kriteria yang baik. Salah satu kriteria buku cetak yang baik menurut Kochar (2008) adalah buku cetak harus bersih dari indoktrinasi. Buku cetak harus menyajikan pandangan yang adil tentang berbagai macam ide yang disampaikan pada fase kehidupan tertentu. Buku ini harus tidak mengandung sekumpulan pendapat yang sempit, tidak mengandung terlalu banyak nasionalisme hingga cenderung membelenggu, kaku, dan resmi. Buku ini harus tidak menanamkan kebiasaan memberikan tanggapan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu, penilaian yang menyakitkan dan tanggapan yang emosional. Pandangan yang bias dan prasangka penulis harus tidak tercermin didalam lembaran buku cetak. Buku cetak yang dipergunakan siswa harus mengatakan kebenaran yang sesungguhnya, dan tidak ada yang lain selain kebenaran.

Ada bahaya dibalik pemakaian buku cetak tunggal karena akan menciptakan batasan-batasan. Siswa cenderung mengembangkan ide yang salah bahwa sejarah sama artinya dengan buku cetak. Dan sebagus apapun buku tersebut tidak akan cukup untuk mendukung siswa dalam belajar. Jadi, saran alternatifnya adalah gunakan buku cetak tunggal sebagi pendukung, dan sediakan serangkaian buku cetak lainnya yang masing-masing mewakili subjek permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Cara ini akan meminimalkan kecenderungan untuk bergantung sepenuhnya pada buku cetak. Selain itu, siswa akan mampu membandingkan dan menyelaraskan sudut-sudut pandang yang berbeda (Kochar, 2008:175).

Selama ini, guru hanya melaksanakan apa yang digariskan dalam uraian kurikulum, tapi tidak demikian pada kurikulum sekarang ini. Salah satu makna didalamnya ialah jangan masih terkungkung sebagai “guru sejarah yang birokratif”,

yang hanya mengikuti apa yang diinstruksikan atasan, akan tetapi, dengan KTSP haruslah menjadi "guru sejarah yang profesional", yakni guru yang menentukan, berpikir kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, seharusnya kurikulum sejarah untuk sekolah, diwujudkan menjadi pembelajaran yang bermakna, tidak sekedar hafalan belaka. Menurut Sardiman, seharusnya pembelajaran sejarah yang bermakna lebih menanamkan kesadaran sejarah, yakni belajar masa lampau untuk membangun hari depan lebih baik. Sejarah bukan selalu identik masa lalu. Kita harus menarik materi sejarah dalam dimensi kekinian dengan mendekatkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kedekatan masalah peserta didik.

III. PENUTUP

Perubahan besar yang melanda Indonesia tidak bisa dilepaskan karena faktor globalisasi, atau memasuki abad ke-21 yang disebut abad ilmu pengetahuan perlu disiapkan secara dini tamatan sejarah yang memiliki kompetnsi yang dibutuhkan agar bisa hidup atau sukses pada abad ilmu pengetahuan. Untuk itu calon guru sejarah harus mengisi diri dengan berbagai keterampilan mengajar dan secara terus-menerus menimba pengetahuan dengan membaca buku-buku baru yang bernuansa sejarah.

Penting juga apa yang diekmukakan oleh Widja (2002), bahwa harus ada upaya terus-menerus meningkatkan profesionalisme guru sejarah antara lain menyangkut harga diri yang tinggi sebagai pengemban profesi guru sejarah, penguasaan pengetahuan sejarah yang luas, mendalam serta mutahir, penguasaan keterampilan yang tinggi dalam strategi pembelajaran sejarah, sikap kreatif inovatif serta antisipatif terhadap perkembangan serta tuntutan zaman.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah, seorang sejarawan pendidik tidak usah takut untuk memberikan materi sejarah yang kontroversial, hal ini penting agar bisa melatih siswa di sekolah agar bisa berpikir kritis analitis terhadap jalannya peristiwa sejarah, apalagi KTSP memberikan ruang gerak yang demikian luas sehingga pembelajaran sejarah tidak kering dan membosankan. Lambat laun sejarah tidak lagi dalam posisi termarjinalkan di kalangan siswa, serta mampu menghilangkan sikap yang pesimis terhadap pelajaran sejarah di semua jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Magdalia. 2007. 'Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi'. *Makalah.* Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Anggara, Boyi. 2007. 'Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas

Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007

Abdullah, Taufik. 1996. Di sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif. Dalam Sejarah No. 6 (Februari 1996).

Asvi Warman Adam. 2005. "Artikel" *Perubahan Kurikulum Sejarah Jangan Hanya Materi*. (http://www.suarapembaruan.com/News/2005/12/02/). Di akses tanggal 24 April 2009.

Asvi Warman Adam. 2009. *Kontroversi: Proses dan Implikasi Bagi Pengajaran Sejarah* (Makalah). Disampaikan dalam Seminar Nasional, tanggal 28 Mei 2009 di UNS.

Bambang Purwanto. 2009. Sejarah, Kurikulum dan pembelajaran Kontroversi: Sebuah Catatan Diskusi (makalah). Disampaikan dalam Seminar Nasional, tanggal 28 Mei 2009 di UNS.

Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA

Elliot, S.N. et al. 2000. Educational Psychologi: Effective Teaching, Effetive Learning. Boston. Mc. Graw Hill.

Hamid Hasan. 1988. *Pendidikan Sejarah di SMA*. Makalah di sajikan dalam Seminar Nasional Sejarah di Bandung.

---------- 1996. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.

----------UPI, *Menyingkap Kontroversi Kurikulum Sejarah 2004*, 2006, (http://isolapos.upi.edu/arsip/naskah.php?edisi=37&halaman=5). Diakses tanggal 23 April 2009.

Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya.

Renier, G.J. 2000. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Muin Umar (Penerjemah). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sartono Kartodirdjo. 2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta : Kompas.

Suparman. 2008. "Artikel" *Kontroversi Sejarah dan "Kurikulum Eksperimen*". (http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=3549) . Di akses tanggal 24 April 2009.

Surjomihardjo. Abdurrachman.1996." Pendidikan Sejarah dalam Tiga Zaman". Dalam Sejarah No. 6 (Februari 1996).

Widja, I Gde. 1996. *Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia Suatu Tinjauan Reflektif Dalam Mengantisipasi Perkembangan Abad XXI*. Dalam Konggres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Perklembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta : Depdikbud.

PENGARUH PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND

LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA MATERI POKOK KEDAULATAN RAKYAT DI KELAS X SMA NEGERI 1 SOSOPAN

Oleh :

RISWANDI HARAHAP, SH.,M.Pd.
NIDN. 0103076501/Laporan Hasil Penelitian/Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

This study aims to describe the extent of the influence learning Contextual Teaching And Learning (CTL) on the results of student learning subject matter of sovereignty of the people in the class X SMA Negeri 1 Sosopan. Which became independent variables are learning Contextual Teaching And Learning (CTL) and the dependent variable is the learning outcomes of students in the subject matter of popular sovereignty. The study population was all students of class X which consists of three (3) classes of 120 people. While the sample using simple random sampling technique means the set of samples dai part of the population, so that the sample in this study was taken as much as 27% of the total population obtained a sample of 32 students. To see the effect of learning Contextual Teaching And Learning (CTL) on student learning outcomes, the authors use correlation formula t. Based on the results obtained information that the descriptive analysis of student learning outcomes before learning Contextual Teaching And Learning (CTL) gained an average value of 55.19 in the category "Enough" and student learning outcomes after Contextual Teaching And Learning (CTL) gained an average value of 75 , 31 in the category "good". Based on calculations obtained t t count> t table ie 8.12> 1.67. This means that the hypothesis is accepted that there is a learning effect Contextual Teaching And Learning (CTL) on learning outcomes of students in the subject matter of popular sovereignty in class X SMA Negeri 1 Sosopan. Based on the analysis of data it can be concluded there is significant influence learning Contextual Teaching And Learning (CTL) on learning outcomes of students in the subject matter of popular sovereignty class X SMA Negeri 1 Sosopan.

Kata Kunci : Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, Hasil Belajar, Kedaulatan Rakyat.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti, melalui proses belajar mengajar akan

dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menempatkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi kurikulum terletak pada pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan terpadu, guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan hasil optimal. Perubahan tingkah laku siswa mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperoleh siswa adalah dari hasil kegiatan belajar. Dalam melaksanakan proses mengajar guru harus bisa menjadi fasiliator, mampu membangun motivasi belajar siswa, mampu membimbing siswa yang memiliki masalah, dan mampu menjadi orang tua dalam lingkungan sekolah.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut mampu mengembangkan kemampuannya bukan hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi guru harus mampu menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang disampaikan tujuannya supaya proses belajar mengajar siswa lebih aktif dan mengerti terhadap apa yang diajarakan oleh guru.

Guru sangat mengharapkan agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing, hasil belajar siswa diketahui oleh guru dari cara siswa memberi tanggapan tentang yang diajarkan dengan melihat kemampuan dan ketepatan siswa waktu menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Ketika menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru ada siswa yang memperoleh hasil (Nilai) yang tinggi, dan ada juga siswa memperoleh hasil (Nilai) yang rendah. Hasil belajar ini pada dasarnya merupakan interaksi berbagai faktor yang menentukan dalam pembelajaran secara keseluruhan. Hasil interaksi tersebut menimbulkan perbedaan dalam hasil belajar. Siswa yang memperoleh hasil rendah disebut dengan siswa yang mempunyai kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar dirinya.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap pelajaran yang membosankan oleh para siswa, karena PKn selalu identik dengan peraturan perundang-undangan, juga materi hampir bersamaan pada setiap jenjang pendidikan sehingga pelajaran kewarganegaraan seakan-akan tidak berkembang, dan halinilah penyebab awal kejenuhan siswa tersebut. Padahal apabila dilihat dari kurikulum yang diterapkan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan pelajaran kewargaengaraan selalu mengalami perkembangan pengetahuan yang disesuaikan dengan jenjeng pendidikan yang diikuti oleh peserta didik.

Proses belajar mengajar dikatakan tercapai apabila seluruh siswa memperoleh hasil (nilai) yang tinggi, artinya materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan tugas berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, siswa harus

benar-benar menguasai suatu bahan pelajaran sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya.

Proses pembelajaran akan tercapai tentunya didukung oleh berbagai faktor kesiapan guru dalam mengajar, cara guru mengajar dan cara siswa belajar selain itu siswa yang waktu belajarnya cukup maka siswa memperoleh hasil tinggi, sebaliknya apabila siswa tidak menggunakan waktu yang cukup untuk belajar maka siswa tidak akan memperoleh hasil rendah. Umumnya siswa yang belajar lambat memerlukan waktu yang lebih lama untuk materi yang sama, siswa dapat berhasil jika kompetensi awal diatur secara benar dan siswa diajar dengan metode dan materi yang berurutan.

Berdasarkan hasil observasi penulis kenyataan tersebut tergambar di SMA Negeri 1 Sosopan dimana nilai rata-rata hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa pada pada Kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 65 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kewargaengaraan siswa lebih banyak dalam kategori belum mencapai Ketuntasan Ketuntasan Minimal yang diharapkan.

Oleh karena itu salah satu langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dimana tujuan dari pembelajaran tersebut adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan siswa mampu mencari nilai-nilai kegiatan pembelajaran yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

Bertolak belakang dari permasalahan di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul : Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kedaulatan Rakyat di Kelas X SMA Negeri 1 Sosopan.

1. Hakikat Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kedaulatan Rakyat

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk itu sebelum memberikan pengertian apa itu hasil belajar, maka ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian belajar.

Moryan (dalam Purwanto, 2007:84) mengatakan bahwa : “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.” Selanjutnya menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (dalam Kunandar, 2009:319) mengatakan bahwa: “Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.” Senada dengan dengan pendapat tersebut Witherington (dalam Purwanto, 2007:86) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.”

Berdasarkan pendapat di atas, seseorang dikatakan belajar apabila di dalam dirinya terjadi suatu proses perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang baik menjadi baik. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti skill,

persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Cansil (2003:34-35) mengemukakan kedaulatan bagi sebuah negara adalah sangat penting sekali. Negara yang sudah merdeka berarti itu sudah memiliku kedaulatan, oleh karena kemerdekaan adalah hak setiap bangsa di dunia dan merupakan hak asazi setiap manusia di dunia. Bangsa Indonesia mengutuk dan anti penjajahan seperti yang ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea pertama. Setyawan (2007:41) menjelaskan kedaulatan rakyat mengandung arti, bahwa yang terbaik dalam masyarakat ialah yang dianggap baik oleh semua orang yang merupakan rakyat. Pengertian kedaulatan itu sendiri adalah kekuasaan yang tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya de-ngan semua cara yang tersedia. Oleh karena itu, kedaulatan rakyat membawa konsekuensi, bahwa rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kedaulatan berasal dari bahasa Arab (daulah), yang berarti kekuasaan tertinggi. Menurut Jean Bodin dalam Lobolo (2008:67) mengemukakan, kedaulatan dalam negara ialah kekuasaan tertinggi dalam negara yang tidak berasal dari kekuasaan lain.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kedaulatan rakyat berhubungan erat dengan pengertian perjanjian masyarakat dalam pembentukan asal mula negara. Negara terbentuk karena adanya perjanjian masyarakat. Perjanjian masyarakat disebut juga dengan istilah kontrak sosial. Ada beberapa ahli yang telah mempelajari kontrak sosial, antara lain Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean Jaques Rousseau. Kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat, atau atas diri sendiri terdapat penganut dalam dua teori yaitu berdasarkan pemberian dari Tuhan atau Masyarakat.

2. Hakikat Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Menurut Johnson dalam Kunandar (2004:41) mengatakan bahwa : "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budayanya."

Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) terdiri dari beberapa komponen utama sesuai dengan pendapat Agus Suprijono (2010:79) mengatakan bahwa Pembelajaran Kontekstual itu meliputi 7 komponen, yaitu :

1. Konstruktivisme

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah "mengonstruksi" pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialek berpikir *thesa-antitesa-sintesa.* Proses

konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan ”mengapa”.

2. Inkuiri

Inkuiri atau ”penemuan”, belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistematik menemukan penemuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama.

3. Bertanya

Pembelajaran Kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui pertanyaan oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunikasi belajar. Kegiatan bertanya penting untuk manggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertnya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan lebih bermakna.

4. Masyarakat Belajar

Dalam praktiknya ”masyarakat bertanya” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5. Pemodelan

Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya.

6. Refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaliasi hal-hal yang telah dipelajari.

7. Penilain Autentik

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Sosopan. Hasil suatu penelitian sangat berpengaruh dengan metode penelitian yang digunakan, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang baik diperlukan suatu cara atau metode yang sesuai untuk mendapatkan data yang objektif. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dekskripsi yaitu mengumpulkan data dan menganalisa data serta menafsirkan data sehingga data tersebut dapat memberi gambaran mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah: seluruh Siswa Kelas X SMA

Negeri 1 Sosopan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 120 orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 27 % dari jumlah populasi diperoleh 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan Tes.Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kedaulatan rakyat, maka analisa yang dipakai untuk menguji adalah dengan mengguakan rumus statistic product moment.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas yakni Penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai yang menyebar dari nilai terendah 2,1 sampai nilai tertinggi 3,6. Sedangkan nilai minimum dan nilai maksimum yang mungkin diperoleh siswa masing-masing 1,0 dan 4,0. Nilai rata-rata hasil angket *Contextual Teaching And Learning (CTL)* diperoleh sebesar 3,2. Kemudian nilai rata-rata yang hasil angket tersebut dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 4, maka nilai tersebut berada pada kategori "Baik". Berdasarkan *uraian* di atas, dapat dilihat bahwa dalam penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* di Kelas X SMA Negeri 1 Sosopan berlangsung dengan baik mulai dari indikator pertama sampai langkah pembelajaran yang terakhir.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Dari data diperoleh, dapat dijelaskan bahwa hasil hasil belajar siswa sebelum *Contextual Teaching And Learning (CTL)* diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 65, sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100, dimana nilai teoretisnya adalah 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 55,19. Kemudian, nilai dari mean, median, modus dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.
Ukuran Pemusatan Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Di Kelas X SMA Negeri 1 Sosopan

No	Kriteria	Nilai
1	Mean	55,19
2	Median	59,85
3	Modus	62,21

Dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yaitu 55,19, jika dikonsultasikan dengan kriteri penilai yang terdapat pada lihat Bab III maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum *Contextual Teaching And Learning (CTL)* masuk kategori "cukup".

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Pembelajaran

Contextual Teaching And Learning (CTL)

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok kedaulatan rakyat diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90, sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100, dimana nilai teoretisnya adalah 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 75,31. Kemudian, nilai dari mean, median, modus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2
Ukuran Pemusatan Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

No	Kriteria	Nilai
1	Mean	75,31
2	Median	77,5
3	Modus	82,17

Dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yaitu 75,31, jika dikonsultasikan dengan kriteri penilai yang terdapat pada Bab III maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sesudah *Contextual Teaching And Learning (CTL)* masuk kategori "Baik".

4. Pengujian Hipotesis

Dari perhitungan diperoleh thitung = 8,12, bila dibandingkan dengan ttabel pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = n – 2 = 32 + 32 – 2 = 62. Dari daftar distribusi didapat ttabel = 1,67. Berdasarkan kriteria pengujian maka Ho di tolak jika t-hitung > t-tabel. Ternyata thitung lebih besar dari ttabel yaitu 8,12 > 1,67. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Sosopan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* memiliki pengaruh yang postifi dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi pokok kedaulatan rakyat. Oleh sebab itu pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan salah satu alternatif yang baik untuk mencapai ketuntasan minimal siswa. Dengan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang baik siswa yang memiliki kemampuan yang lemah akan bisa mengejar siswa-siswa yang lebih cepat dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian Sundari Silaban (2012), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Dari data penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* sudah seharusnya diterapkan dengan baik oleh para guru disekolah jiga ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum *Contextual Teaching And Learning (CTL)* kelas X SMA Negeri 1 Sosopan adalah sebesar 55,19, dengan mengkonsultasikan klasifikasi penilaian yang telah ditetapkan masuk dalam kategori "Cukup."
2. Nilai rata-rata hasil belajar sesudah *Contextual Teaching And Learning (CTL)* kelas X SMA Negeri 1 Sosopan adalah sebesar 75,31, dengan mengkonsultasikan dengan klasifikasi penilaian yang telah ditetapkan masuk dalam kategori "Baik."
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sosopan. Hal ini terbukti dengan diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 8,12 > 1,67 pada taraf signifikan 5%, sehingga diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

2. Implikasi

Dari uraian kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar peningkatan hasil belajar siswa itu tercapai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa pada materi pokok kedaulatan rakyat, penulis memberikan beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu:

1. Sebagai motivasi bagi siswa dilakukan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* karena sesuai dengan materi pelajaran, sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran.
2. Guru disarankan dalam mengajarkan mata pelajaran PKN terutama pada materi pokok kedaulatan rakyat dengan memberikan contoh-contoh soal yang lebih kompleks serta melibatkan siswa secara aktif.
3. Guru memberikan bimbingan atau les tambahan untuk membantu siswa dalam mempelajari PKn.
4. Memperbanyak latihan atau membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi pokok kedaulatan rakyat.

Dengan beberapa yang dilakukan diharapkan mampu dan menumbuhkan dan meningkatkan gairah belajar siswa dan dapat memberikan kesan-kesan positif bagi siswa, untuk mencapai hasil belajar PKn yang diharapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran PKn.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis memberikan saran-saran untuk memperbaiki kualitas hasil belajar PKn, antara lain:

1. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar PKn

dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik untuk masa mendatang.

2. Kepada semua guru terutama guru mata pelajaran PKn agar lebih memperhatikan kesulitan dan kelemahan siswa dalam menguasai pelajaran dan meningkatkan cara belajar khususnya pelajaran PKn agar lebih meningkat.
3. Kepada kepala sekolah agar dapat memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik.
4. Kepada para peneliti atau rekan-rekan mahasiswa, mengingat adanya kemungkinan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan penelitian ini, maka pelu kiranya diadakan penelitian yang lebih lanjut dan memperbesar objek.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian,* Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Julaeha, *Prosedur kegiatan pembelajaran*, (http.www.guru kelas.com) diakses 05 april 2014.

M.D. Junaidi Ghani, *Pedoman Didalam Penelitian,* Surabaya: Usaha Nasional,1998.

Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Muktar dan Rusmini, *Pengajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*,Jakarta, PT Nimas Multima,2005.

Saiful Sagala, M.Pd, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV. Alfabeta, 2009.

Sukma Dinada, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN IPS - SEJARAH DI MTSN DURIAN TARUNG PADANG

Oleh:

Heri Effendi, S.Pd. I., M. Pd
NIDN: 0106118606

Abstrack

To get the effective and efficient aim of Social Science - History learning, it can be by using various and enjoyable learning. One of the learning model which can be used to make students active is portfolio based learning. The aim of the research is to know how the planning of portfolio based learning model on social science-history in MTsN Durian Tarung Padang, the implementation of portfolio based learning model on social science-history in MTsN Durian Tarung Padang and the implication of portfolio based learning model on social science-history in MTsN Durian Tarung Padang. The type of this research is descriptive-qualitative. The source of the data is history teachers, students and administration staff. The method of the research is observation, interview and documentation and collecting data and analyzing data by data collection, data reduction, data display, and verifying data/drawing conclusion. Based on the research findings, the researcher can conclude that: First, in planning of portfolio based learning model in Social science-history by history teacher in MTsN Durian Tarung Padang by activating students in learning process, this started by giving module to students to study based on lesson planning (RPP). Second, in process of portfolio based learning model by teacher to students by identifying problem, selecting a problem to be discussed in classroom, collecting the information related to material lesson, and making class protfolio by applying discussion and problem solving method, by giving students task to search the information related to the topic then students present the report in classroom by portfolio presentattion. Third, the implication of the portfolio based learning model in MTsN Durian Tarung Padang, students are more active and creative in learning process of socioal science (history) by using portfolio based learning model and have high enough enthusiasm , active and cooperative in learning process. This can be seen in portfolio presentation of students achievement.

Keywords: Implementation, Learning Model, based Portfolio, IPS-learnin history

I. PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah merupakan salah satu wujud konkret hasil penjabaran kurikulum nasional, karena diyakini dapat memainkan peran penting dalam pendidikan nasional. KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum

yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yaitu sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdapat pada Dokumen MTsN Durian Tarung Padang, pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat SLTP/MTs pada semua mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran sejarah berdasarkan KTSP harus disesuaikan dengan masing-masing program yang ada di setiap sekolah. Namun secara umum tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk meningkatkan rasa nasional, dan mengetahui peristiwa masa lalu sebagai pedoman untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan gagasan diatas, melalui otonomi kurikulum di atas agar proses pembelajaran tercapai maka suasana atau iklim belajar mengajar harus dicptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Agar tujuna pembelajaransejarah tercapai maka yang perlu diperhatikan adalah ketepatan model / metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan model pembelajaran tersebut.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada,model pembelajaran berbasis portofolio yang telah di gunakan oleh guru bidang studi IPS dalam pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang. Hal ini penulis lihat ketika melakukan pengamatan awal pada tanggal 17 November 2011 di MTsN Durian Tarung.

Persoalannya adalah bagaimana guru sejarah mengaplikasikan model pembelajaran berbasis portofolio dalam Pembelajaran IPS - Sejarah, apakah sudah sesui dengan prosedur atau langkah - langkah dan prisip yang ada atau belum, justru itu menurut penulis persoalan ini cukup menarik untuk diteliti dengan judul ***"Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang"***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana Perencanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam Pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang ?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang ?

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Pembelajaran Berbasis Portofolio

1. Pengertian Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “portfolio” yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat diartikan juga sebagai kumpulan kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan tergantung mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi, dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa, dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji (Fajar 2004:47).

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective.* Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa baik yang berwujud pengetahuan *(kognitif),* keterampilan (*skill),* maupun nilai dan sikap *(afektif).* Sebagai suatu *adjective* portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

2. Portofolio Sebagai Model Pembelajaran

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang di lakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya. Fajar (2004:48) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut:

1) mengidentifikasi masalah yang sesui dengan materi pembelajaran.
2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas sesui dengan materi pembelajaran.
3) mengumpulkan informasi yang terkait sesui dengan materi pembelajaran.
4) membuat portofolio kelas.
5) menyajikan portofolio / dengar pendapat melakukan refleksi pengalaman belajar.
6) evaluasi pembelajaran

5) Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

a). Mengidentifikasi Masalah yang sesui dengan materi pembelajaran

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberi tugas rumah tentang masalah apa yang ada di masyarakat.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang dalam masyarakat sekitar, mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media elektronika. Semua informasi yang diperoleh harus dicatat untuk didiskusikan di kelas.

b) Memilih Masalah untuk Kajian Kelas sesui dengan materi pembelajaran

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan pada papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

c) Mengumpulkan informasi menarik tentang masalah yang akan dikaji kelas

Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber informasi misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, TV, radio atau menyebar angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

7) Membuat Portofolio Kelas

Ada beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu :

1) Kelas dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggungjawab untuk membuat suatu bagian portofolio. Keempat kelompok itu adalah : kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.
2) Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio.
3). Guru menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh kelompok satu mungkin bermanfaat bagi kelompok lain, hendaknya saling bertukar informasi.
4) Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.
5). Penyajian Portofolio (*Show Case)* dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasi.*Show case* dapat dilakukan dengan cara *show case* satu kelas, *show case* antar kelas dalam satu sekolah, *show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah.
6). Merefleksi pada Pengalaman Belajar

Dalam hal ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

A. Pembelajaran IPS - Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran IPS - Sejarah

Pembelajaran adalah aktivitas manusiawi yang berlangsung sejak awal penciptaan manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31:

صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَؤُلاءِ بِأَسْمَاءِ أَنبِئُونِي فَقَالَ الْمَلائِكَةِ عَلَى عَرَضَهُمْ ثُمَّ كُلَّهَا الأَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya:

"Allah mengajarkan kepada Adam sekalian nama-nama barang, kemudian dibawa barang-barang itu kepada Malaikat. Lalu Allah berfirman: kabarkanlah kepadaku nama-nama barang ini jika kamu benar"

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi (1992 : 139), Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakannya. Kemudian Allah memberi ilham untuk mengetahui eksitensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah yang dipakai.didalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap.

Hamalik (2004: 48) mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ansyar dan Nurtain (1992: 9) mengatakan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan seseorang atau lebih untuk mencapai tujuan dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Budiningsih (2005: 10) pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Kemudian Sudirjo (2004: 23) mengatakan pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memperhatikan efektifitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa sehingga mudah dipahami dan dimengerti (Hugiono dan Poerwanto, 1992: 98).

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan, perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang. Sejarah sebagai masa lampau hanya terjadi sekali, unik dan tidak pernah berulang sedangkan penafsiran atas masa

lampau itu sesuai dengan jiwa sezaman. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradapan bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Mata pelajaran sejarah penting dalam pendidikan sehingga menjadi keharusan lembaga pendidikan untuk memberikan materi sejarah kepada peserta didik. Pada dasarnya sejarah adalah suatu kebutuhan social (*socia*l *need)* yang fundamental, di mana sejarah berfungsi sebagai memori social bagi masyarakat yaitu dengan menyimpan pengalaman-pengalaman masa lampau untuk menjadi pertimbangan dalam menghadapi masalah-masalah masa kini dan masa yang akan datang. Melalui sejarah manusia akan menemukan kesadaran identitas dirinya terutama dalam kehidupan kelompok sebagai suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam memperluas cakrawala berpikir anggota masyarakat (I Gade Widja, 1989: 78).

2. Strategi Pembelajaran IPS - Sejarah

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan dalam pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Syaiful Bahri Djamarah,2006:5).

Selain itu Wina Sanjaya (2006) mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan pengertian strategi pembelajaran diantaranya yaitu:

Menurut Kemp (1995) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Namun, pada hakikatnya pelajaran Sejarah diyakini mempunyai dan dapat memainkan peran penting dalam pendidikan nasional. Hal ini diakui juga oleh Sartono Kartodirdjo yang dikutip dari Juraid Abdul Latief berpendapat bahwa "Peranana kurikulum Sejarah dalam konstelasi proses pendidikan pada dasarnya merupakan komponen kecil, tetapi memiliki peranan yang menentukan".. (Juraid Abdul Latief,2006:96-99).

3.Materi Pembelajaran IPS - Sejarah

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, selain ada tujuan pembelajaran, komponen lainnya adalah materi pembelajaran yang merupakan sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Materi pelajaran harus disusun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bahan atau materi pelajaran *(learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.(Wina Sanjaya, 2008:141). Sedangkan

bahan atau materi pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah isi yang diberikan oleh guru kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diarahkan kepada tujuan pembelajaran. Lebih lanjutnya Nana Sudjana menjelaskan secara luas bahwa bahan pembelajaran adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. (Nana Sudjana, 2004:67).

Merril (1977) yang dikutip dari Wina Sanjaya, ia membedakan materi pembelajaran menjadi lima macam yaitu:

1. Fakta

Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindera. Selain itu fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data tunggal baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji dan diobservasi.

a. Konsep

Konsep merupakan Abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Selain itu suatu konsep dibentuk melalui pola unsure bersama diantara anggota kelompok atau suatu rangkaian.

b. Prosedur

Prosedur adalah materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu.

c. Prinsip

Prinsip merupakan hubungan fungsional di antara konsep atau hubungan antara dua atau lebih konsep yang telah teruji secara empiris.

d. Keterampilan

Keterampilan merupakan pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. (Wina Sanjaya,2008:142-143)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menetapkan bahan atau materi pembelajaran yaitu :

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang penulis lakukan di MTsN Durian Tarung Padang dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pedekatan kualitatif . Sebagai sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni *pertama* sumber primer yang merupakan informasi yang diperoleh dari subjek/objek yang secara langsung terlibat dengan peristiwa yang sedang diteliti. *Kedua* sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari objek yang tidak langsung terkait dengan peristiwa. (Irhas Shamad, 2003 : 41)

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah guru IPS- Sejarah, sedangkan yang menjadi sumber data

sekunder atau pendukung adalah siswa, tata usaha dan Waka Kurikulum di MTsN Durian Tarung Padang.

Agar data dalam penelitian ini dapat diperoleh secara objektif dan sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Observasi

Artinya: Dalam penelitian ini penulis mengamati proses pembelajaran sejarah di MTsN Durian Tarung Padang, observasi ini lansung dilakukan kepada guru bidang studi sejarah untuk mengetahui secara lansung pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam Pembelajaran IPS-Sejarah selama proses pembelajaran di kelas.

b. Wawancara

Menurut Nazir (2003:203) Wawancara adalah mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung atau tatap muka dengan guru sejarah, dan siswa. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio apa yang dirasakan siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam proses Pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupaka upaya untuk mencari data dalam bentuk catatan dan transkip. Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, guru serta lingkungan sekolah bukan tidak mungkin suatu saat diperlukan sebagai bahan keterangan dalam menyusun tulisan ini. Hal ini bisa di dapatkan dari guru mata pelajaran sejarah tersebut dengan melihat perencanaan yang telah dibuat sebelum pembelajaran.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip dari Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensintesiskannya, menemukan pola yang penting dan memutuskan apa yang telah diolah. (Lexi, Moleong, 2006: 248).

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara tersebut maka selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaktif dari Miler dan Huberman. Ia mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang.

Perencanaan pembelajaran atau bisa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah “Rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.”Perencanaan merupakan proses penyusunana sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut, dapat disususn berdasarkan kebutuhaan dan jangka waktu tertentu sesui dengan keinginan guru yang membuat perencanaan. Namun harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sagala,(2008: 135 - 136)

Berdasarakan hasil (*wawancara* 6 Februari 2012) penulis dengan guru mata pelajaran sejarah dengan ibu Risdahayati, S.Pd dan Yuniar S.Pd yang dilakukan di ruang guru mengenai perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dalam Pembelajaran IPS - Sejarah, beliau mengatakan :

Sebelum kami melaksanakan proses pembelajaran , terlebih dahulu kami membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahapan - tahapan pembelajarannya terdiri dari apersepsi, ekplorasi, pembentukan konsep dan nilai-nilai, pengembangan, aplikasi konsep, bekerja sama membuat portofolio yang di bimbing dan diarahkan oleh guru, untuk mencari berbagai sumber sejarah seperti dari buku sumber, koran, internet, film, radio, dan situs sejarah lainnya yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Dalam hal ini Risdahayati, S.Pd dan Yuniar S,Pd guru mata pelajaran sejarah (*wawancara* 11 Februari 2012) di ruang guru mengatakan

Untuk menuntaskan satu pokok bahasan RPP tesebut dibuat satu kali dalam empat pertemuan pada awal tahun ajaran yang materinya disesuikan dengan silabus yang ada agar tujuannya nanti lebih terarah dalam mengajar. Dalam membuat RPP tersebut kami berpedoman kepada kepala Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar materi sejarah tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari - hari.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa setiap guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar. Rencana program mengajar itu disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut guru mata pelajaran sejarah haruslah mampu mencakup berbagai aspek dalam pelaksanaannya dikarenakan pelajaran sejarah bukanlah seperti pelajaran yang cukup dengan aspek kognitif saja yang melupakan aspek yang lain, sedangkan pendidikan sejarah harus mencakup yang ada yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, Ini semua dikarenakan pendidiakan sejarah yanag diberikan kepada siswa bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang serta memahami bahwa sejarah merupakan bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Risdahayati guru mata pelajaran sejarah (*wawancara* 9 Februari 2012) di ruang guru menjelaskan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai sesui dengan kondisi siswa, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa, artinya aktivitas belajar yang direncanakan disesuikan dengan keadaan kelas yang tidak terlepas dari kurikulum yang ada, sehingga tujuan pembelajaran terpusat pada siswa dapat memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan alat eveluasi belajar,

memilih materi dalam kegiatan belajar, penetapan model mengajar, kelengkapan media atau alat pengajaran akan membawa hasil yang efektif dan efisien bagi tecapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan *wawancara* 9 Februari 2012 denagan ibu Yuniar guru mata pelajaran sejarah di MTsN Durian Tarung Padang bahwa Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tercermin indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajara yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, pada kegiatan pendahuluan waktu 10 menit, kegiatan inti 60 menit sedangkan kegiatan penutup 20 menit. Waktu yang ada tersebut merupakan jam mengajar guru yang dilaksanakan setiap masuk kelas sebanyak dua jam pelajaran yaitu 2 × 45 menit.

Berdasarkan analisis peneliti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat untuk pembelajar berbasis portofolio dalam Pembelajaran IPS - Sejarah oleh ibu Risdahayati dan yuniar dirasa sudah baik, dikarenakan apa yang tertera dalam RPP tersebut sudah mencakup seluruh komponen pembelajaran, walaupun masih belum berjalan sesui dengan langkah dan prinsip pembelajaran portofolio karena masih banyak ide – dalam pikiran tapi belum dapat dituliskan kemungkinan ide – ide tersebut akan timbul pada pelaksanaan Pembelajaran IPS - Sejarah.

Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh ibu Risdahayati (*wawancara* 10 Februari 2012) diruang guru beliau mengatakan bahwa RPP yang ada masih dianggap belum sempurna karena isi serta data – data yang terangkum dalam RPP tersebut belum mampu mencakup semua harapan dari guru yang mengajar.

Peneliti melihat bahwa RPP yang telah disusun tersebut telah mencakup semua hal yang diperlukan dalam mengajar dan telah mencakup aspek kognitif, apektif dan psikomotor, walaupun masih ditemukan kekurangan yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran berbasis portofolio yaitu yaitu bagaimana tahapan – tahapan kegiatan dalam RPP tersebut yang belum disusun secara sistematis.

Dalam menyusun RPP, Yuniar guru mata pelajaran sejarah (*wawancara* 10 Februari 2012) di ruang guru menegaskan bahwa ada beberapa langkah -langkah penting yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran berbasis portofolio, langkah – langkah tersebut adalah mengidentifikasi masalah yang terkait dengan materi pelajaran, memilih suatu masalah sesui dengan materi pelajaran, mengumpulkan informasi yang terkait dengan materi pelajaran, dan membuat portofolio kelas.

B. Implementasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Pembelajaran IPS - Sejarah di MTsN Durian Tarung Padang

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dimaksudkan sebagai uyaya dalam meningkatkan pengetahuan,pemahaman, kemandirian dan daya nalar siswa semakin kreatif dan kritis analitik, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Berdasarakan pengamatan peneliti dan wawancara dengan ibu Risdhayati guru mata pelajaran

sejarah (*wawancara*10 Februari 2012) di ruang guru mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio, terdapat langkah – langkah yang harus dilakukan oleh guru dan siswa, yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah sesui dengan materi pelajaran

   Pada tahap ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu : mendiskusikan tujuan mencari masalah sesui dengan materi pelajaran

   Berdasarkan (*wawancara* 11 Februari 2012) dengan ibi Yuniar, S. Pd guru mata pelajaran sejarah mengatakan bahwa sebelum memeulai pelajaran siswa di bagi atas empat kelompok yang terdiri dari 8 – 10 orang setiap kelompok bekerja secara kooperatif mencari masalah sesui dengan materi pelajaran, memeilih suatu masalah untuk dikaji sesui materi pelajaran, mengumpulkan informasi sesui dengan materi pelajaran dan membuat portofolio kelas yang dikerjakan di rumah untuk di tampilkan di dalam kelas

   Yuniar guru mata pelajaran sejarah (*wawancara* 13 Februari 2012) juga menambahkan bahwa dalam mengerjakan pekerjaan rumah tersebut siswa diharapakan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan mencari dari berbagai sumber – sumber belajar seperti buku – buku sumber, koran, TV, internet dan sumber – laian yanag terkait, semua informasi yang diperoleh dicatat merupakan deskripsi / gambaran dari hasil pekerjaan siswa

2. Memilih masalah untuk kajian kelas

   Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis masalah sesui dengan materi pelajaran, sebelum memilih masalah yang akan dipelajari hendaknya para siswa mengkaji terlebih dhulu masalah apa yanag paling menerik untuk dikaji

   Bedasarkan (wawancara 11 februari 2012) dengn ibu Risdhayati diruang guru menjelaskan bahwa setelah mereka mengkaji infomasi yang telah didapatkan selanjutnya menuliskannya dipapan tulis tentang masalah yang mereka kaji,kemudian setelah itu mengadakan pemilihan secara demokratis tentang maslah yang mereka kaji dengan cara memilih satu masalah yanag telah mereka tulis dipapan tulis, kemudian yang terakhir melakukan penelitian lanjut tentang masalah yang mereka kaji sesui dengan meteri pelajaran misalnya materi perang dunia 1 cara mengumpulkan informasi bisa dari Internet, TV, buku sumber dan sumber - sumber lain yang relevan.

   Beitu juga disampaikan oleh ibu Yuniar guru mata pelajaran sejarah (Observasi dan wawancara langsung di kelas VIII^4 11 februari 2012) beliau mengatakan siswa di minta memilih satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji dalam kelas secara domokratis sesui dengan materi yang mereka pelajari cara mengumpulkan informasi yaitu dengan munggunakan format yang telah disediakan guru

3. Mengumpulkan informasi sesui dengan materi pelajarn yang akan di kaji dalam kelas

Setelah dilakukan analisis masalah sesui dengan materi pelajaran yang mereka pelajari, lalu siswa mengajukan beberapa jawaban sementara terhadap materi yang mereka pelajari dan di analisis.

Berdasarkan (wawancara 13 Februari 2012) dengan ibu Risdahayati guru mata pelajaran sejarah di ruang guru menyebutkan bahwa, siswa mencoba mengajukan beberapa jawaban yang mereka pikirkan, di antaranya, mereka mangatakan bahwa peristiwa Rengsdengklok yaitu suatu peristiwa penculikan Sukarno dan Hatta agar tidak terpengaruh oleh jepang dalam memproklamasikan kemerdekaan indonesia, jawaban tersebut mereka peroleh bebagai sumber belajarsalah satunya menyaksikan film sejarah kemerdekaan yang langsung ditayangkan oleh guru sejarah.

Sejalan dengan hal di atas (wawancara 13 februari 2012) Yuniar guru mata pelajaran sejarah yang dilakukan di ruang guru juga menambahakan bahwa dalam mengumpulkan informasi mengenai materi yang mereka pelajari siswa diberikan beberapa panduan antaranya yaitu dari internet, TV, koran dan sumber – sumber lain yang terkait yang memuat jawaban dari pertanyaan – pertnyaan berikut :

1. Nama siswa pencari informasi
2. Tanggal pelaksanaan pencari informasi
3. Nama media seperti buku, majalah, koran, internet, TV, dan lain – lain
4. Waktu penerbit
5. Pokok masalah berita artikel/ koran
6. Hal – hal penting apa saja yang ditulis oleh sumber informasi berkenaan dengan materi pelajaran
7. Dari mana saja informasi yang banyak di peroleh berkenaan materi tersebut

4. Membuat portofolio kelas

Pada tahap ini siswa sudah membuat portofolio kelas. Dari hasil (wawancara 14 februari 2012) dengan ibu Risdahayati, S. Pd guru mata pelajaran sejarah di ruang guru menguraikan bahwa dalam membuat portofolio tayangan tersebut terdapat langkah – langkah antara lain :

1. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio. Keempat kelompok tersebut adalah:

   a. Kelompok 1 bertugas : menjelaskan masalah yang akan dikaji sesui meteri pelajaran
   b. Kelompok 2 bertugas : menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah sesui materi pelajaran
   c. Kelompok 3 bertugas : mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah sesui materi pelajaran
   d. Kelompok 4 bertugas : membuat rencana tindakan yang dilakuka

untuk pemecahan masalah.

2. Guru mengulas tugas – tugas rincian untuk portofolio
   a. Guru menjelaskan bahwa informasi dikumpulkan oleh anggota kelompok sering kali akan bermanfaat lebih dari satu kelompok portofolio. Jika salah satu atau dua kelompok tidak memiliki seluruh informasi yang diperlukan untuk mengerjakan tugas – tugasnya, maka guru siswa membantu mendapatkan informasi

   b. Menjelaskan spesifikasi portofolio, yang terbuat dari papan, busa, kardus yang sejenis dengan ukuran disesuikan dengan daya kreatifitas siswa tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, 2006, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budimansyah, Dasim. 2002, *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio.* Bandung: PT. Genesindo.

Fajar, Arnie, 2009, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara

Hugiono dan PK. Poerwantana. 1993, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartodirdjo, S. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* Jakarta,

Moleong, lexi, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Roasdakarya, Bandung.

Sagala, syaiful, 2010, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.

Sanjaya, Wina. 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shamad, irhas,2003, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi Dan Acuan Penelitian*, Hyfa Press, Jakarta.

Syaiful Bahri Djamarah,2006, Strategi Pembelajaran Sejarah, Rinerka Cipta. Jakarta.

Sudjana, nana, 1991, *Media Pengajaran*, CV Sinar Bandung, Bandung.

Tim Penyusun Depdiknas. 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*.Jakarta: Depdiknas.

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. 2000, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DAERAH SUMATERA UTARA

Oleh

ENNI SARI SIREGAR
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

ABSTRACT

This article focused on analyze effect of the interest rates to investment in North Sumatera. Data used time series of 1982 - 2012. This article use analyzer model equation with method of analysis using the correlation formula " r " by Pearson product moment .The result of research concludes that the interest rates have significant and negatively impact on the investment in North Sumatera. Based on calculations performed obtained $r_{hitung} = 0.482$. *When compared with* r_{tabel} *at 95% confidence level or error rate of 5% with degrees of freedom (df) = N - nr = 31-2 = 29 , obtained* r_{tabel} *of 0.367 . It is proved that the value* $r_{hitung} > r_{tabel}$ *is 0.482 > 0.367. In other words , If interest rates increases, the investment will decreases.*

Keywords : interest rates, investment

Pendahuluan

Investasi merupakan suatu faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Mankiw (2007 :447) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi dapat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi yaitu suku bunga. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Rendahnya suku bunga akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga rendah, investasi akan meningkat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya suku bunga dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Dengan kata lain ada hubungan negatif antara suku bunga dan investasi.

Tabel 1
Perkembangan Investasi dan Suku Bunga di Sumatera Utara Tahun 2002 – 2012

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan	Suku Bunga (%)	Perkembangan

		(%)		(%)
2002	472.54	-	12,93	-
2003	1.444,20	205.62	8,31	-35,73
2004	1.279,61	-11.40	7,43	-10,59
2005	1.091,15	-14.73	12,75	71,60
2006	2.859,55	162.07	9,75	-23,53
2007	4.848,48	69.55	8,00	-17,95
2008	2.845,36	-41.31	10,85	35,63
2009	2.732,34	-3.97	6,46	-40,47
2010	4.131,93	51.22	6,64	2,75
2011	6.664,23	61.29	6,00	-9,64
2012	8.745,18	31.23	5.75	-4.1

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa investasi selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini akan berdampak pada perekonomian daerah. Investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian daerah karena melalui investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing akan membantu daerah untuk mengembangkan perekonomian daerahnya, apalagi setelah di tetapkannya pada tanggal 1 januari 2001 mengenai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 22, 1999 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 32, Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah* dan Undang-Undang No. 25, 1999, yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 33, Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*, berikut beberapa Peraturan pemerintah yang merincinya. Tahun 2004 suku bunga mengalami penurunan hingga -10,59% atau sebesar (0,88 %) yang berimbas pada investasi yang juga mengalami penurunan hingga -11,40% atau sebesar Rp 164,59 Miliar. Hal serupa juga dapat dilihat pada tahun 2009 suku bunga turun sebesar -40,47% atau sebesar (4,39%) sementara investasi juga mengalami penurunan -3,97% atau sebesar (Rp 113,02 Miliar). Hal ini juga terjadi pada tahun 2010, dan hal ini tidak sesuai dengan keadaan idealnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara".**

Teori Investasi

Investasi lazim juga disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal. Menurut Suherman (2009:185) investasi haruslah berarti penambahan barang-barang modal baru (*new capital formation*). Sedangkan Mankiw(2001:476) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang dan Investasi adalah komponen GDP yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Selanjutnya Kamaruddin dalam Salim (2008 :32) mengatakan bahwa investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku meningkatkan stock modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yakni total nilai riil "neto" atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu jelas memungkinkan terjadinya peningkatan output dimasa-masa mendatang (Todaro,2003:92)

Jadi investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah kapasitas produksi. Investasi bertujuan sebagai penghubung antara masa kini dan masa yang akan datang, karena investasi bersifat jangka panjang. Investasi dapat berupa aktiva-aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, peralatan, dan sebagainya, dan investasi dapat pula berbentuk sekuritas baik saham, obliglasi, dan surat- surat berharga lainnya. Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan juga oleh besarnya investasi yang dilakukan.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli anda dengan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika i untuk menyatakan tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan tingkat inflasi, maka hubungan diantara ketiga variabel ini bisa ditulis sebagai berikut :

R = i – .....1)

tingkat bunga riil adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan inflasi. Selanjutnya persamaan Fisher (*Fisher equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan: karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah (Mankiw, 2007:89). Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

i= r + ...2)

Penurunan suku bunga akan mengurangi biaya modal (cost of capital) pada gilirannya akan mendorong kegiatan produksi dan investasi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memperluas kesempatan kerja (Aulia,2008:7). Selanjutnya jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun. (Mankiw,2007:60)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah investasi. Ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga akan menambah jumlah biaya modal dari penanam modal sehingga hal ini akan merugikan pihak investor akibat keuntungan yang akan diperoleh akan semakin kecil. Sehingga pada

saat suku bunga meningkat para investor akan mengurangi jumlah investasinya.

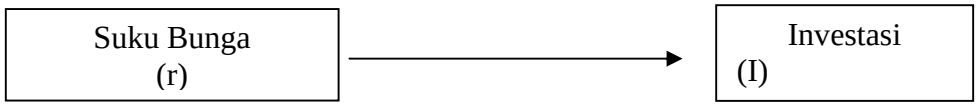

Gambar 1: Kerangka Berfikir Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Berdasarkan kepada kerangka berfikir diatas, dan data yang digunakan adalah data runtun waktu maka analisis statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian ini dengan taraf signifikan 5% adalah dengan menggunakan rumus korelasi "r" *product moment* oleh pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Hasil dan Pembahasan

HASIL

a. Deskriptif Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara

Besarnya jumlah investasi adalah faktor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah, karena jumlah investasi atau penanaman modal yang akan ditanamkan oleh investor dapat membantu kondisi perekonomian daerah menunjukkan kepada kondisi yang kondusif, sehingga kegiatan seluruh sector perekonomian menunjukkan perkembangan yang menggairahkan. Dengan adanya investasi maka kegiatan produksi pun akan menjadi efektif dan efisien yang pada akhirnya pihak produsen akan dapat memaksimalkan keuntungan dan selanjutnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berikut perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 1982 – 2012.

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 2002 – 2012. Secara keseluruhan rata-rata (mean) investasi selama periode penelitian adalah sebesar Rp.1.385.623 Miliar, sedangkan perkembangan rata-rata investasi adalah sebesar 495,49 persen. Dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian rata-rata perkembangan investasi cenderung mengalami fluktuasi.

Tabel 2

Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara Tahun 1982 -2012

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan (%)
1982	31,754	-
1983	194,978	514.03
1984	4,857	-97.51
1985	11,089	128.31
1986	191,843	1630.09
1987	5,945	-96.9
1988	624,637	10406.9

1989	143,157	-77.08
1990	2,655,211	1754.75
1991	1,202,192	-54.72
1992	967,059	-19.56
1993	166,955	-82.74
1994	186,741	11.85
1995	844,975	352.48
1996	590,950	-30.06
1997	468,874	-20.65
1998	772,548	64.77
1999	664,364	-14
2000	827,332	24.53
2001	894,065	8.07
2002	472.54	-47.33
2003	1.444,20	205.62
2004	1.279,61	-11.40
2005	1.091,15	-14.73
2006	2.859,55	162.07
2007	4.848,48	69.55
2008	2.845,36	-41.31
2009	2.732,34	-3.97
2010	4.131,93	51.22
2011	6.653,186	61.29
2012	8.745,18	31.32
Mean	1.385.623	495.49
Median	827.332,0	9.96
Maximum	6.653.186	10406.93
Minimum	4857,0	-97.51
Std. Dev	1.614.337	1922.70
KV (%)	116,51	388,04

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Olahan Data

Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 10.406,93 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan produksi masih berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga para investor masih tertarik untuk berinvestasi karena masih memberikan keuntungan atau pengembalian modal sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahun 1988 penanaman modal asing mencapai jumlah yang sangat besar karena iklim usaha mengalami peningkatan sehingga investor luar negeri tidak ragu untuk menanamkan modalnya di provinsi Sumatera Utara. Selain itu tingkat suku bunga juga mengalami penurunan sehingga keputusan berinvestasi masih menguntungkan dibandingkan jika sebagian pendapatan ditabung,

Sedangkan perkembangan investasi terendah terjadi pada tahun 1984 yaitu sebesar -97,51 persen. Ini terjadi akibat pada tahun ini modal yang berasal dari luar negeri sangat menurun drastis dari tahun sebelumnya. Penanaman modal yang

berasal dari luar negeri merupakan kontribusi terbesar pada investasi di Sumatera Utara, sehingga pada saat modal luar negeri tidak memberikan kontrubusi jumlah investasi daerah secara otomatis langsung mengalami penurunan pula. Hal ini di duga karena masalah kurs yang membuat para investor tidak bisa memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu masalah keamanan dan masalah birokrasi juga dapat menjadi penyebab pihak luar negeri tidak mau menginvestasikan modalnya di provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data investasi dari nilai pemusatan adalah 1.614.337 Miliar. Sementara itu koefisien variasi investasi adalah sebesar 116.51 persen. Ini berarti tingkat keragaman masing-masing data investasi dibandingkan dengan nilai rata-rata nya selama 31 tahun adalah sebesar 116.51 persen.

Dengan demikian secara deskriptif perkembangan investasi mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga yang slalu berubah-ubah sehingga berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan modalnya karena ketidakpastian pada jumlah pengembalian dari modal itu sendiri. Selain itu krisis ekonomi, keamanan dan layanan birokrasi juga menjadi pemicu berfluktuasinya jumlah investasi dari tahun ke tahun.

b. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga Daerah Sumatera Utara

Pada tabel 3 dapat dilihat perkembangan suku bunga dari tahun 1982 - 2012 Secara keseluruhan rata-rata suku bunga selama periode 1982 - 2012 adalah 13.13 persen. Sedangkan rata – rata perkembangannya adalah -0.49 persen. Nilai maksimum suku bunga terjadi pada tahun 1990 yaitu 24,07 persen Hal ini menunjukkan perkembangan suku bunga berfluktuasi dari tahun 1982 - 2012. Berikut tabel perkembangan suku bunga daerah Sumatera Utara tahun 1982 - 2012.

Perkembangan suku bunga yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 71,60 persen atau pada saat suku bunga mencapai 12,75 persen. Suku bunga diduga sebagai faktor pemicu yang menyebabkan investasi mengalami fluktuasi. Peningkatan suku bunga ini menyebabkan masyarakat cenderung mengurungkan niat untuk berinvestasi, karena dengan meningkatnya suku bunga maka masyarakat lebih memilih untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Pada saat suku bunga meningkat maka pengembalian dari tabungan lebih menarik perhatian, sehingga jumlah investasi yang di berikan oleh para investor mengalami penurunan. Selain itu, peningkatan tingkat suku bunga yang terjadi karena Bank sedang menjalankan kebijakan moneter untuk menstabilkan perekonomian.

Selanjutnya perkembangan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -40,47 persen atau pada saat suku bunga mencapai 6,46 persen. Dengan turunnya tingkat suku bunga maka masyarakat lebih cenderung untuk membelanjakan uangnya sehingga akhirnya output akan meningkat.

Tabel 3
Perkembangan Suku Bunga Daerah Sumatera Utara
Tahun1982 - 2012

Tahun	Suku Bunga	Perkembangan

	(%)	(%)
1982	16.35	-
1983	17.85	9.17
1984	15.25	-14.56
1985	15.00	-1.64
1986	13.50	-10.0
1987	13.50	-
1988	16.00	18.52
1989	18.82	17.63
1990	24.07	27.9
1991	19.38	-19.48
1992	14.75	-23.89
1993	10.38	-29.63
1994	12.27	18.21
1995	12.40	1.06
1996	13.16	6.13
1997	17.40	32.22
1998	18.00	3.45
1999	11.90	-33.89
2000	14.50	21.85
2001	17.62	21.52
2002	12.93	9.17
2003	8.31	-35.73
2004	7.43	-10.59
2005	12.75	71.60
2006	9.75	-23.53
2007	8.00	-17.95
2008	10.85	35.63
2009	6.46	-40.47
2010	6.64	2.75
2011	6.00	-9.64
2012	5.75	-4.17
Mean	13.13	-0.49
Median	13.16	-1.64
Maximum	24.07	71.6
Minimum	5.75	-40.47
Std. Dev	-0.49	25.56
KV (%)	34.27	-5.216,3

Sumber: Bank Indonesia dan Olahan Data

Peningkatan output ini akan membuat jumlah investasi mengalami peningkatan. Dengan sikap masyarakat yang lebih cenderung membelanjakan uangnya maka, pabrik-pabrik akan lebih giat menghasilkan berbagai jenis barang dan hal ini pula yang menarik minat para investor untuk meningkatkan jumlah

investasinya. Penurunan tingkat suku juga bisa diakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar ditangan masyarakat sehingga nilai riil uang itu sendiri akan mengalami penurunan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan suku bunga.

Kemudian standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data suku bunga dari nilai pemusatan adalah sebesar 4,50 persen atau lebih kecil dari rata-ratanya yaitu sebesar 13,13 persen. Sedangkan koefisien variasi suku bunga adalah sebesar 34.27persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman masing-masing data suku bunga dibandingkan dengan nilai rata-ratanya selama 31 tahun adalah sebesar 34.27 persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Melalui perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi " r " product moment, maka dijelaskan bahwa nilai "r-hitung" diperoleh 0,482 apabila dikonsultasikan dengan nilai yang terdapat pada "r-tabel" *product moment* oleh Pearson pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% dengan dk= $N - n_r = 31 - 2$ diperoleh sebesar 0,367. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} = lebih besar daripada r-tabel yakni (0,482 > 0,367).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditetapkan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Dengan kata lain, investasi akan dapat meningkat apabila tingkat suku bunga bisa di tekan dengan serendah-rendahnya. Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai sumbangan pengaruh hanya sebesar 23,23% terhadap investasi daerah Sumatera Utara, sementara 76,77% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, jumlah pendapatan daerah, inflasi, jumlah uang beredar, keamanan, dan faktor-faktor lainnya.

Hal ini sejalan dengan Prathama (2008:279) menyatakan bahwa yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman, makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun. Hasil penelitian ini juga senada dengan pendapat Miskhin yang mengatakan bahwa Ketika suku bunga tinggi, beberapa investasi dalam bentuk modal fisik akan memberikan hasil yang lebih besar daripada biaya bunga pinjaman, sehingga pengeluaran investasi yang direncanakan rendah. Ketika suku bunga rendah, banyak investasi dalam bentuk modal fisik akan menghasilkan lebih dari biaya bunga dari dana pinjaman. Dengan demikian, ketika suku bunga lebih rendah, perusahaan-perusahaan bisnis kemungkinan besar akan melakukan investasi dalam modal fisik, dan pengeluaran investasi yang direncanakan akan lebih tinggi (Mishkin,2009:233). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hadi Sasana (2008) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai sumbangan pengaruh hanya sebesar 23,23% terhadap investasi daerah Sumatera Utara, sementara 76,77% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, jumlah pendapatan daerah, inflasi, jumlah uang beredar, keamanan, dan faktor-faktor lainnya.

Referensi

Aulia, Pohan. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. 2010. *Sumatera Utara Dalam Angka* dari berbagai tahun. Medan : Badan Pusat Statistik(BPS)

Bank Indonesia. 2000-2011. *Laporan Perekonomian Indonesia. Bank Indonesia.* Melalui (www.bi.go.id)

Hadi, Sasana. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di jawa tengah JEJAK Jurnal Ekonomi dan Kebijakan vol 1 no.1*. Semarang : FE UNNES

Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga

———————— . 2007. *Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8.* Buku 1. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat

———————— 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8.* Buku 2. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat

Prathama, Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*. Jakarta : FE-UI

Salim HS, dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta : Rajawali pers

Suherman, Rosyidi. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta : Rajawali Pers

Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Alih bahasa Haris Munandar. Jakarta : Erlangga

Penerbit :
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan
Alamat : Jl. Sutan M. Arief, Padangsidimpuan
Telp. (0634) 7000104 – 7000105. Fax (0634) 26374
e-mail : stkip_tapsel@yahoo.co.id Website: www.stkiptapsel.ac.id
STKIP TAPANULI SELATAN @STKIPTAPSEL